PENGEMBANGAN MODUL AJAR *A'RIB* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA KITAB KUNING SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-MAFAZA MAGETAN DAN PONDOK PESANTREN MIFTAHU NURUL HUDA PANEKAN

TESIS

Oleh:

ZAIN FAQQIH ALMUBARROK

NIM: 505230018

PROGRAM MAGISTER

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

PONOROGO

2025

ABSTRAK

Almubarrok, Zain Faqqih. 2025. *Pengembangan Modul Ajar A'rib untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri di Pondok Pesantren Al-Mafaza Magetan dan Pondok Pesantren Miftahu Nurul Huda Panekan*. **Tesis**. Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Ponorogo. Pembimbing 1: Prof. Dr. Muh. Tasrif, M.Ag., Pembimbing 2: Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.

Kata kunci: Modul A'rib; Kemampuan Membaca; Kitab Kuning; Pesantren

Santri di Pondok Pesantren Al-Mafaza dan Miftahu Nurul Huda masih menghadapi kesulitan dalam membaca teks *kitab kuning*, terutama karena lemahnya penguasaan ilmu alat (nahwu dan sharaf), keterbatasan media pembelajaran yang mendukung, serta penggunaan pendekatan pembelajaran yang cenderung satu arah. Masalah ini berdampak pada rendahnya kemampuan memahami teks-teks klasik berbahasa Arab, sehingga diperlukan inovasi pembelajaran yang mampu menjembatani teori tata bahasa dengan praktik pemahaman teks secara lebih aplikatif dan kontekstual.

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan menguji efektivitas *modul ajar A'rib* dalam meningkatkan kemampuan membaca *kitab kuning* santri di dua pondok pesantren tersebut. Modul ini dirancang agar sesuai dengan karakteristik santri serta kebutuhan pembelajaran khas pesantren, dan difokuskan pada lima kompetensi utama dalam memahami struktur dan makna teks Arab klasik.

Metode yang digunakan adalah model pengembangan ADDIE yang mencakup tahapan *analysis*, *design*, *development*, *implementation*, dan *evaluation*. Tahapan-tahapan tersebut dilakukan secara sistematis untuk menghasilkan produk pembelajaran yang valid, praktis, dan efektif digunakan dalam konteks pembelajaran kitab kuning.

Hasil penelitian di pondok pesantren Al-Mafaza dan Miftahu Nurul Huda menunjukkan bahwa pada tahap *analysis*, santri membutuhkan modul pembelajaran yang dapat membantu memahami teks kitab kuning sebagai solusi dari minimnya media, dan kurangnya metode pengajaran yang sistematis dan kontekstual. Pada tahap *design*, peneliti merancang *modul A'rib* berbasis lima kompetensi utama: identifikasi kalimah, tasrif, i'rab, penerjemahan, dan pemaknaan teks. Pada tahap *development*, modul dikembangkan dalam empat bagian: pendahuluan, praktik, latihan soal, dan teori. Modul divalidasi oleh ahli media dan materi dengan hasil "layak digunakan" dengan skor validasi 80 dari ahli media, 85 dan 80 dari dua ahli materi. Tahap *implementation* dilakukan selama lima hari dengan kehadiran santri 100% dan respons yang antusias. Pada tahap *evaluation* modul memperoleh skor kepraktisan 77 dan kemampuan membaca meningkat dari rata-rata pretest 49 menjadi posttest 84 dengan N-Gain sebesar 0,686, yang tergolong dalam kategori sedang ke tinggi, menandakan bahwa modul A'rib efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning santri secara signifikan.

ABSTRACT

Almubarrok, Zain Faqqih. 2025. *Development of the A'rib Teaching Module to Improve Santri's Ability to Read Kitab Kuning at Al-Mafaza Islamic Boarding School, Magetan, and Miftahu Nurul Huda Islamic Boarding School, Panekan.* Thesis. Islamic Education Study Program, Postgraduate Program, IAIN Ponorogo. Supervisor 1: Prof. Dr. Muh. Tasrif, M.Ag., Supervisor 2: Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.

Keywords: *A'rib Module; Reading Ability; Kitab Kuning; Islamic Boarding School*

Santri at the Al-Mafaza and Miftahu Nurul Huda Islamic boarding schools still face difficulties in reading kitab kuning (classical Islamic texts), primarily due to their weak mastery of nahwu and sharaf (Arabic grammar and morphology), the limited availability of supportive learning media, and the use of predominantly one-way teaching approaches. These problems result in low comprehension of classical Arabic texts, thus requiring an instructional innovation that bridges grammatical theory with more practical and contextual text interpretation.

This study aims to develop and test the effectiveness of the A'rib teaching module in improving the students' ability to read kitab kuning at the two aforementioned Islamic boarding schools. The module is designed to align with the students' characteristics and the specific learning needs of the Islamic boarding school context. It focuses on five core competencies essential for understanding the structure and meaning of classical Arabic texts.

The method used in this study follows the ADDIE development model, which includes the stages of analysis, design, development, implementation, and evaluation. These stages were conducted systematically to produce a learning product that is valid, practical, and effective for kitab kuning instruction.

The research findings at Al-Mafaza and Miftahu Nurul Huda indicate that, in the analysis stage, students need a learning module that can help them understand kitab kuning texts as a solution to the lack of media and the absence of systematic and contextual teaching methods. In the design stage, the researcher created the A'rib module based on five main competencies: word identification (kalimah), conjugation (tasrif), syntax analysis (i'rab), translation, and interpretation. In the development stage, the module was structured into four sections: introduction, practice, exercises, and theory. The module was validated by media and content experts and rated as "suitable for use," with a validation score of 80 from the media expert, and 85 and 80 from the two content experts. The implementation stage was carried out over five days, with 100% student attendance and enthusiastic participation. In the evaluation stage, the module received a practicality score of 77, and reading ability improved significantly from an average pretest score of 49 to a posttest score of 84, with an N-Gain of 0.686, which falls into the medium-to-high category. These results indicate that the A'rib module is effective in significantly improving students' ability to read kitab kuning.

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melalui pengkajian dan telaah mendalam atas tesis yang ditulis oleh **Zain Faqqih Almubarrok, NIM 505230018, Program Magister Program Studi Pendidikan Agama Islam** dengan judul: ***"Pengembangan Modul Ajar A'rib untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri di Pondok Pesantren Al-Mafaza Magetan dan Pondok Pesantren Miftahu Nurul Huda Panekan"***, maka tesis ini sudah dipandang layak diajukan dalam agenda ujian tesis pada sidang Majelis *Munâqashah* Tesis.

Ponorogo, 14 April 2025

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Muh. Tasrif, M.Ag.	**Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.**
NIP. 197401081999031001	NIP. 197306252003121002

Mengetahui,
Kepala Program Studi
Magister Pendidikan Agama Islam

Dr. Sugiyar, M.Pd.I.
NIP. 197402092006041001

PONOROGO

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PASCASARJANA
Terakreditasi B Sesuai SK BAN-PT Nomor: 2619/SK/BAN-PT/Ak-SURV/PT/XI/2016
Alamat: Jln. Pramuka 156 Ponorogo 63471 Telp. (0352) 481277 Fax. (0352) 461893
Website: www.iainponorogo.ac.id Email: pascasarjana@stainponorogo.ac.id

KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI

Tesis yang ditulis oleh **Zain Faqqih Almubarrok, NIM 505230018, Program Magister** Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan judul: ***"Pengembangan Modul Ajar A'rib untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri di Pondok Pesantren Al-Mafaza Magetan dan Pondok Pesantren Miftahu Nurul Huda Panekan"*** telah dilakukan ujian tesis dalam sidang *Majelis Munaqasah* Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada **Hari Selasa, tanggal 3 Juni 2025** dan dinyatakan **LULUS.**

Dewan Penguji

No.	Nama Penguji	Tanda tangan	Tanggal
1.	**Dr. Mambaul Ngadhimah, M.Ag.** **NIP. 197402041998032009** Ketua Sidang		16/6 2025
2.	**Dr. Basuki, M.Ag.** **NIP. 197210102003121003** Penguji Utama		12/6 2025
3.	**Prof. Dr. Muh. Tasrif, M.Ag.** **NIP. 197401081999031001** Penguji Kedua		12/6 2025
4.	**Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.** **NIP. 197306252003121002** Sekretaris		12 Juni 2025

Ponorogo, 17 Juni 2025
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. Agus Purnomo, M.Ag.
NIP. 197308011998031001

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Zain Faqqih Almubarrok
NIM	: 505230018
Fakultas	: Pascasarjana
Program Studi	: Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis	: Pengembangan Modul Ajar A'rib untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri di Pondok Pesantren Al-Mafaza Magetan dan Pondok Pesantren Miftahu Nurul Huda Panekan

Menyatakan bahwa naskah tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya buat untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 10 Juni 2025

Penulis

ZAIN FAQQIH ALMUBARROK

NIM 501190001

PONOROGO

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya, **Zain Faqqih Almubarrok, NIM 505230018, Program Magister Program Studi Pendidikan Agama Islam** menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul: ***"Pengembangan Modul Ajar A'rib untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri di Pondok Pesantren Al-Mafaza Magetan dan Pondok Pesantren Miftahu Nurul Huda Panekan"*** ini merupakan hasil karya mandiri yang diusahakan dari kerja-kerja ilmiah saya sendiri kecuali beberapa kutipan dan ringkasan yang saya rujuk di mana tiap-tiap satuan dan catatannya telah saya nyatakan dan jelaskan sumber rujukannya. Apabila di kemudian hari ditemukan bukti lain tentang adanya plagiasi, saya bersedia mempertanggungjawabkannya secara akademik dan secara hukum.

Ponorogo, 10 Juni 2025

Pembuat Pernyataan,

ZAIN FAQQIH ALMUBARROK

NIM 505230018

IAIN PONOROGO

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemampuan membaca kitab kuning, atau teks-teks klasik dalam bahasa Arab yang digunakan dalam studi Islam, memiliki peran yang sangat penting, terutama dalam pendidikan agama dan pengembangan ilmu pengetahuan Islam. Kemampuan ini memungkinkan seseorang untuk memahami ajaran Islam secara mendalam, karena kitab kuning berisi berbagai aspek mendasar yang berkaitan erat dengan materi pendidikan agama Islam, seperti tafsir al-Qur'an, hadis, fikih, akhlak, teologi dan *tarikh*.[1]

Kemampuan membaca kitab kuning juga berkontribusi pada pelestarian ilmu pengetahuan Islam yang telah berkembang selama berabad-abad. Kitab kuning merupakan warisan intelektual yang sangat berharga, dan dengan membacanya, seseorang ikut menjaga kesinambungan tradisi keilmuan Islam. Kemampuan semacam ini sangat dibutuhkan bagi ulama, ustaz, atau guru agama, karena memungkinkan mereka mengajarkan ajaran Islam dengan otoritas dan keakuratan yang tinggi.[2]

Memiliki kemampuan membaca kitab kuning juga berperan dalam pengembangan diri dan spiritualitas. Teks-teks dalam kitab kuning seringkali mengandung nasihat moral, etika, dan spiritual yang dapat membantu seseorang dalam memperbaiki diri dan mendekatkan diri kepada Tuhan sebagaimana tujuan pendidikan Islam dalam surah al-Zariyat/51:56.[3] Oleh karena itu, kemampuan membaca kitab kuning merupakan suatu keterampilan yang sangat berharga bagi siapa saja yang ingin mendalami ajaran Islam secara lebih

PONOROGO

[1] Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter Dan Perlindungan Anak* (Jakarta: Publica Institute Jakarta, 2020), 22; Abdul Majid, *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja RosdaKarya, 2012), 13.

[2] Zulkarnain Dali, "Pendidikan Islam Di Pondok Pesantren" (Bengkulu: IAIN Bengkulu Press, 2016), 15.

[3] Neliwati, *Pondok Pesantren Modern: Sistem Pendidikan, Manajemen, Dan Kepemimpinan* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2019), 14; Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 46.

mendalam dan autentik. Seseorang yang menguasai kemampuan ini dapat mengakses dan memahami sumber-sumber ajaran Islam langsung dari sumber aslinya, tanpa bergantung pada terjemahan yang terkadang bisa menimbulkan interpretasi berbeda.

Adapun menjadi mahir dalam menguasai kemampuan membaca kitab kuning terdapat tantangan yang cukup kompleks bagi sebagian besar santri. Salah satu masalah utama adalah kendala bahasa, karena kitab kuning ditulis dalam bahasa Arab klasik (tanpa harakat) yang memiliki struktur tata bahasa dan kosakata yang berbeda dari bahasa Arab modern yang umum dipelajari. Sehingga diperlukan penguasaan nahwu-shorof, sebagai ilmu alat yang berfungsi membantu santri memahami teks-teks Arab klasik.[4]

Kurangnya motivasi dan kesadaran akan pentingnya kitab kuning juga menjadi penghambat. Banyak santri merasa bahwa kitab-kitab ini tidak relevan dengan kehidupan modern, sehingga mereka tidak terdorong untuk mempelajarinya. Sebagaimana penelitian Krisman menghasilkan setidaknya ada dua hal yang menjadi tantangan penguasaan membaca dan memahami kitab kuning, yaitu rendahnya minat santri dan kenyataan bahwa kemampuan membaca kitab kuning semata dipandang tidak menjanjikan profesi, pekerjaan, dan kehidupan yang layak.[5]

Penelitian lain mengungkapkan, penggunaan metode pembelajaran yang kurang tepat juga menjadi sebab rendahnya kemampuan membaca kitab kuning.[6] Metode pembelajaran yang digunakan dalam pengajaran kitab kuning seringkali tidak disesuaikan dengan tingkat pemahaman santri atau tidak mendorong partisipasi aktif mereka dalam proses belajar. Metode pembelajaran yang digunakan cenderung bersifat monoton, seperti ceramah satu arah, tanpa

PONOROGO

[4] Al Furqon, *Konsep Pendidikan Islam Pondok Pesantren Dan Upaya Pembenahannya* (Padang: UNP Press Padang, 2015), 99.

[5] Nandang Krisman, "Problem Dan Tantangan Pembelajaran Kitab Kuning Di Indonesia," *Tsamratul Fikri* 16, no. 2 (2022): 77–88.

[6] Bulkani, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Di Kelas III Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ambung Kapur Kecamatan VII Koto Kabupaten Padang Pariaman," *Tesis, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat*, 2021.

banyak interaksi atau diskusi yang memungkinkan santri untuk memahami materi secara mendalam. Padahal penggunaan metode pembelajaran dalam proses pembelajaran sangatlah penting. Sebagaimana pendapat Abdullah Syukri Zarkasyi mengatakan metode lebih penting daripada materi, guru lebih penting daripada metode, dan jiwa guru lebih penting daripada guru itu sendiri.[7] Sedangkan menurut Sutikno proses kegiatan pembelajaran yang baik memerlukan metode yang tepat agar proses belajar dapat berlangsung guna mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran yang tepat adalah metode yang mampu menciptakan kondisi belajar bagi siswa untuk aktif belajar dan bersenang-senang, sehingga berdampak positif terhadap hasil belajar dan hasil yang optimal.[8]

Menghadapi problem rendahnya kemampuan santri dalam membaca kitab kuning di atas, diperlukan solusi yang efektif dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan dan kondisi pesantren. Beberapa penelitian sebelumnya telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning. Penelitian Bulkani, menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* mampu meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning sebesar 11,53%.[9] Sementara itu, penelitian Jamzuri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum, yang menggunakan metode Sorogan, berhasil mencetak banyak santri yang terampil dalam membaca kitab kuning.[10] Metode lain yang juga terbukti efektif adalah pendekatan nahwu dan sharaf terpadu melalui kitab *Al-Ta'rĩf Wa-Al-Ta'lĩl*, seperti yang diteliti oleh Ariyanto, di mana metode ini meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning dengan cara yang praktis dan mudah dipahami, serta menggunakan pengelolaan kelas

[7] Abdullah Syukri, *Gontor Dan Pembaharuan Pendidikan* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2005), 131.

[8] Muhammad Sobry Sutikno, *Strategi Pembelajaran* (Indramayu: Penerbit Adab, 2021), 78.

[9] Bulkani, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Di Kelas III Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ambung Kapur Kecamatan VII Koto Kabupaten Padang Pariaman."

[10] M. Ichwan Jamzuri, "Penggunaan Metode Sorogan Dalam Peningkatan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Rukti Sediyo Raman Utara Lampung," *Tesis, Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro*, 2018.

yang efektif.[11] Selain itu, penelitian Khamid dengan metode *al Miftah Lil Ulum* di SMP Darul Karomah Mandaran Pasuruan juga menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kemampuan baca santri.[12]

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian tersebut, peneliti ingin menawarkan solusi alternatif yang inovatif, yaitu pengembangan modul ajar *A'rib* yang fokus pada analisis gramatikal Arab yang memungkinkan santri memahami struktur kalimat secara mendalam dan aplikatif. Peneliti berkeinginan untuk mengembangkan modul ajar *A'rib* guna menciptakan pembaharuan media pembelajaran yang sistematis dan terarah, sehingga membantu santri memahami tata bahasa Arab klasik secara lebih mudah dan mendalam. Sebagaimana Kharisul Wathoni menganggap perlu adanya pengembangan dan pembaharuan pendidikan Islam di pondok pesantren secara kontinu agar selalu relevan dengan perkembangan zaman.[13]

Pengembangan modul ini dirancang tidak hanya untuk memberikan pemahaman gramatikal, tetapi juga untuk meningkatkan keterampilan analisis linguistik yang relevan dengan teks-teks kitab kuning. Modul ini akan disusun secara tematik dengan pendekatan praktis, sehingga santri dapat mempelajari kitab kuning secara bertahap dan terstruktur. Sebagaimana konsep penyusunan modul oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang memuat 4 kriteria, yaitu esensial, menarik dan bermakna menantang, relevan dan kontekstual, serta berkesinambuangan.[14] Penggunaan modul ajar *A'rib* juga diharapkan mampu mengatasi beberapa kendala yang dihadapi santri selama ini, terutama di

---

[11] Muhdi Ariyanto, "Pembelajaran Melalui Kitab Al-Ta'rīf Wa-Al-Ta'līl Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Program Takhasus Diniyah Putra Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bettet Pamekasan," *Tesis, Program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Madura*, 2020.

[12] Abdul Khamid, "Pengaruh Penerapan Metode Al Miftah Lil Ulum Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Kitab Kuning Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Pondok Pesantren Darul Karomah Mandaran Pasuruan," *Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Uinversitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*, 2019.

[13] Kharisul Wathoni, "Pesantren Dalam Politik Dan Kebijakan Pendidikan Di Indonesia," *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 02 (2020): 128–40, https://doi.org/10.21154/maalim.v1i02.2628.

[14] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, "Prinsip Penyusunan Modul Ajar," 2021, https://cdn-ppg.simpkb.id/s3/daljab/PPB/Perangkat Ajar/2. Prinsip & Prosedur Penyusunan Modul Ajar (07_04).pdf.

Pondok Pesantren Al-Mafaza Magetan dan Pondok Pesantren Miftahu Nurul Huda Panekan.

Pemilihan Pondok Pesantren Al-Mafaza Magetan sebagai lokasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan penting. Pertama, Pondok Pesantren Al-Mafaza memiliki santri dengan latar belakang kemampuan yang beragam dalam membaca kitab kuning, di mana sebagian besar santri masih menghadapi kesulitan dalam memahami teks-teks klasik. Hal ini menjadikan pesantren ini tempat yang tepat untuk menguji efektivitas modul ajar *A'rib*. Kedua, Pondok Pesantren Al-Mafaza memiliki komitmen yang kuat dalam meningkatkan kualitas pembelajaran santrinya. Ketiga, pengasuh dan pengurus pesantren ini terbuka terhadap pengembangan metode dan modul ajar yang dapat memberikan solusi konkret terhadap problematika yang dihadapi dalam pembelajaran kitab kuning.[15]

Pemilihan Pondok Pesantren Miftahu Nurul Huda Panekan sebagai lokasi penelitian didasarkan pada beberapa alasan yang berbeda dari Pondok Pesantren Al-Mafaza. Pertama, Pondok Pesantren Miftahu Nurul Huda memiliki tradisi yang panjang dalam pembelajaran kitab kuning dengan metode yang lebih konvensional, sehingga penelitian di sini dapat memberikan perbandingan menarik antara pendekatan tradisional dan pendekatan *A'rib*. Kedua, pesantren ini memiliki jumlah santri yang lebih besar dan beragam, sehingga peneliti dapat mengeksplorasi bagaimana keberagaman latar belakang santri, baik dari segi kemampuan maupun metode belajar yang digunakan, mempengaruhi pembelajaran kitab kuning. Ketiga, Pondok Pesantren Miftahu Nurul Huda memiliki hubungan yang kuat dengan pesantren lain di sekitarnya, yang memungkinkan modul ajar *A'rib* memiliki potensi untuk diadopsi lebih luas jika terbukti efektif. Hal ini menjadikan Miftahu Nurul Huda sebagai

[15] "Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Kode WPA8-Variasi Kemampuan Santri," 2024, 5; "Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Kode WPA9-Kesulitan Memahami Teks," 2024, 5; "Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Kode WPA10-Komitmen Peningkatan Mutu," 2024, 5; "Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Kode WPA11-Keterbukaan Inovasi," 2024, 5.

tempat strategis untuk menguji dan memvalidasi hasil pengembangan modul tersebut.[16]

Berdasarkan penelaahan di atas, maka judul penelitian ini adalah "Pengembangan Modul Ajar *A'rib* untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri di Pondok Pesantren Al-Mafaza Magetan dan Pondok Pesantren Miftahu Nurul Huda Panekan". Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dan solusi praktis bagi para santri dalam membaca dan memahami kitab kuning, sekaligus menjawab permasalahan keterbatasan yang dihadapi di Pondok Pesantren Al-Mafaza Magetan dan Pondok Pesantren Miftahu Nurul Huda Panekan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pengurus Pondok Pesantren Al-Mafaza, diketahui bahwa kemampuan membaca kitab kuning para santri masih tergolong rendah. Pengurus menyampaikan bahwa salah satu penyebab utama permasalahan ini adalah belum tersedianya metode pembelajaran yang mudah dipahami dan sesuai dengan latar belakang santri. "Santri kami berasal dari berbagai tingkatan kemampuan. Ada yang masih pemula, ada juga yang sudah menengah. Tapi secara umum, mereka belum memahami kaidah-kaidah dasar tata bahasa Arab dengan baik," ungkap salah satu pengurus.[17]

Beliau juga menyoroti keterbatasan waktu belajar di pondok. "Karena santri juga sekolah formal di luar pondok, waktu untuk mendalami kitab kuning jadi terbatas. Maka, dibutuhkan metode yang bisa efektif dalam waktu yang singkat," tambahnya. Dalam hal sarana dan media pembelajaran, Al-Mafaza

PONOROGO

[16] "Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Kode WPMNH9-Tradisi Metode Konvensional," 2024, 9; "Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Kode WPMNH10-Keberagaman Santri," 2024, 9; "Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Kode WPMNH11-Pengaruh Latar Terhadap Pembelajaran," 2024, 9; "Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Kode WPMNH12-Potensi Diseminasi Modul," 2024, 9; "Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Kode WPMNH13-Validasi Dan Keberlanjutan," 2024, 9.

[17] "Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Kode WPA8-Variasi Kemampuan Santri," 5.

saat ini masih mengandalkan kitab cetak klasik tanpa adanya media digital atau alat bantu visual yang terstruktur.[18]

Sementara itu, pengurus Pondok Pesantren Miftahu Nurul Huda juga mengungkapkan permasalahan serupa terkait pembelajaran kitab kuning. Dalam wawancara, pengurus menyatakan bahwa banyak santri masih kesulitan memahami kaidah nahwu dan sharaf dalam konteks membaca teks. "Santri sudah pernah belajar nahwu dan sharaf, tapi ketika membaca kitab, mereka masih menerjemah secara harfiah, belum bisa memahami makna kalimat secara utuh," jelasnya.[19]

Beliau juga menambahkan bahwa mayoritas santri kelas menengah masih berada pada tahap dasar dalam memahami kitab klasik, sehingga dibutuhkan pendekatan yang lebih aplikatif dan sesuai dengan kemampuan mereka. Dalam hal sarana pembelajaran, pengurus mengakui bahwa meskipun kitab-kitab klasik tersedia, belum ada media bantu seperti visual atau audio yang dapat memperkaya pembelajaran. "Kami juga belum memiliki modul khusus yang sistematis, padahal itu sangat dibutuhkan agar santri bisa belajar dengan lebih terarah," pungkasnya.[20]

Tabel 1. 1 Identifikasi Masalah

Aspek	**Pondok Pesantren Al-Mafaza**	**Pondok Pesantren Miftahu Nurul Huda**
Kemampuan Membaca Kitab	Rendah, belum memahami kaidah dasar tata bahasa Arab	Rendah, belum mampu menerapkan nahwu-sharaf dalam membaca teks
Metode Pembelajaran	Belum tersedia metode yang mudah, praktis, dan sesuai dengan latar belakang santri	Belum ada pendekatan aplikatif untuk kitab kuning tingkat dasar dan menengah

[18] "Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Kode WPA9-Kesulitan Memahami Teks," 5.

[19] "Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Kode WPMNH14-Kesulitan Kontekstualisasi Kaidah," 2024, 9.

[20] "Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Kode WPMNH15-Ketiadaan Modul Sistematis," 2024, 9.

Waktu Pembelajaran	Terbatas karena santri juga mengikuti sekolah formal	Tidak disebutkan sebagai kendala utama
Kompetensi Santri	Bervariasi (pemula hingga menengah), banyak yang belum paham dasar gramatikal	Mayoritas di tingkat dasar, belum aplikatif dalam memahami struktur kalimat
Media dan Sarana Belajar	Terbatas pada kitab cetak klasik, belum tersedia media sistematis	Belum tersedia media bantu modul sistematis berbasis metode tertentu
Kebiasaan Membaca	Santri kesulitan memahami struktur kalimat, cenderung literal	Masih bergantung pada penerjemahan harfiah kata per kata

C. Kebaruan Produk

Modul ajar *A'rib* yang dikembangkan dalam penelitian ini memiliki beberapa aspek kebaruan yang menjadikannya berbeda dibandingkan pendekatan pembelajaran kitab kuning yang telah ada sebelumnya. Kebaruan tersebut meliputi:

1. Integrasi Sistematis Konsep *A'rib* dalam Pembelajaran

   Modul ini secara eksplisit dan sistematis mengintegrasikan teknik A'rib sebagai metode utama untuk membantu santri memahami struktur kalimat Arab. A'rib tidak hanya disisipkan sebagai alat bantu, tetapi menjadi kerangka utama dalam membimbing santri memahami i'rab, susunan kalimat, serta makna teks berbahasa Arab gundul (kitab kuning).

2. Pendekatan Interaktif dan Visualisasi I'rab

   Modul ini menghadirkan pendekatan visual dan tabel-tabel A'rib yang memudahkan santri dalam memahami posisi dan fungsi kata dalam kalimat. Penyajian berbasis warna, garis panah, atau kolom fungsi kata membuat pembelajaran lebih interaktif dan konkret, sangat membantu bagi santri dengan gaya belajar visual.

3. Fokus pada Keterampilan Membaca Analitis

Modul ini tidak hanya menuntut santri membaca secara tekstual, tetapi juga analitis. Santri dilatih untuk mengurai struktur kalimat, mengidentifikasi unsur tarkib, dan menjelaskan hubungan antar kata melalui analisis i'rab, sehingga mereka tidak hanya tahu arti, tetapi memahami makna secara gramatikal.

4. Penguatan Kompetensi Mandiri Melalui Latihan Terstruktur

Modul menyediakan lembar kerja latihan yang mengarah pada kemandirian belajar. Latihan tersebut dirancang berjenjang, mulai dari pengenalan, pemahaman, hingga aplikasi dalam membaca teks kitab kuning yang sebenarnya. Ini berbeda dari sistem halaqah klasik yang sangat bergantung pada tutor.

D. Fokus Pengembangan Produk

Pengembangan modul ajar *A'rib* difokuskan pada beberapa aspek strategis yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning santri secara komprehensif. Adapun fokus utama pengembangan produk ini mencakup:

1. Penerapan Sistem *A'rib* Secara Sistematis

Fokus utama modul adalah menyusun materi ajar yang berbasis pada sistem *A'rib*, yaitu metode penguraian struktur kalimat Arab dengan pendekatan i'rab yang sistematis dan mudah dipahami oleh santri.

2. Penguatan Kompetensi Membaca Kitab Gundul

Modul dikembangkan untuk meningkatkan keterampilan membaca teks Arab tanpa harakat (kitab gundul), yang meliputi kemampuan membarisi teks, mengartikan kalimat, menerangkan isi teks, dan menjelaskan i'rab. Setiap aspek dikembangkan secara bertahap dan integratif.

3. Penyajian Visual dan Format Tabel untuk Mempermudah Pemahaman

Modul menyajikan materi dalam bentuk visual seperti skema struktur kalimat, tabel i'rab, dan warna penanda unsur-unsur nahwu untuk memudahkan peserta didik memahami fungsi kata dalam kalimat.

4. Latihan Terstruktur dan Evaluasi Berbasis Kompetensi

   Modul mencakup soal-soal latihan yang disusun berdasarkan empat aspek kemampuan membaca kitab kuning: membarisi teks, mengartikan teks, menerangkan isi teks dan menjelaskan i'rab.

5. Fleksibilitas dalam Penggunaan di Berbagai *Setting* Belajar

   Modul dikembangkan agar fleksibel digunakan baik dalam pembelajaran klasikal di halaqah pesantren, maupun dalam pembelajaran mandiri.

E. Rumusan Masalah

1. Bagaimana menganalisis permasalahan dan kebutuhan pembelajaran kitab kuning santri di Pondok Pesantren Al-Mafaza dan Miftahu Nurul Huda?
2. Bagaimana merancang modul ajar *A'rib* yang sesuai dengan kebutuhan santri dalam pembelajaran kitab kuning?
3. Bagaimana mengembangkan modul ajar *A'rib* yang valid dan layak digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran kitab kuning?
4. Bagaimana mengimplementasikan modul ajar *A'rib* dalam pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Mafaza dan Miftahu Nurul Huda?
5. Bagaimana mengevaluasi modul ajar *A'rib* dalam pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Mafaza dan Miftahu Nurul Huda?

F. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis permasalahan dan kebutuhan pembelajaran kitab kuning santri di Pondok Pesantren Al-Mafaza dan Miftahu Nurul Huda.
2. Merancang modul ajar *A'rib* yang sesuai dengan kebutuhan santri dalam pembelajaran kitab kuning.
3. Mengembangkan modul ajar *A'rib* yang valid dan layak digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran kitab kuning.

4. Mengimplementasikan modul ajar *A'rib* dalam pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Mafaza dan Miftahu Nurul Huda.
5. Mengevaluasi modul ajar *A'rib* dalam pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Mafaza dan Miftahu Nurul Huda.

G. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Kontribusi Terhadap Pengembangan Pembelajaran Kitab Kuning

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai pendekatan pembelajaran kitab kuning. Modul ajar *A'rib* diharapkan dapat menjadi acuan baru dalam mengembangkan materi pembelajaran yang efektif untuk memperbaiki kesulitan yang sering dihadapi oleh santri, terutama dalam memahami teks klasik.

b. Pengembangan Modul Ajar Kontekstual

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kurikulum dan materi ajar yang sesuai dengan kebutuhan spesifik santri pondok pesantren, terutama dalam penggunaan metode yang relevan seperti *A'rib*, yang fokus pada analisis gramatikal.

2. Manfaat Praktis

a. Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning

Modul ajar *A'rib* ini dirancang untuk meningkatkan kemampuan santri dalam membaca, menganalisis dan memahami kitab kuning. Melalui penelitian ini, santri diharapkan dapat lebih mudah memahami teks dengan struktur tata bahasa yang lebih terarah, sehingga mempermudah interpretasi makna dalam kitab kuning.

b. Panduan Bagi Pengajar Kitab Kuning

Modul ini diharapkan menjadi panduan praktis bagi para pengajar pondok pesantren, khususnya di Pondok Pesantren Al-Mafaza dan Pondok Pesantren Miftahu Nurul Huda Panekan dalam menyusun strategi pembelajaran kitab kuning. Modul ini dapat membantu guru mengajarkan kitab kuning

dengan metode yang lebih sistematis dan mudah dipahami, sehingga meningkatkan efektivitas pengajaran.

c. Model Bagi Pengembangan Pembelajaran di Pesantren Lain

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan model atau referensi oleh pesantren-pesantren lain yang mengalami masalah serupa dalam pembelajaran kitab kuning. Modul ajar *A'rib* ini dapat disesuaikan dan diadopsi oleh institusi pendidikan lainnya yang memiliki tujuan serupa.

H. Sistematika Pembahasan

Tesis ini disusun dalam lima bab utama yang secara sistematis menggambarkan keseluruhan proses penelitian dan pengembangan. Bab I merupakan Pendahuluan, yang memuat penjelasan mengenai latar belakang masalah yang melandasi pentingnya penelitian ini dilakukan. Dalam bagian ini juga dijelaskan identifikasi masalah secara rinci, kebaruan produk yang dihasilkan dalam penelitian, serta fokus utama pengembangan produk. Selain itu, bab ini menguraikan tujuan penelitian yang hendak dicapai, manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis, serta sistematika pembahasan dari seluruh isi tesis.

Bab II berisi Kajian Teori yang mendasari penelitian ini. Dalam bab ini disampaikan landasan teori yang relevan dan mendukung pengembangan produk yang dilakukan, serta telaah terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian. Kajian ini dimaksudkan untuk memperkuat argumentasi ilmiah dan menunjukkan posisi penelitian ini dalam konteks keilmuan yang lebih luas.

Bab III menguraikan Metode Penelitian yang digunakan dalam pengembangan produk. Penelitian ini menggunakan pendekatan pengembangan, sehingga dalam bab ini dijelaskan jenis penelitian yang dipakai, serta subjek penelitian yang terlibat dalam prosesnya. Selanjutnya, diuraikan tahapan-tahapan pengembangan produk yang dilakukan secara sistematis,

PONOROGO

dimulai analisis pengumpulan data, perancangan desain produk, pengembangan produk, implementasi produk, dan evaluasi produk.

Bab IV memuat Hasil dan Pembahasan. Pada bagian ini, dipaparkan secara rinci hasil-hasil yang diperoleh dari setiap tahap pengembangan, disertai dengan analisis dan interpretasi terhadap data yang terkumpul. Pembahasan dalam bab ini menghubungkan antara temuan di lapangan dengan teori-teori yang telah dibahas sebelumnya, serta menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

Bab V merupakan Penutup, yang berisi simpulan dari keseluruhan penelitian. Dalam bab ini juga dijelaskan keterbatasan produk hasil temuan yang perlu menjadi pertimbangan untuk penelitian selanjutnya. Selain itu, disampaikan pula saran-saran pengembangan produk sebagai masukan untuk pengembangan lanjutan, baik dalam konteks penelitian serupa maupun untuk praktik di lapangan.

PONOROGO

BAB II
KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Penelitian Pengembangan

a. Pengertian Penelitian Pengembangan

Penelitian pengembangan atau *Research and Development* merupakan pendekatan penelitian yang bertujuan menghasilkan suatu produk. Borg dan Gall mengatakan:

> *"Research and Development (R&D) is a systematic process used to design and test the effectiveness of educational products. This process involves several stages, commonly referred to as the R&D cycle. The stages include reviewing relevant research findings related to the product to be developed, designing the product based on those findings, conducting field testing in the actual setting where the product will be implemented, and revising it to correct any deficiencies found during the testing phase. In more rigorous R&D programs, this cycle is repeated multiple times until the field-test data confirm that the product successfully meets its defined behavioral objectives".*[1]

Berdasarkan ungkapan tersebut, penelitian dan pengembangan (R&D) merupakan suatu pendekatan yang bersifat sistematis dalam upaya merancang dan menguji efektivitas suatu produk, khususnya dalam bidang pendidikan. Tujuan utama dari metode ini adalah menghasilkan produk yang tidak hanya teoritis, tetapi juga aplikatif serta terbukti efektif melalui proses pengujian yang ketat. Produk yang dikembangkan dalam konteks pendidikan bisa berupa modul ajar, media pembelajaran, perangkat evaluasi, atau sistem pembelajaran tertentu yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar.

Proses R&D biasanya mengikuti siklus tertentu yang terdiri dari beberapa tahap penting. Tahap pertama adalah melakukan kajian terhadap

[1] Borg and Gall, *Educational Research: An Introduction* (New York: Longman Inc., 1983), 772.

temuan-temuan penelitian yang relevan dengan produk yang akan dikembangkan. Kajian ini bertujuan untuk memperoleh dasar teoritis dan empiris yang kuat agar produk yang dirancang tidak lepas dari kebutuhan lapangan dan perkembangan ilmu pengetahuan. Selanjutnya, berdasarkan hasil kajian tersebut, peneliti mulai merancang produk awal atau prototipe yang diharapkan mampu menjawab permasalahan yang telah diidentifikasi.

Tahap berikutnya adalah melakukan uji coba lapangan (*field testing*), yaitu menerapkan produk dalam konteks nyata untuk melihat sejauh mana efektivitas dan kesesuaiannya dengan kebutuhan pengguna. Uji coba ini dilakukan di lingkungan yang sesuai dengan tujuan pengembangan produk, misalnya di kelas atau lembaga pendidikan yang menjadi sasaran penggunaan produk tersebut. Hasil dari uji coba ini kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi kelemahan, kekurangan, maupun hambatan dalam implementasi produk.

Apabila ditemukan kekurangan, produk akan direvisi agar lebih optimal. Proses revisi ini bisa dilakukan satu kali atau berulang kali, tergantung dari sejauh mana produk telah memenuhi tujuan pembelajarannya. Dalam penelitian dan pengembangan yang lebih ketat dan komprehensif, siklus ini dapat diulang beberapa kali sampai diperoleh data yang kuat bahwa produk tersebut telah berhasil memenuhi tujuan perilaku atau *learning outcomes* yang telah ditentukan sebelumnya. Dengan demikian, pendekatan R&D tidak hanya menekankan pada penciptaan produk baru, tetapi juga memastikan bahwa produk tersebut efektif dan layak digunakan dalam praktik pendidikan.

Menurut Sugiyono, penelitian pengembangan bertujuan menghasilkan produk tertentu sekaligus menguji tingkat efektivitas produk tersebut dalam penerapannya.[2] Irfandi menambahkan bahwa penelitian pengembangan merupakan kegiatan ilmiah yang menelaah teori, konsep, atau model untuk menciptakan produk baru maupun menyempurnakan produk yang telah ada.[3]

---

[2] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 38.

[3] Irfandi, *Pengembangan Model Latihan Sepakbola Dan Bola Voli (Studi Penelitian Atlet Putra-Putri Di Banda Aceh)* (Yogyakarta: Deepublish, 2015), 64.

Slamet mengemukakan bahwa dalam bidang pendidikan, penelitian pengembangan atau R&D merupakan proses sistematis untuk mengembangkan serta memvalidasi produk pendidikan. Prosedur ini umumnya mengikuti siklus tertentu, yang dimulai dari kajian terhadap hasil penelitian sebelumnya, perancangan produk berdasarkan kajian tersebut, hingga revisi produk berdasarkan temuan dalam tahap uji coba. Dalam pelaksanaan program R&D yang terstruktur, siklus ini diulang hingga hasil pengujian menunjukkan bahwa produk telah mampu memenuhi target perilaku yang ditetapkan.[4]

Berdasarkan pemahaman tersebut, proses penelitian pengembangan dapat diringkas dalam empat tahapan utama, yaitu Penelitian, Perancangan, Produksi, dan Pengujian. Keempat aspek ini menjadi fondasi utama dalam pendekatan penelitian pengembangan. Metode ini telah diterapkan secara luas dalam berbagai bidang, termasuk teknik, seperti dalam pengembangan pesawat, infrastruktur, atau bangunan, yang seluruhnya menggunakan prinsip dasar R&D. Dalam ranah pendidikan, pendekatan ini diharapkan mampu berkontribusi pada peningkatan efektivitas pembelajaran.

b. Model Pengembangan

1) Model Pengembangan Borg & Gall

Model pengembangan ini mencakup serangkaian langkah umum yang digunakan dalam proses pengembangan suatu produk. Borg & Gall menyebutkan bahwa prosedur dalam penelitian pengembangan terdiri atas 10 tahapan:

> "*Research and information collecting, planning, develop preliminary form of product, preliminary field testing, main product revision, main field testing, operational product revision, operational field testing, final product revision, and dissemination and implementation*".[5]

10 tahapan model pengembangan Borg & Gall yaitu: (1) pengumpulan data dan informasi yang relevan sebagai dasar pengembangan, (2) perencanaan

[4] Fayrus Abadi Slamet, *Model Penelitian Pengembangan (R n D)* (Malang: Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang Redaksi:, 2022), 1.

[5] Borg W.R. and Gall M.D, *Educational Research: An Introduction*, 3th edition (New York: Longman Inc., 1979), 626.

yang mencakup penyusunan tujuan dan desain awal produk, (3) pengembangan bentuk awal produk, seperti rancangan media atau modul pembelajaran, (4) uji coba awal di lapangan untuk melihat respons pengguna dan menemukan kelemahan, (5) revisi produk berdasarkan hasil uji coba awal, (6) uji coba utama dengan skala lebih luas, (7) revisi produk operasional berdasarkan temuan pada uji coba utama, (8) uji coba operasional dalam kondisi sebenarnya, (9) revisi akhir produk, serta (10) diseminasi dan implementasi yaitu penyebarluasan dan penerapan produk secara luas di lingkungan yang relevan.

2) Model Pengembangan ADDIE

Model ADDIE dikenal sebagai salah satu pendekatan sistematis dalam desain pembelajaran. Media yang dihasilkan melalui model ini dirancang agar berpusat pada peserta didik, memiliki sifat inovatif, menarik, serta menantang. Tujuan utama dari model ADDIE adalah memberikan panduan kepada peneliti dalam proses perancangan dan pengembangan produk pembelajaran yang efektif, adaptif, tepat sasaran, serta sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Model ini mencakup lima tahapan inti, yakni Analysis (analisis), Design (desain), Development (pengembangan), Implementation (implementasi), dan Evaluation (evaluasi).[6]

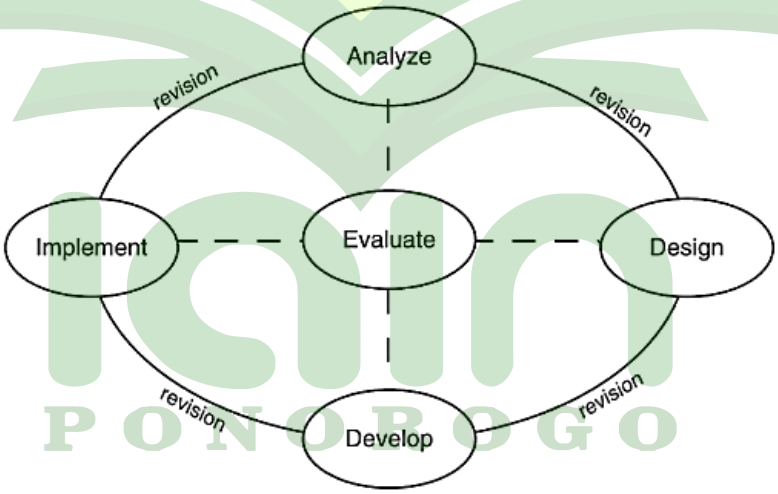

Gambar 2. 1 Lima Tahap Pengembangan ADDIE

[6] Robert Maribe Branch, *Instructional Design: The ADDIE Approach* (New York: Springer Science & Business Media, 2009), 2.

Kelima tahapan tersebut dijabarkan sebagai berikut:

a) **Tahap I: *Analyze***

Tahapan ini mencakup analisis terhadap kompetensi yang dibutuhkan oleh peserta didik. Analisis juga mencakup karakteristik peserta didik, seperti kapasitas belajar, keterampilan, pengetahuan awal, sikap, dan aspek lain yang relevan. Materi pembelajaran dianalisis agar selaras dengan kompetensi yang ingin dicapai.

b) **Tahap II: *Design***

Pada tahap ini dilakukan perancangan berdasarkan empat aspek utama: identifikasi sasaran pembelajaran (peserta didik), penetapan kompetensi yang diharapkan, strategi pembelajaran yang memungkinkan materi atau keterampilan dikuasai secara efektif, serta metode asesmen dan evaluasi untuk menilai penguasaan peserta didik terhadap materi.

c) **Tahap III: *Development***

Spesifikasi dari desain yang telah dirumuskan dikembangkan menjadi bentuk nyata berupa prototipe produk. Kegiatan ini meliputi pemilihan materi sesuai karakteristik peserta didik dan kompetensi yang dibutuhkan, penentuan strategi pembelajaran, serta pengembangan instrumen evaluasi. Produk dirancang melalui berbagai aktivitas, seperti pencarian referensi, pembuatan ilustrasi, penyusunan bagan dan tabel, pengetikan, tata letak, hingga penyusunan alat evaluasi.

d) **Tahap IV: Implementation**

Hasil pengembangan diuji dalam konteks pembelajaran untuk mengetahui dampaknya terhadap efektivitas, daya tarik, dan efisiensi proses pembelajaran. Uji coba lapangan dilakukan menggunakan prototipe untuk memperoleh data empiris mengenai kualitas produk.

e) **Tahap V: *Evaluation***

Tahapan ini mencakup evaluasi formatif dan sumatif. Evaluasi formatif dilakukan di setiap tahap guna memperoleh masukan perbaikan, sementara

evaluasi sumatif bertujuan menilai pengaruh produk terhadap hasil belajar dan mutu pembelajaran secara keseluruhan.[7]

2. Tinjauan Modul Ajar

a. Pengertian Modul Ajar

Modul pembelajaran merupakan salah satu jenis bahan ajar yang dirancang secara runtut dan menarik agar dapat digunakan oleh peserta didik untuk belajar secara mandiri. Winkel menyatakan bahwa modul adalah bagian terkecil dari suatu program pembelajaran yang disusun untuk memungkinkan siswa belajar sendiri tanpa bergantung penuh pada guru (self-instructional).[8]

Sementara itu, menurut Nurma, modul tidak hanya menyajikan materi, tetapi juga mempertimbangkan peran penting pendidikan dalam menyusun isi pembelajaran. Dalam hal ini, strategi pengorganisasian materi dalam modul mencakup penataan urutan penyampaian (sequencing) dan pengintegrasian informasi (synthesizing), yang bertujuan untuk membantu peserta didik memahami hubungan antara berbagai unsur pengetahuan seperti fakta, konsep, prosedur, dan prinsip.[9]

b. Karakteristik Modul Ajar

Menurut Daryanto, pengembangan modul pembelajaran yang efektif tidak hanya menekankan pada isi materi, tetapi juga harus memperhatikan berbagai karakteristik penting yang berperan dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Modul yang dirancang dengan baik mampu mendorong siswa untuk aktif dan mandiri dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, agar modul dapat berfungsi optimal sebagai alat bantu belajar mandiri, ia harus memenuhi beberapa karakteristik utama, yakni:[10]

3) *Self-Instruction*

Modul harus memungkinkan peserta didik untuk belajar secara mandiri tanpa harus selalu bergantung pada kehadiran guru. Artinya, penyusunan isi,

---

[7] Robert Maribe Branch, *Instructional Design: The ADDIE Approach,* 3.
[8] Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Yogyakarta: Media Abadi, 2009), 472.
[9] Endang Nurma, *Pengembangan Modul* (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2010), 1.
[10] Daryanto, *Menyusun Modul Bahan Ajar Untuk Persiapan Guru Dalam Mengajar* (Yogyakarta: Gava Media, 2013), 9.

struktur, dan tampilan modul harus diarahkan agar siswa dapat memahami materi secara utuh dengan bimbingan minimal. Untuk memenuhi karakteristik self-instruction ini, modul perlu memenuhi sejumlah kriteria berikut:

a) Tujuan pembelajaran harus dirumuskan secara eksplisit, memuat standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ingin dicapai.
b) Materi harus dikemas secara spesifik dan sistematis agar mudah dipahami dan dikuasai secara menyeluruh.
c) Penyajian materi harus dilengkapi dengan contoh, gambar, atau ilustrasi yang relevan untuk memperjelas konsep.
d) Tersedia latihan-latihan soal dan tugas yang bertujuan untuk membantu peserta didik menguji dan mengukur penguasaan terhadap materi.
e) Materi disusun dalam konteks yang dekat dengan pengalaman dan lingkungan siswa, agar terasa relevan dan bermakna.
f) Bahasa yang digunakan harus sederhana, komunikatif, dan mudah dipahami oleh siswa dengan berbagai latar belakang kemampuan.
g) Modul sebaiknya menyediakan ringkasan materi untuk membantu peserta didik dalam mengingat poin-poin penting.
h) Dilengkapi dengan instrumen penilaian mandiri, seperti kuis atau refleksi, untuk membantu siswa mengevaluasi sendiri sejauh mana mereka memahami materi.
i) Umpan balik juga perlu diberikan agar siswa mengetahui tingkat pencapaian mereka dan bagian mana yang masih perlu ditingkatkan.
j) Modul harus menyediakan daftar pustaka, bahan pengayaan, atau referensi lanjutan untuk mendukung pendalaman materi bagi siswa yang ingin belajar lebih lanjut.

4) *Self-Contained*

Sebuah modul dikatakan self-contained apabila di dalamnya telah mencakup seluruh materi pembelajaran yang diperlukan. Dengan kata lain, peserta didik tidak perlu mencari informasi tambahan dari sumber lain untuk memahami topik yang dibahas, karena semua informasi yang dibutuhkan telah tersedia secara lengkap dalam satu paket pembelajaran.

5) *Stand Alone*

Modul yang memiliki karakteristik stand alone berarti dapat digunakan secara independen tanpa memerlukan dukungan dari bahan ajar atau media lainnya. Peserta didik cukup mengandalkan modul tersebut untuk belajar dan menyelesaikan tugas-tugas, karena semua petunjuk, penjelasan, dan instrumen pendukung telah tersedia di dalamnya.

6) *Adaptif*

Modul yang baik harus mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman, khususnya dalam hal ilmu pengetahuan dan teknologi. Modul adaptif dapat diakses melalui berbagai perangkat digital dan disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran berbasis teknologi. Selain itu, kontennya harus selalu diperbarui sesuai dengan dinamika dan perubahan kurikulum atau kebutuhan peserta didik.

7) *User Friendly*

Modul harus dirancang agar ramah bagi penggunanya. Instruksi penggunaan, navigasi isi, dan tampilan visual modul harus dirancang secara intuitif, sehingga peserta didik tidak merasa kesulitan saat mengakses atau mengikuti alur pembelajaran. Modul yang user friendly mampu memberikan kenyamanan belajar, mendorong partisipasi aktif, dan meningkatkan efisiensi waktu belajar.

Berdasarkan uraian karakteristik di atas, dapat disimpulkan bahwa sebuah modul pembelajaran yang ideal adalah modul yang dirancang untuk memfasilitasi pembelajaran mandiri, menyajikan materi secara utuh dan sistematis, mudah digunakan, serta mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan peserta didik. Modul yang demikian akan sangat membantu dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna, efektif, dan mendorong kemandirian belajar siswa.

c. Komponen-Komponen Modul

Menurut pendapat Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, modul pembelajaran terdiri dari sejumlah komponen penting yang saling mendukung agar proses belajar berjalan efektif, terarah, dan mandiri. Komponen-komponen ini dirancang secara sistematis agar mampu memfasilitasi interaksi antara pengajar,

peserta didik, dan materi pembelajaran secara optimal. Adapun komponen-komponen tersebut meliputi:[11]

1) **Pedoman Pengajar atau Instruktur**

Komponen ini berfungsi sebagai panduan bagi pengajar dalam melaksanakan proses pembelajaran berbasis modul. Isinya mencakup arahan mengenai jenis-jenis aktivitas yang harus dilaksanakan oleh peserta didik, estimasi waktu penyelesaian untuk setiap bagian modul, daftar alat atau media pembelajaran yang diperlukan, serta petunjuk teknis untuk melaksanakan evaluasi pembelajaran. Dengan adanya pedoman ini, pengajar dapat memastikan bahwa proses belajar berlangsung sesuai dengan tujuan dan alur yang telah dirancang.

2) **Lembaran Kegiatan**

Bagian ini memuat inti dari materi pembelajaran yang harus dikuasai peserta didik. Materi disusun secara terstruktur berdasarkan tujuan instruksional atau capaian pembelajaran yang telah ditentukan. Penyajian materi dilakukan secara bertahap atau langkah demi langkah, sehingga peserta didik dapat mempelajarinya dengan lebih mudah dan sistematis. Dalam lembar kegiatan ini juga disisipkan aktivitas yang menstimulasi keaktifan belajar siswa, seperti eksperimen, diskusi, pengamatan, membaca referensi tambahan, atau penggunaan alat bantu belajar lainnya.

3) **Lembaran Kerja**

Lembaran ini menyertai lembaran kegiatan dan berfungsi sebagai media latihan atau aplikasi. Di dalamnya terdapat soal-soal, tugas, atau permasalahan yang harus diselesaikan oleh peserta didik berdasarkan materi yang telah dipelajari. Lembaran kerja bertujuan untuk melatih kemampuan berpikir kritis, keterampilan menyelesaikan masalah, dan penguatan konsep yang telah diberikan sebelumnya. Melalui aktivitas ini, peserta didik terlibat secara aktif dalam proses belajar.

[11] Ahmad Rivai and Nana Sudjana, *Media Pengajaran (Penggunaan dan Pembuatannya)* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013), 134.

4) Kunci Lembaran Kerja

Kunci ini disediakan sebagai acuan bagi peserta didik atau pengajar untuk melakukan koreksi terhadap hasil pengerjaan lembaran kerja. Keberadaan kunci ini memungkinkan peserta didik melakukan evaluasi mandiri terhadap jawaban mereka. Jika ditemukan kesalahan, siswa dapat mengidentifikasi bagian mana yang belum dipahami, lalu mengulang materi terkait. Dengan demikian, proses belajar menjadi lebih reflektif dan bertumpu pada peningkatan pemahaman.

5) Lembaran Tes

Lembaran tes berfungsi sebagai alat evaluasi untuk mengukur tingkat keberhasilan belajar peserta didik. Tes ini berisi soal-soal yang berkaitan langsung dengan materi yang telah dipelajari dalam modul. Tujuannya adalah untuk mengetahui sejauh mana peserta didik telah menguasai kompetensi yang diharapkan. Lembaran tes biasanya disusun berdasarkan indikator capaian belajar, sehingga hasilnya dapat digunakan untuk menilai efektivitas modul maupun kesiapan siswa melanjutkan ke materi berikutnya.

6) Kunci Lembaran Tes

Komponen ini merupakan jawaban atau pembahasan dari soal-soal yang terdapat dalam lembaran tes. Kunci ini berfungsi sebagai alat bantu dalam melakukan penilaian hasil belajar secara objektif, baik oleh pengajar maupun peserta didik secara mandiri. Dengan adanya kunci ini, siswa dapat membandingkan hasil pekerjaan mereka dengan jawaban yang benar dan memperoleh umpan balik secara langsung.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat diketahui bahwa komponen-komponen modul terdiri dari enam elemen utama, yaitu: pedoman bagi pengajar atau instruktur, lembar kegiatan, lembar kerja, kunci lembar kerja, lembar tes, dan kunci lembar tes. Setiap komponen memiliki fungsi spesifik yang saling melengkapi satu sama lain, sehingga keberadaannya sangat penting dalam memastikan proses pembelajaran dengan modul dapat berjalan secara terstruktur, mandiri, dan efektif. Modul yang lengkap dengan komponen-komponen ini akan memudahkan baik pengajar dalam mengarahkan proses

belajar, maupun peserta didik dalam memahami dan menguasai materi secara menyeluruh.[12]

d. Metode Pembelajaran dalam Modul

1) *Problem Based Learning* (PBL)

Metode pembelajaran berbasis masalah atau *Problem-Based Learning* (PBL) merupakan pendekatan pembelajaran yang menitikberatkan pada kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan nyata melalui proses berpikir kritis, kolaboratif, dan reflektif. Menurut Arends, terdapat lima tahapan dalam pelaksanaan PBL. Pertama, peserta didik diorientasikan pada permasalahan. Pada tahap ini, guru memperkenalkan suatu situasi atau permasalahan autentik yang merangsang rasa ingin tahu dan keinginan untuk mencari solusi. Kedua, peserta didik diorganisasikan untuk belajar, di mana guru membimbing peserta didik membentuk kelompok, menetapkan tujuan pembelajaran, serta merancang langkah-langkah pemecahan masalah. Ketiga, peserta didik melakukan penyelidikan secara individu dan berkelompok. Mereka mengumpulkan informasi, berdiskusi, dan mengembangkan pemahaman terhadap masalah. Keempat, peserta didik menciptakan dan menyajikan produk atau karya, yang dapat berupa laporan, presentasi, atau solusi konkret yang mencerminkan hasil penyelidikan. Terakhir, dilakukan analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah untuk merefleksikan efektivitas strategi yang digunakan serta pencapaian pembelajaran.[13]

Sementara itu, Li Zhiyu mengemukakan model PBL dalam tiga tahapan. Tahap pertama adalah merancang permasalahan, memaparkan, dan mengkaji masalah. Masalah diposisikan sebagai elemen kunci dalam pembelajaran dan harus dirancang dengan kualitas tinggi agar mampu menantang kemampuan peserta didik dan membangkitkan motivasi belajar. Tahap kedua, peserta didik belajar secara mandiri maupun berkelompok untuk memecahkan masalah. Ketika menghadapi keterbatasan pengetahuan atau keterampilan, peserta didik membagi tugas antaranggota kelompok, menyelidiki secara mendalam, dan

[12] Rivai and Sudjana, *Media Pengajaran (Penggunaan dan Pembuatannya),* 134.
[13] Richard I. Arends, *Learning to Teach* (New York: McGraw-Hill Education, 2012), 397.

akhirnya menyatukan hasil untuk menemukan solusi yang paling layak. Tahap ketiga adalah menyederhanakan, menilai, dan mempresentasikan hasil. Pada tahap ini, peserta didik merumuskan kembali solusi yang telah ditemukan dalam bentuk yang ringkas, melakukan penilaian terhadap solusi tersebut, dan mempresentasikannya kepada kelompok lain atau kepada guru.[14]

Model pembelajaran berbasis masalah (PBL) yang dijelaskan oleh Arends maupun Li Zhiyu sama-sama menekankan pentingnya permasalahan sebagai pusat dari proses pembelajaran. Perbedaan dalam jumlah tahapan yang dikemukakan lebih bersifat teknis dan dapat saling melengkapi. Lima fase Arends memberikan struktur yang lebih rinci dalam alur pembelajaran dari mulai orientasi masalah hingga evaluasi akhir, sedangkan tiga tahap menurut Li Zhiyu lebih menekankan pada esensi dari proses kognitif dan kolaboratif peserta didik dalam menyelesaikan masalah.

PBL memberikan keuntungan besar dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, serta kemampuan menyelesaikan masalah secara mandiri. Hal ini sangat relevan dalam konteks pendidikan abad 21 yang menuntut peserta didik tidak hanya menguasai materi, tetapi juga mampu mengaplikasikan pengetahuannya dalam situasi nyata. Dengan memusatkan pembelajaran pada masalah nyata, peserta didik terdorong untuk lebih aktif, bertanggung jawab atas proses belajarnya, dan belajar dari kesalahan yang terjadi selama proses penyelidikan.

Oleh karena itu, baik pendekatan lima tahap Arends maupun tiga tahap Li Zhiyu dapat dijadikan dasar kuat dalam merancang proses pembelajaran yang efektif. Guru dapat mengadaptasi keduanya secara fleksibel sesuai dengan karakteristik peserta didik, konteks pembelajaran, serta kompleksitas masalah yang dihadirkan. Yang terpenting, model ini menuntut peran aktif peserta didik sebagai subjek utama pembelajaran dan bukan sekadar penerima informasi pasif.

[14] Li Zhiyu, "Study on the Cultivation of College Students' Science and Technology Innovative Ability in Electrotechnics Teaching Based on PBL Mode," *IERI Procedia* 2 (2012): 287–92, https://doi.org/10.1016/j.ieri.2012.06.090.

2) *Discovery Learning* (DL)

Metode *discovery learning* adalah pembelajaran yang mana bahan pelajarannya dicari serta ditemukan sendiri oleh peserta didik melalui berbagai aktivitas, sehingga dalam pembelajaran ini tugas guru lebih kepada fasilitator dan pembimbing bagi peserta didik. *Discovery* merupakan tahapan mental yang mana peserta didik mengasimilasi prinsip serta konsep, sehingga seorang peserta didik bisa dikatakan melakukan *discovery* jika peserta didik memakai proses mentalnya untuk menemukan konsep-konsep. Dalam menemukan konsep tersebut peserta didik melakukan tahapan antara lain melihat, mengelompokkan, menduga, menjelaskan, membuat kesimpulan dan lain sebagainya. Sebelum peserta didik memasuki ruang kelas peserta didik sudah memiliki modal ilmu pengetahuan yang didapat dari hasil belajar mandiri yang dilakukan dalam mencari dan menemukan konsep dari materi yang akan dipelajari di kelas.[15]

Menurut Haidir, metode pembelajaran *discovery* merupakan komponen dari praktik pendidikan yang meliputi metode mengajar dengan memajukan cara belajar aktif, berorientasi pada proses, mengarahkan sendiri, mencari sendiri dan bersifat reflektif.[16] Sedangkan dalam *Encyclopedia of Eduacational Research* sebagaimana dikutip Suryosubroto, metode pengajaran *discovery* merupakan suatu strategi yang unik dapat diberi bentuk oleh guru dalam berbagai cara, termasuk mengajarkan keterampilan menyelidiki dan memecahkan masalah sebagai alat bagi peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikannya. Sehingga metode *discovery* ini adalah suatu metode di mana dalam proses belajar mengajar guru memperkenankan peserta didiknya menemukan sendiri informasi yang secara tradisional biasa diberitahukan atau disampaikan melalui ceramah saja.[17]

PONOROGO

[15] Jaka Wijaya Kusuma et al., *Strategi Pembelajaran* (Batam: Yayasan Cendikia Mulia Mandiri, 2023), 113.

[16] Haidir and Salim, *Strategi Pembelajaran (Suatu Pendekatan Bagaimana Meningkatkan Kegiatan Belajar Siswa Secara Transformatif)* (Medan: Perdana Publishing, 2012), 123.

[17] Haidir and Salim, 123.

Sistem pembelajaran discovery learning, guru tidak menyajikan materi dalam bentuk akhir atau final. Sebaliknya, siswa diberi kesempatan untuk mencari dan menemukan sendiri materi tersebut melalui pendekatan pemecahan masalah. Mu'awanah menjelaskan bahwa prosedur pembelajaran *discovery learning* meliputi beberapa tahap. Tahap pertama adalah simulasi, di mana guru memulai pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan, melakukan demonstrasi, atau memberikan materi bacaan yang mengandung masalah. Tahap berikutnya berupa pernyataan masalah. Pada tahap ini, siswa mengidentifikasi berbagai permasalahan yang dianggap menarik dan layak dipecahkan, lalu merumuskan masalah tersebut dalam bentuk pertanyaan atau hipotesis.[18]

Tahap selanjutnya melibatkan pengumpulan data, yaitu proses pencarian informasi atau data relevan melalui membaca, observasi, eksperimen, atau teknik lainnya untuk menjawab pertanyaan atau menguji hipotesis. Data yang diperoleh kemudian diolah dalam tahap pengolahan data. Informasi yang terkumpul diklasifikasikan, ditabulasi, bahkan dihitung dan diinterpretasikan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam. Setelah itu, dilakukan verifikasi, yaitu pemeriksaan apakah hipotesis telah terbukti atau belum berdasarkan hasil pengolahan data. Terakhir, siswa menarik kesimpulan berdasarkan hasil verifikasi yang telah dilakukan.[19]

Sementara itu, Suparno mengemukakan bahwa pelaksanaan d*iscovery learning* terdiri dari tiga tahap. Tahap pertama berupa penyajian masalah oleh guru yang harus dipecahkan oleh siswa. Tahap kedua adalah pemecahan masalah oleh siswa, baik secara individu maupun kelompok, mengikuti langkah-langkah dalam pembelajaran penemuan. Tahap terakhir melibatkan penjelasan konsep baru, di mana guru memberikan justifikasi terhadap solusi

[18] Mu'awanah, *Strategi Pembelajaran- Pedoman Untuk Guru Dan Calon Guru* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2011), 25.

[19] Mu'awanah, 25.

yang dikemukakan siswa dan menambahkan penjelasan bila diperlukan untuk memperkuat pemahaman mereka.[20]

e. Pengembangan Modul Ajar

Menurut Tian Belawati, modul ajar tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian materi, tetapi juga merupakan wadah bagi guru untuk menampilkan kreativitas, keunikan, dan pendekatan inovatif dalam proses belajar-mengajar. Dalam mengembangkan bahan ajar, guru perlu mampu menciptakan sesuatu yang berbeda dan inspiratif, yang tidak hanya menarik tetapi juga relevan dengan kebutuhan peserta didik. Selain kreativitas, guru juga harus memiliki pemahaman mendalam terhadap konteks sosial, budaya, dan lingkungan tempat peserta didik berada, karena hal tersebut akan sangat memengaruhi efektivitas bahan ajar yang dikembangkan. Tian Belawati menggarisbawahi bahwa terdapat sejumlah aspek penting yang perlu diperhatikan dalam proses pengembangan bahan ajar, yaitu:[21]

1) Kecermatan Isi

Kecermatan isi berkaitan dengan keakuratan dan validitas materi yang disampaikan dalam bahan ajar. Materi harus sesuai dengan kaidah ilmiah dan berdasarkan fakta serta informasi yang dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu, isi bahan ajar juga harus selaras dengan nilai-nilai moral dan budaya yang berlaku di masyarakat, sehingga tidak hanya membentuk kecerdasan intelektual, tetapi juga karakter peserta didik. Oleh karena itu, setiap informasi yang dituangkan dalam bahan ajar harus melewati proses seleksi yang ketat agar tidak menimbulkan kesalahan konseptual atau penafsiran.

2) Ketepatan Cakupan

Ketepatan cakupan merujuk pada sejauh mana materi pembelajaran sesuai dengan silabus dan kompetensi yang diharapkan. Materi yang terlalu sempit akan menghambat pemahaman siswa, sedangkan materi yang terlalu luas dapat membingungkan mereka. Oleh sebab itu, guru perlu menyajikan

[20] Paul Suparno, *Metodologi Pembelajaran Fisika* (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2007), 66.

[21] Tian Belawati, *Pengembangan Bahan Ajar* (Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, 2003), 22.

materi dengan kedalaman dan keluasan yang proporsional, agar pembelajaran menjadi fokus, efisien, dan tidak keluar dari tujuan utama yang telah ditetapkan.

3) Ketercernaan Bahan Ajar

Bahan ajar harus disusun agar mudah dipahami oleh peserta didik dengan latar belakang dan kemampuan yang beragam. Pemilihan kata, struktur kalimat, dan alur penyampaian informasi harus dirancang secara logis dan sistematis. Selain itu, penggunaan gambar, tabel, diagram, atau alat bantu visual lainnya dapat meningkatkan ketercernaan materi. Materi yang mudah dicerna akan membantu siswa menguasai konsep dengan lebih cepat dan meningkatkan motivasi belajar mereka.

4) Penggunaan Bahasa

Bahasa yang digunakan dalam bahan ajar sangat menentukan keterlibatan dan kenyamanan peserta didik dalam belajar. Bahasa sebaiknya komunikatif, lugas, serta mendekati bahasa sehari-hari yang digunakan guru saat mengajar di kelas. Bahasa yang terlalu formal atau teknis tanpa penjelasan tambahan dapat menjadi hambatan dalam pemahaman. Oleh karena itu, guru perlu menggunakan bahasa yang ramah, memotivasi, dan disesuaikan dengan tingkat kognitif siswa.

5) Perwajahan atau Pengemasan

Penampilan visual dari bahan ajar tidak boleh diabaikan. Tata letak, pemilihan warna, jenis huruf, serta format halaman harus dirancang secara menarik dan proporsional agar mampu menarik perhatian siswa. Sampul yang menarik dan halaman yang rapi akan memberikan kesan pertama yang positif, serta menumbuhkan minat untuk membaca dan mengeksplorasi isi bahan ajar lebih lanjut. Desain visual yang baik juga membantu siswa dalam menemukan dan memahami informasi dengan lebih mudah.

6) Ilustrasi

Ilustrasi memiliki peran strategis dalam bahan ajar, bukan hanya sebagai pemanis tampilan, tetapi juga sebagai media bantu visual yang memperjelas konsep. Gambar, grafik, dan skema yang relevan dengan isi materi akan mempermudah proses kognitif siswa dalam memahami dan mengingat

informasi. Ilustrasi yang baik akan meningkatkan daya tarik sekaligus mendukung proses belajar aktif dan bermakna.

7) Kelengkapan Komponen

Bahan ajar yang baik harus dilengkapi dengan komponen-komponen pendukung seperti tujuan pembelajaran, petunjuk penggunaan, strategi belajar, latihan soal, serta alat evaluasi. Komponen ini akan membantu peserta didik memahami arah pembelajaran, mengukur pemahaman mereka sendiri, dan merancang strategi belajar yang sesuai. Penyajian bahan ajar dalam format multimedia seperti video, audio, atau presentasi interaktif juga dapat meningkatkan efektivitas dan daya jangkau materi, terutama dalam pembelajaran berbasis digital.[22]

f. Bahasa Penulisan Modul

Menurut Sukiman, keberhasilan proses pembelajaran sangat ditentukan oleh bagaimana bahasa digunakan dalam menyampaikan materi kepada peserta didik. Bahasa yang baik, benar, dan mudah dipahami menjadi kunci terciptanya komunikasi yang efektif antara guru dan siswa, terutama dalam bahan ajar tertulis seperti modul. Oleh sebab itu, guru perlu memperhatikan sejumlah prinsip dalam pemilihan dan penggunaan bahasa agar pesan pembelajaran dapat tersampaikan secara optimal. Beberapa hal penting yang perlu dipertimbangkan antara lain:[23]

1) Menggunakan bahasa yang baik dan benar

Bahasa yang digunakan harus sesuai dengan kaidah tata bahasa Indonesia yang baik dan benar, sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman atau ambiguitas dalam penafsiran. Penggunaan bahasa yang sesuai aturan juga mencerminkan profesionalitas dan keteladanan dari guru kepada siswa.

2) Setiap paragraf hanya terdiri atas satu ide pokok atau gagasan

Setiap paragraf sebaiknya memuat satu ide pokok atau satu topik utama agar siswa dapat dengan mudah menangkap inti dari pembahasan tersebut. Ini

[22] Tian Belawati, *Pengembangan Bahan Ajar*, 22.
[23] Sukiman, *Pengembangan Media Pembelajaran* (Yogyakarta: PT Pustaka, 2012), 143.

membantu mereka dalam membangun struktur berpikir yang logis dan sistematis.

3) Menggunakan bahasa percakapan yang bersahabat dan komunikatif

Gunakan gaya bahasa yang santai namun tetap sopan dan edukatif. Bahasa yang komunikatif membuat peserta didik merasa lebih dekat dan nyaman, seolah-olah mereka sedang berdialog langsung dengan guru.

4) Menggunakan bahasa lisan dalam bentuk tulisan

Sampaikan informasi seolah-olah sedang berbicara langsung dengan siswa. Kalimat-kalimat yang bersifat lisan namun ditulis dengan cermat membuat bahan ajar terasa lebih hidup dan mudah diikuti

5) Menyapa dengan akrab untuk menyentuh secara pribadi

Mengawali bagian atau sesi dengan sapaan hangat seperti “Hai, sobat belajar!” atau “Selamat datang kembali!” dapat membangun hubungan emosional antara modul dan peserta didik. Sentuhan personal ini mampu meningkatkan rasa kepemilikan dan kedekatan siswa terhadap materi.

6) Menggunakan kalimat sederhana, pendek, dan tidak beranak cucu

Gunakan kalimat yang pendek, jelas, dan tidak terlalu kompleks. Hindari penggunaan struktur kalimat yang berbelit-belit atau bertingkat (beranak cucu), karena dapat mengganggu pemahaman dan membuat siswa cepat kehilangan fokus.

7) Menghindari istilah yang sangat asing dan terlalu teknis

Jika harus menggunakan istilah teknis, pastikan untuk memberikan penjelasan yang sederhana. Istilah asing yang tidak umum sebaiknya dihindari, kecuali memang diperlukan dan langsung diberikan makna atau sinonimnya.

8) Menghindari kalimat pasif dan negatif ganda

Gunakan kalimat aktif agar penyampaian terasa lebih lugas dan langsung. Kalimat pasif sering kali terkesan kaku dan membingungkan. Demikian pula, kalimat dengan bentuk negatif ganda harus dihindari karena berpotensi menimbulkan interpretasi yang salah.

9) Menggunakan pertanyaan retoris

Pertanyaan retoris dapat digunakan untuk menggugah pemikiran siswa atau mengajak mereka merenung tentang konsep yang sedang dipelajari. Ini membantu meningkatkan keterlibatan kognitif dalam proses belajar.

10) Sesekali menggunakan kalimat santai dan humoris

Untuk mencairkan suasana dan menjaga semangat belajar, sesekali sisipkan kalimat ringan atau humor yang relevan dengan konteks pembelajaran. Namun, pastikan humor tetap edukatif dan tidak menyimpang dari tujuan pembelajaran.

11) Menggunakan bantuan ilustrasi

Ilustrasi tidak hanya memperindah tampilan modul, tetapi juga membantu memperjelas maksud dari suatu konsep atau penjelasan. Ilustrasi visual seperti gambar, bagan, atau skema dapat mempercepat pemahaman siswa terhadap materi.

12) Memberikan ungkapan pujian dan memotivasi

Memberikan kalimat penyemangat seperti “Kamu hebat!” atau “Terus semangat, kamu pasti bisa!” dapat menumbuhkan kepercayaan diri siswa. Pujian yang tulus mendorong mereka untuk terus belajar dan tidak mudah menyerah.

13) Menciptakan kesan bahwa modul adalah bahan ajar yang "hidup"

Modul yang dirancang dengan gaya bahasa naratif atau dialogis akan terasa lebih “hidup” dan tidak membosankan. Hal ini menciptakan kesan bahwa modul bukan sekadar kumpulan teori, tetapi teman belajar yang menyenangkan dan inspiratif.[24]

g. Ciri pembelajaran menggunakan modul

Pembelajaran berbasis modul memiliki karakteristik khas yang membedakannya dari metode pembelajaran konvensional. Menurut Wijaya, ciri-ciri utama dari pembelajaran dengan modul adalah sebagai berikut:

[24] Sukiman, *Pengembangan Media Pembelajaran,* 143.

1. Mendorong Kemandirian Belajar Siswa

   Pembelajaran menggunakan modul dirancang agar siswa dapat belajar secara mandiri, tanpa harus bergantung sepenuhnya pada kehadiran dan penjelasan guru. Dalam proses ini, siswa diharapkan aktif menggali, memahami, dan menerapkan materi melalui petunjuk yang tersedia dalam modul. Guru lebih berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan awal dan pendampingan terbatas.

2. Tujuan Pembelajaran Dirumuskan Secara Spesifik dan Terukur

   Setiap modul memuat tujuan pembelajaran yang dirumuskan secara jelas, rinci, dan berorientasi pada hasil. Tujuan ini diarahkan pada pencapaian perubahan perilaku atau kompetensi tertentu yang dapat diamati dan diukur, sehingga siswa tahu dengan pasti apa yang harus dikuasai setelah menyelesaikan pembelajaran.

3. Memungkinkan Evaluasi Hasil Belajar Secara Langsung

   Dengan tujuan yang spesifik dan terukur, guru atau siswa sendiri dapat segera mengetahui sejauh mana penguasaan materi telah dicapai. Target pencapaian biasanya diarahkan pada *mastery learning*, yaitu penguasaan materi minimal sebesar 75%. Jika siswa belum mencapai batas ini, mereka diberi kesempatan untuk mengulang atau memperdalam kembali materi secara mandiri.

4. Pembelajaran Sesuai dengan Kecepatan dan Kemampuan Individu

   Salah satu keunggulan modul adalah fleksibilitasnya. Setiap siswa diberi kesempatan untuk belajar sesuai dengan kemampuan, minat, dan kecepatan belajarnya masing-masing. Hal ini memberikan ruang yang luas bagi siswa untuk berkembang tanpa tekanan, dan menciptakan pengalaman belajar yang lebih personal.

5. Modul Bersifat *Self-Instructional*

   Modul disusun sedemikian rupa sehingga dapat dipelajari siswa secara mandiri. Di dalamnya terdapat petunjuk, uraian materi, latihan, dan evaluasi, yang semuanya dirancang untuk memandu siswa belajar sendiri tanpa bantuan

PONOROGO

langsung dari guru. Dengan kata lain, modul menjadi alat pembelajaran yang lengkap dan menyeluruh.

6. Struktur Materi yang Tersusun Secara Sistematis dan Informatif

   Modul memiliki kekuatan dalam menyampaikan informasi secara terstruktur. Penyusunan materi mempertimbangkan prinsip asosiasi, logika penyampaian, serta urutan yang logis dan progresif. Ini memudahkan siswa untuk membangun pemahaman secara bertahap, bahkan mampu merangsang inisiatif belajar secara spontan dan alami.

7. Menumbuhkan Keaktifan dan Partisipasi Belajar Siswa

   Modul memberikan berbagai aktivitas yang dirancang untuk mendorong siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Aktivitas ini bisa berupa latihan soal, eksperimen, tugas proyek, hingga refleksi diri. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengalami, mengolah, dan menerapkan materi secara langsung.[25]

3. Tinjauan Kemampuan Membaca Kitab Kuning

a. Pengertian Kemampuan Membaca

Membaca merupakan salah satu aktivitas fundamental dalam kehidupan manusia yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan intelektual, emosional, dan sosial seseorang. Melalui kegiatan membaca, individu tidak hanya memperoleh informasi, tetapi juga pengalaman yang memperkaya cara pandang dan pola pikir. Dengan membaca, seseorang mampu memperluas cakrawala pengetahuan, menjelajahi peradaban masa lalu, memahami dinamika masa kini, serta merancang langkah-langkah untuk menghadapi masa depan secara lebih terarah dan bijaksana. Saking pentingnya membaca sampai-sampai termuat dalam al-Quran dengan kalimat perintah *iqro'* (bacalah). Sebagaimana tercermin dalam ayat al-Qur'an surat al-'Alaq ayat 1-5:

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِيْ خَلَقَۚ ١ خَلَقَ الْاِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍۚ ٢ اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْاَكْرَمُۙ ٣ الَّذِيْ عَلَّمَ بِالْقَلَمِۙ ٤

عَلَّمَ الْاِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْۗ ٥

[25] Wijaya, Cece Rusyan, and Tabrani, *Upaya Pembaharuan Dalam Pendidikan Dan Pengajaran* (Bandung: Remadja Karya, 1988), 129.

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan! Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Tuhanmulah Yang Maha Mulia, yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya”.[26]

Ayat di atas menjelaskan bahwa membaca adalah salah satu kunci untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Ayat tersebut mendorong kita untuk membaca, yang terlihat dari pengulangan kata yang digunakan. Dengan demikian, membaca tidak hanya memperluas cara berpikir, tetapi juga memperkaya diri seseorang untuk mempersiapkan diri menjadi individu yang lebih berkualitas.

Kemampuan merupakan sesuatu yang benar-benar dapat dilakukan oleh seseorang.[27] Kemampuan membaca adalah dasar untuk menguasai berbagai bidang studi, karena dalam setiap bidang studi, kemampuan membaca melibatkan berbagai aspek, termasuk aspek bahasa dan kaidah-kaidahnya, yang merupakan modal utama untuk dapat membaca kitab kuning.

b. Pengertian Kitab Kuning

Kitab kuning merupakan sebutan khas di Indonesia untuk teks-teks keislaman tradisional yang dipelajari secara intensif di lingkungan pondok pesantren. Penamaan ini mengacu pada warna kertas kuning yang lazim digunakan dalam pencetakan kitab tersebut. Kertas kuning dianggap memberikan kenyamanan visual yang lebih baik ketika dibaca dalam kondisi pencahayaan yang minim, seperti yang lazim ditemui pada masa lalu, terutama di wilayah pedesaan tempat para santri mengkaji kitab pada malam hari. Selain itu, warna kuning pada kertas juga dapat disebabkan oleh proses penuaan alami, di mana kertas yang telah lama disimpan akan mengalami perubahan warna menjadi lebih gelap atau kekuningan. Pada masa lampau, pencahayaan masih menggunakan lilin atau lampu minyak yang cahayanya kekuningan, sehingga baik kertas putih maupun kuning akan tampak serupa dalam kondisi tersebut.

[26] Kemenag, *Al-Qur’an Terjemah Bahasa Indonesia*, 2019.

[27] “Arti Kata Mampu - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” accessed September 30, 2024, https://kbbi.web.id/mampu.

Kertas kuning yang lebih murah dan mudah diperoleh menjadi pilihan yang ekonomis untuk mencetak kitab secara massal.[28]

Meskipun kini kitab-kitab tersebut telah banyak dicetak dengan menggunakan kertas putih, istilah "kitab kuning" tetap dipertahankan. Hal ini dikarenakan esensi dari kitab tersebut tidak berubah, yakni teks berbahasa Arab yang ditulis tanpa harakat (fathah, kasrah, dhammah, sukun), serupa dengan bentuk awal mushaf al-Qur'an sebelum diberi tanda baca. Teks semacam ini hanya dapat dibaca dengan baik oleh mereka yang memiliki penguasaan mendalam terhadap kaidah bahasa Arab.[29]

Sebagian kalangan menganggap kitab kuning sebagai sumber rujukan keagamaan yang memuat warisan keilmuan para ulama terdahulu (*al-salaf*). Karya-karya ini umumnya ditulis dalam format pramodern yang berkembang sebelum abad ke-17 Masehi. Namun demikian, transformasi zaman telah membawa perubahan signifikan terhadap bentuk penyajian kitab ini. Kini, kitab kuning tidak hanya tersedia dalam bentuk cetakan dengan kertas putih jenis HVS, tetapi juga telah dikonversi ke dalam format digital seperti *e-book* dan perangkat lunak komputer, salah satu yang paling populer adalah Maktabah Syāmilah. Software ini banyak dimanfaatkan di pesantren-pesantren modern sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran.[30]

Berdasarkan konteks keilmuan Indonesia, istilah kitab kuning memiliki tiga pengertian. Pertama, kitab-kitab yang ditulis oleh ulama luar negeri namun secara turun-temurun dijadikan rujukan oleh para ulama di Indonesia. Kedua, kitab yang ditulis oleh ulama Indonesia sebagai hasil karya orisinal yang berdiri sendiri. Ketiga, kitab yang ditulis oleh ulama Indonesia sebagai bentuk komentar (*syarh*), penjelasan, atau terjemahan atas karya ulama asing. Di dunia Islam, khususnya kawasan Timur Tengah, kitab kuning dapat dikategorikan menjadi dua jenis berdasarkan periodisasi dan bentuk penyusunannya. Kitab-

[28] Masdar F. Masudi, *Literatur Kitab Kuning Dan Metode Pengajaran* (Jakarta: LIPI, 2010), 8.

[29] Affandi Mochtar, *Kitab Kuning & Tradisi Akademik Pesantren* (Bekasi: Pustaka Isfahan, 2009), 32.

[30] Bisyri Abdul Karim, *Strategi Pembelajaran Kitab Kuning: Transformasi Penguatan Sistem Subkultur Pondok Pesantren Indonesia* (Makassar: LPP Unismuh Makassar, 2020), 18.

kitab yang tergolong dalam periode klasik disebut *al-Kutub al-Qadīmah*, yang berasal dari sebelum abad ke-19 Masehi. Sementara itu, karya-karya yang muncul setelah periode tersebut digolongkan sebagai *al-Kutub al-'Ashriyyah* atau kitab-kitab modern.[31]

c. Pentingnya Pembelajaran Kitab Kuning

Al-Qur'an merupakan sumber hukum Islam yang paling utama dan fundamental. Dalam ajaran Islam, al-Qur'an berfungsi sebagai pedoman atau petunjuk hidup yang mengatur segala aspek kehidupan umat manusia. Sebagaiman tertulis dalam surah Al-Baqarah: 185:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِيْٓ اُنْزِلَ فِيْهِ الْقُرْاٰنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنٰتٍ مِّنَ الْهُدٰى وَالْفُرْقَانِۚ.... ١٨٥

"Bulan Ramadan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu serta pembeda (antara yang hak dan yang batil)…."[32]

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup sudah selayaknya dipelajari dan dipahami makna yang terkandung didalamnya. Namun dalam memahami al-Qur'an kita dilarang untuk menafsirinya berdasarkan akal kita sendiri, sebagaimana hadis nabi:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ مَنْ قَالَ فِي الْقُرْآنِ بِرَأْيِهِ فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنْ النَّارِ

"Dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah bersabda 'Barang siapa yang berpendapat pada al-Qur'an dengan akalnya sendiri maka hendaknya ia ambil tempatnya di neraka" (HR. Turmudzi).[33]

Menurut Abu Bakar Muhammad al-Anbari, maksud hadis ini bukanlah menolak penafsiran dengan akal secara mutlak. Melainkan ada dua kemungkinan. Pertama, siapa saja yang mengemukakan pendapat tentang persoalan dalam al-Qur'an dengan pandangan yang tidak pernah dikenal atau diakui oleh para ulama generasi awal, seperti sahabat dan tabi'in, maka ia

[31] Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 2001), 157.

[32] Kemenag, *Al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia*.

[33] Al-Tirmidzi, *Sunan Al-Tirmidzi* (Mesir: Matba'ah Mustafa Al-Babi Al-Halabi, 1975), 199.

tengah menempuh jalan yang dapat mengundang kemurkaan Allah. Kedua, apabila seseorang menyampaikan tafsir terhadap ayat al-Qur'an, padahal ia menyadari bahwa pendapatnya keliru dan kebenaran berada pada pendapat lain, maka ia layak menempati tempat di neraka.[34]

Maka sudah selayaknya kita menyandarkan pemahaman kita kepada para ulama salaf yang tidak diragukan lagi ke'alimannya. Jangan sampai kita merasa lebih paham al-Qur'an dari pada mereka. Sehingga mengabaikan penafsiran-penafsiran al-Qur'an para ulama salaf terdahulu. Karena sepandai apapun kita dalam menafsiri al-Qur'an dan kebetulan benar, maka dinilai telah berbuat salah. Sebagaimana sabda Nabi:

عَنْ جُنْدُبِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ مَنْ تَكَلَّمَ فِي الْقُرْآنِ بِرَأْيِهِ فَأَصَابَ فَقَدْ أَخْطَأَ

"Dari Jundub bin Abdullah bahwa Rasulullah bersabda 'Barang siapa yang berpendapat pada al-Qur'an dengan pendapatnya, ia telah melakukan kesalahan meskipun pendapatnya benar." (HR. Turmudzi).[35]

Menurut Ibnu 'Athiyah, hadis ini ditunjukkan kepada orang yang terburu-buru dalam menafsirkan ayat al-Qur'an tanpa mengambil pendapat para ulama tafsir serta tanpa menerapkan kaidah ilmu seperti kaidah ilmu gramatika bahasa arab. Hadis ini tidak ditunjukkan kepada seorang ahli tafsir yang berlandaskan ilmu dan pertimbangan. Karena, para ahli tafsir yang berlandaskan ilmu tidak sekedar menggunakan pendapat pribadi.[36]

Berdasarkan dua hadis dan pemaparan para ulama di atas, maka kita mengetahui betapa pentingnya sanad keilmuan dalam memahami ilmu-ilmu Islam. Sanad memastikan bahwa pengetahuan yang diterima dan diajarkan adalah autentik dan berasal dari sumber yang dapat dipercaya. Sanad membantu menjaga kontinuitas dan perkembangan ilmu dari masa ke masa, serta memastikan bahwa interpretasi dan pemahaman ilmu tetap konsisten. Sehingga mempelajari kitab kuning karya para ulama salaf sangat penting untuk menjaga

[34] Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Fikr, 2008), 32.
[35] Al-Tirmidzi, *Sunan Al-Tirmidzi*, 200.
[36] Ibnu Athiyah, *Al-Muharrar Al-Wajiz Fi Tafsir Al-Kitab Al-'Aziz* (Beirut: Darul Kutub al-Ilmiyah, 2002), 41.

tersambungnya sanad keilmuan dari masa ke masa. Dengan mempelajari kitab kuning, seseorang dapat merujuk langsung kepada karya asli ulama dan memastikan bahwa pengetahuan yang diterimanya adalah autentik.

Mempelajari kitab kuning adalah bagian dari tradisi ilmiah yang dilakukan oleh ulama salaf (generasi awal Islam). Mengikuti tradisi ini membantu menjaga kesinambungan dan autentisitas ilmu dari generasi ke generasi. Maka tak heran jika kitab kuning digunakan sebagai bahan ajar di banyak pesantren dan lembaga pendidikan Islam. Karena dengan mempelajari kitab-kitab ini, para santri dan mahasiswa dapat memperoleh pengetahuan yang mendalam dan terstruktur, serta memahami sanad keilmuan yang melatarbelakangi ilmu keislaman.

d. Ciri-Ciri dan Pembagian Kitab Kuning

Kitab kuning memiliki karakteristik yang mudah dikenali dari segi tata letaknya. Dalam satu halaman, format penyusunan teks terdiri atas dua bagian utama: matan, yaitu teks pokok yang menjadi inti kajian, dan syarah, yakni penjelasan atau ulasan terhadap matan tersebut. Letak matan biasanya ditempatkan di bagian margin halaman, baik di sisi kanan maupun kiri. Sementara itu, bagian tengah halaman diisi oleh syarah yang biasanya lebih panjang dan rinci, karena berfungsi untuk menguraikan dan memperluas pemahaman terhadap matan yang dirujuk. Pola ini menunjukkan bagaimana kitab kuning disusun untuk memudahkan interaksi antara teks inti dan penjelasannya.

Kekhasan lain yang menonjol dari kitab kuning terlihat pada bentuk fisiknya yang tidak dijilid secara menyeluruh seperti buku modern. Kitab ini hanya dilipat menjadi beberapa kelompok halaman yang disebut *korasan*, biasanya terdiri dari 20 halaman per lipatan. Dalam satu kitab, terdapat beberapa korasan yang bisa dipisahkan dan dibawa secara mandiri. Praktik ini lazim di kalangan santri, terutama ketika hendak mengikuti majelis pengajian. Santri tidak membawa seluruh isi kitab, melainkan hanya bagian korasan yang sedang dikaji bersama kiai di pesantren. Kepraktisan ini menjadikan *korasan* sebagai

sistem penyimpanan sekaligus metode pembelajaran yang khas dalam dunia pesantren.[37]

Dari segi historis dan periodisasi penulisnya (*mushannif*), kitab kuning terbagi menjadi dua kelompok besar: *Al-Kutub Al-Qadīmah* dan *Al-Kutub Al-'Aṣriyyah*. Kelompok pertama, *Al-Kutub Al-Qadīmah*, mencakup karya-karya klasik yang ditulis sebelum abad ke-19 oleh para ulama salaf. Gaya penulisan dalam kitab ini masih sangat mempertahankan nuansa tradisional. Ciri utama kitab Al-Kutub Al-Qadīmah antara lain meliputi penggunaan bahasa Arab klasik secara penuh, baik dalam bentuk puisi liris (*naẓam*) maupun prosa liris (*naṡar*). Penulisan teks dalam kitab ini juga tidak dilengkapi dengan tanda baca seperti titik, koma, tanda tanya, atau tanda seru. Penyusunan isinya tidak mengenal struktur paragraf seperti dalam karya modern, tetapi disusun menggunakan istilah struktural seperti *kitābun*, *bābun*, *faṣlun*, *raf'un*, *tanbīh*, dan *tatimmatun* untuk menandai bagian-bagian bahasan.[38]

Kandungan kitab ini sebagian besar merupakan turunan dari karya-karya ilmiah para ulama terdahulu. Proses penyusunannya dimulai dari teks asli (*matan*) yang kemudian dijadikan ringkasan (*mukhtaṣar* atau *khulāṣah*), lalu diberi komentar (*syarah*), catatan tambahan (*taqrīrāt*), atau anotasi (*ta'līqāt*). Dalam lingkungan pesantren, hanya kitab-kitab dari ulama yang secara tegas berafiliasi dengan mazhab *Ahlus Sunnah wal-Jama'ah*, khususnya empat mazhab besar (Ḥanafī, Mālikī, Syāfi'ī, dan Ḥanbalī), yang dijadikan rujukan utama. Sementara itu, kitab-kitab yang ditulis oleh ulama non-Sunni hanya dimiliki secara terbatas oleh para kiai untuk tujuan perbandingan ilmiah.[39]

Adapun kelompok kedua, *Al-Kutub Al-'Aṣriyyah*, terdiri atas karya-karya kontemporer yang ditulis oleh para ulama khalaf setelah abad ke-19 Masehi. Kitab jenis ini lebih menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kebutuhan pembaca modern. Ciri-cirinya mencakup penggunaan bahasa yang lebih mudah dipahami, sering kali menggunakan idiom-idiom dari ilmu-

[37] Karim, *Strategi Pembelajaran Kitab Kuning: Transformasi Penguatan Sistem Subkultur Pondok Pesantren Indonesia*, 19.
[38] Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren* (Jakarta: Dharma Bakti, 2005), 136.
[39] Wahid, 136.

ilmu umum yang tidak terbatas pada syariat. Pilihan gaya bahasanya umumnya berbentuk prosa bebas, berbeda dari gaya liris kitab klasik. Penulisan sudah mengikuti kaidah tata bahasa modern dengan penggunaan tanda baca yang lengkap, sehingga sangat membantu dalam memahami isi teks. Pendekatan sistematika dan analisisnya pun mencerminkan pengaruh kuat dari metodologi ilmu pengetahuan modern. Sumber-sumber yang digunakan dalam kitab-kitab ini sangat beragam, dan penulisnya tidak selalu terikat pada satu mazhab tertentu, menjadikan karya-karya ini bersifat lebih inklusif dan terbuka terhadap berbagai pandangan.[40]

e. Metode-Metode Pembelajaran Kitab Kuning

Metode didefinisikan sebagai suatu cara kerja yang tersusun secara sistematis dengan tujuan untuk mempermudah pelaksanaan suatu kegiatan agar tujuan yang telah direncanakan dapat tercapai secara efektif. Pengertian ini mencerminkan bahwa metode bukan hanya sekadar teknik, melainkan sebuah pendekatan terpola yang mengarahkan proses menuju pencapaian hasil tertentu. Metode merujuk pada seperangkat prosedur atau langkah-langkah sistematis yang digunakan untuk menyelesaikan persoalan atau mencapai tujuan tertentu dalam berbagai konteks, termasuk dalam dunia pendidikan. [41]

Menurut Uno metode pembelajaran adalah cara-cara yang digunakan pengajar atau instruktur untuk menyajikan informasi atau pengalaman baru, menggali pengalaman peserta belajar, menampilkan unjuk kerja peserta belajar, dan lain-lain. Metode pembelajaran merupakan pendekatan atau cara yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran kepada siswa atau santri agar dapat dipahami dan diterapkan dengan baik.[42]

Menentukan metode pembelajaran yang tepat, terdapat sejumlah prinsip yang perlu diperhatikan agar pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna.

[40] Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren*, 137.

[41] Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 40.

[42] Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif Dan Efektif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 65.

Setidaknya terdapat tujuh kriteria utama yang dapat dijadikan pertimbangan dalam pemilihan metode pembelajaran, yaitu:

1) Metode yang dipilih mampu menumbuhkan motivasi, minat, serta semangat belajar peserta didik sehingga mereka terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.
2) Metode yang digunakan mendukung perkembangan kepribadian peserta didik secara menyeluruh, termasuk aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.
3) Metode memberikan ruang bagi peserta didik untuk menuangkan ide dan kreativitasnya dalam bentuk hasil karya nyata.
4) Metode mampu menumbuhkan rasa ingin tahu peserta didik untuk terus belajar, menggali informasi baru, dan melakukan eksplorasi serta inovasi secara mandiri.
5) Metode mendorong peserta didik untuk terbiasa belajar secara mandiri serta mampu memperoleh pengetahuan melalui usaha pribadi yang terencana.
6) Metode mampu mengurangi dominasi penyampaian materi secara verbal semata dan menggantikannya dengan pengalaman belajar yang konkret, relevan, serta memiliki tujuan yang jelas.
7) Metode dapat menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai serta sikap positif yang mendukung terbentuknya kebiasaan kerja yang baik dalam kehidupan sehari-hari.[43]

Adapun dalam konteks pembelajaran kitab kuning di pesantren atau lembaga pendidikan Islam tradisional, terdapat beberapa metode yang umum atau biasa digunakan, yaitu:

1) Sorogan

Sorogan adalah metode mengaji dengan cara santri menghadap kepada Kyai secara individual dengan membawa kitab yang akan dipelajari.[44] Metode ini dilakukan dengan cara para santri maju satu persatu untuk membaca dan menguraikan isi kitab dihadapan guru. Metode sorogan didasarkan pada

[43] Abu Ahmadi and Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar (SBM)* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 53.

[44] Haidar Putra Daulay, *Historitas Dan Eksistensi Pesantren, Sekolah Dan Madrasah* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2001), 10.

peristiwa yang terjadi ketika Rasulullah Saw. maupun Rasul yang lain menerima ajaran dari Allah Swt. Melalui malaikat Jibril, mereka langsung bertemu satu persatu, yaitu antara Malaikat Jibril dan para Rasul tersebut.[45]

Sorogan berasal dari kata *sorog* (bahasa Jawa) yang berarti menyodorkan, sebab setiap santri menyodorkan kitabnya dihadapan kiyai atau badal kiyai. Sistem sorogan ini termasuk belajar secara individual, dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru dan terjadilah interaksi saling mengenal antara keduanya.[46]

Pembelajaran dengan sistem sorogan biasanya diselenggarakan pada ruang tertentu. Ada tempat duduk Kyai atau ustadz, di depannya ada meja pendek untuk meletakkan kitab bagi santri yang menghadap. Kemudian kyai mendengarkan dan menunjukkan kesalahan-kesalahan santri saat membaca kitab. Sedangkan santri-sanri lain, baik yang mengaji kitab yang sama ataupun berbeda duduk agak jauh sambil mendengarkan apa yang diajarkan sekaligus mempersiapkan diri menunggu giliran dipanggil.[47]

Menurut Abdullah Aly, metode Sorogan adalah pembelajaran kitab secara individual, di mana setiap santri menghadap secara bergiliran kepada kyai untuk membaca, menjelaskan atau menghafal pelajaran yang diberikan sebelumnya.[48] Lebih lanjut dijelaskan bahwa metode Sorogan ialah seorang murid mendatangi guru yang akan membaca beberapa baris al-Qur'an atau kitab-kitab bahasa arab dan menerjemahkan kata demi kata ke dalam bahasa tertentu yang pada gilirannya murid mengulangi dan menerjemahkan kata perkata seperti yang dilakukan gurunya.[49]

Sedangkan menurut Muljono, kata Sorogan berarti *sorong* atau *sodor* dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah "*takrar*"

---

[45] Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, 151.

[46] Ahmad Mutohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007), 26.

[47] Ahmad Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam* (Malang: UIN-Maliki Press, 2008), 245.

[48] Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural Di Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), 165.

[49] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2019), 28.

(pengulangan). Metode Sorogan yang diamaksud adalah apa yang telah diajarkan oleh guru dicetak kembali. Jika santri yang menyorog itu sudah dianggap bagus, maka santri tersebut bisa dipromosikan menjadi naib bagi sang guru. Dapat dikatakan metode Sorogan ini dengan istilah metode evaluasi.[50]

Abuddin Nata mengartikan metode Sorogan sebagai suatu metode di mana santri menghadap guru atau kyai seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya. kyai membacakan dan menerjemahkannya kalimat demi kalimat kemudian menerangkan maksudnya. Santri menyimak bacaan kyai dan mengulanginya sampai memahaminya. Istilah Sorogan berasal dari kata *sorog* (jawa) yang berarti menyodorkan kitab ke depan kyai atau asistennya.[51]

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat dipahami bahwa metode sorogan adalah metode di mana santri secara individu membaca dan mengajukan bacaan dari kitab yang sedang dipelajari kepada kyai atau guru untuk mendapatkan koreksi dan penjelasan. Sedangkan santri lainnya menyimak dan menunggu giliran untuk dipanggil maju mengahadap Kyai.

Pengajian dengan sistem Sorogan umumnya dilaksanakan di sebuah ruangan, tempat kyai atau ustadz duduk berhadapan dengan meja pendek yang menjadi alas kitab bagi santri yang datang menghadap. Saat seorang santri membacakan kitab, santri lain duduk agak berjauhan sambil mendengarkan penjelasan yang disampaikan kepada temannya dan bersiap menunggu giliran. Setiap santri dituntut untuk mempelajari serta menguasai bagian tertentu dari kitab sesuai target pembelajaran sebelum tampil membacakan. Proses ini berlangsung bergantian hingga seluruh santri menyelesaikan tugasnya.[52]

Metode Sorogan memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Kedekatan emosional antara santri dan kyai atau ustadz terasa kuat saat proses

[50] Muljono Damopolli, *Pesantren Modern Immim (Pencetak Muslim Modern)* (Jakarta: Raja Wali Pers, 2011), 251.

[51] Abuddin Nata and Azyumardi Azra, *Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: Grasindo, 2001), 108.

[52] Mahmud, *Model-Model Pembelajaran Di Pesantren* (Jakarta: Media Nusantara, 2006), 51.

pembacaan berlangsung. Bimbingan dan arahan langsung memungkinkan santri dievaluasi dan kemampuan mereka dipantau secara berkala.[53]

Pelaksanaan metode ini dimulai dengan menciptakan suasana belajar yang komunikatif antara santri dan kyai atau ustadz. Saat membacakan dan menerjemahkan teks Arab tanpa harakat, kyai atau ustadz menyampaikannya perlahan dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Setelah menyelesaikan satu alinea atau topik tertentu, santri diminta mengulang bacaan dan terjemahan yang telah disampaikan. Koreksi dilakukan apabila terdapat kekeliruan. Setelah bacaan dan terjemahan dianggap tepat, santri diminta menjelaskan maksud dari teks sebagai bentuk latihan pemahaman. Kyai atau ustadz kemudian menanggapi penjelasan santri dengan memberikan ulasan, serta menambahkan atau memperbaiki jika terdapat kekurangan atau kesalahan dalam penyampaian. [54]

Metode sorogan memiliki sejumlah kelebihan yang menjadikannya efektif dalam proses pembelajaran. Setiap santri dapat menyelesaikan program belajar sesuai dengan kemampuan masing-masing, sehingga kemajuan individu lebih terjamin tanpa terhambat oleh keterlambatan santri lain. Perbedaan kecepatan belajar antar santri tetap dapat diakomodasi dan menciptakan suasana kompetisi yang sehat dalam mencapai pemahaman yang lebih baik.[55] Metode ini juga membuka ruang interaksi langsung antara kyai dan santri. Dengan adanya hubungan individual tersebut, santri mendapatkan bimbingan yang lebih intensif baik dalam aspek kebahasaan maupun pemahaman isi kitab. Perkembangan kemampuan santri lebih mudah dipantau, dan komunikasi antara pengajar dan peserta didik menjadi lebih efektif.[56]

Namun demikian, metode sorogan juga memiliki beberapa kekurangan. Penggunaan metode ini menuntut kesabaran, ketekunan, keuletan, dan kedisiplinan tinggi dari seorang kyai atau ustadz. Proses belajar yang bersifat

[53] Mahmud, *Model-Model Pembelajaran Di Pesantren*, 54.
[54] Rohadi Abdul Fatah, *Rekontruksi Pesantren Masadepan* (Jakarta: PT. Lista Fariska Putra, 2005), 54.
[55] Sa'id Aqiel Siradj, *Pesantren Masa Depan* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 281.
[56] Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 50.

satu arah menjadikan guru lebih aktif dan kreatif dibandingkan santri, karena peran santri lebih banyak sebagai pendengar atau pengikut. Dari segi efisiensi waktu dan tenaga, metode ini cenderung kurang efektif, terutama jika jumlah santri cukup banyak. Proses pembelajaran akan memakan waktu lama dan menguras energi pengajar secara signifikan.[57]

2) Bandongan

Istilah bandongan berasal dari bahasa Jawa yang berarti waktu. Sebab pembelajaran dilakukan pada waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum dan sesudah shalat fardhu. Bandongan disebut juga dengan istilah wetonan. Dalam hal ini, bandongan atau wetonan adalah pengajian di mana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di hadapan kiai. Kiai membaca kitab yang dipelajari saat itu, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan.[58] Bandongan merupakan kegiatan pembelajaran di lingkungan pesantren semacam stadium general seorang kiai membahas panjang lebar isi kitab kuning. Dalam keadaan seperti ini, seorang kiai yang membaca suatu kitab dalam waktu tertentu, sedangkan santrinya membawa kitab yang sama, lalu santri mendengarkan dan menyimak bacaan kiai nya itu.[59]

Secara etimologis, bandongan diartikan sebagai bentuk pengajaran dalam kelas sebagaimana terdapat dalam sistem pendidikan agama.[60] Secara terminologis, bandongan merupakan metode utama dalam proses pembelajaran di pesantren, di mana sekelompok santri, yang jumlahnya bisa mencapai antara lima hingga lima ratus orang, mendengarkan seorang guru yang membacakan, menerjemahkan, menjelaskan, dan mengulas isi kitab-kitab berbahasa Arab. Setiap santri mengikuti pembacaan tersebut dengan memperhatikan kitabnya sendiri serta mencatat arti dan penjelasan atas bagian-bagian yang dianggap

PONOROGO

[57] Rodiah, "Implementasi Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Al-Munawwaroh Kab. Kepahiang Provinsi Bengkulu," *Jurnal Literasiologi* 1, no. 1 (2019): 50, https://doi.org/10.47783/literasiologi.v1i1.8.

[58] Masudi, *Literatur Kitab Kuning Dan Metode Pengajaran*, 26.

[59] Prasojo Sujoko, *Beberapa Profil Pesantren Di Jawa* (Jakarta: LP3ES, 2000), 67.

[60] Kementerian Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2012), 129.

sulit dipahami.[61] Kelompok belajar dalam metode ini disebut dengan halaqah, yang secara bahasa berarti lingkaran murid, yaitu sekelompok santri yang belajar di bawah bimbingan seorang guru.

Menurut Armai Arief, metode bandongan dilaksanakan dengan cara seorang kyai membacakan kitab dalam waktu tertentu, sementara santri membawa kitab yang sama dan menyimak dengan saksama pembacaan tersebut.[62] Bandongan juga dikenal dengan istilah wetonan, berasal dari bahasa Jawa yang berarti waktu. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaannya disesuaikan dengan waktu-waktu tertentu yang telah ditentukan oleh kyai atau pengelola pesantren. Dalam metode ini, kyai membaca, menerjemahkan, dan menjelaskan isi kitab, sedangkan santri mendengarkan dalam jumlah yang cukup besar.[63]

Santri tidak dituntut untuk menunjukkan pemahaman secara langsung terhadap materi yang diajarkan. Biasanya, kyai membaca dan menerjemahkan kitab dengan cepat dan hanya fokus pada bagian-bagian yang sulit, sementara kata-kata yang mudah cenderung dilewati tanpa penjelasan. Cara ini memungkinkan penyelesaian kitab-kitab ringkas dalam waktu singkat, bahkan hanya dalam hitungan minggu. Metode bandongan ditujukan bagi santri tingkat menengah dan lanjutan yang telah melalui tahapan sorogan, karena dianggap lebih cocok untuk mereka yang sudah memiliki dasar pemahaman.[64] Di pesantren besar, metode ini digunakan untuk berbagai tingkat pembelajaran, dari kitab-kitab dasar hingga tingkat tinggi, yang diajarkan setiap hari kecuali Jumat. Pengajaran bisa dimulai sejak subuh hingga larut malam. Dalam sistem pesantren, kyai sering mendelegasikan pengajaran kepada santri senior yang telah dianggap mampu, dan mereka diberi gelar ustadz.

Dari berbagai pendapat tersebut dapat dipahami bahwa bandongan adalah metode pembelajaran di mana kyai atau guru membacakan kitab kuning

[61] Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, 54.

[62] Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, 154.

[63] Imam Bawani, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam* (Jakarta: al-Ikhlas, 1993), 98.

[64] Amin Haedari et al., *Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan Modernitas Dan Tantangan Kompleksitas Global* (Jakarta: IRD Press, 2004), 41.

secara langsung kepada sekelompok santri. Santri menyimak, mencatat, dan memahami penjelasan yang diberikan. Setelah proses belajar selesai, santri diharapkan dapat mengembangkan pemahamannya secara mandiri melalui kajian kitab lanjutan.

Metode bandongan bersifat fleksibel dan bebas. Tidak ada kewajiban kehadiran bagi santri, sehingga mereka boleh hadir atau tidak. Tidak terdapat sistem absensi maupun kenaikan kelas. Santri diberi kebebasan untuk memilih guru dan kitab yang ingin dipelajari, sesuai dengan jadwal dan waktu yang telah ditentukan oleh pihak pesantren. Lama waktu belajar juga tidak mengikuti tahun ajaran, melainkan berdasarkan waktu penyelesaian kitab yang dipelajari. Jika sudah menuntaskan satu kitab, santri dapat melanjutkan ke kitab lain yang tingkatannya lebih tinggi. [65]

Sebelum pelaksanaan metode bandongan, biasanya kyai mempertimbangkan beberapa aspek penting. Pertama, peserta pengajian harus merupakan santri yang telah menguasai pembelajaran melalui metode sorogan. Karena itu, bandongan ditujukan bagi santri tingkat lanjut. Kedua, pemilihan kitab yang akan dikaji disesuaikan dengan tingkat kemampuan para santri. Ketiga, walaupun peran utama dipegang oleh kyai, santri tetap dilibatkan secara aktif melalui kegiatan tanya jawab, membaca teks, dan aktivitas lainnya. Keempat, untuk menunjang pemahaman, kadang kyai menggunakan alat bantu seperti papan tulis, pengeras suara, peta, atau media peraga lain. [66]

Langkah-langkah pelaksanaan metode bandongan dimulai dari upaya kyai dalam membangun komunikasi yang baik dengan santri. Proses pengajaran biasanya dimulai dengan pembacaan teks kitab secara kata demi kata disertai terjemahan dan penjelasan. Pada jenjang lanjutan, kyai dapat menunjuk santri secara bergiliran untuk membaca dan menerjemahkan teks, sementara ia membimbing, mengoreksi, dan memberikan penjelasan tambahan terhadap hal-hal yang dirasa sulit. Setelah sesi pembacaan mencapai batas tertentu, kyai

[65] Haedari et al., 154.

[66] Departemen Agama Repupllik Indonesia, *Pondok Pesantren Dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan Dan Perkembangannya* (Jakarta: DEPAG RI, 2003), 41.

memberikan kesempatan kepada santri untuk bertanya, kemudian menjawab pertanyaan tersebut sambil memberi kesempatan kepada santri lain untuk menanggapi. Di akhir pembelajaran, kyai menyampaikan kesimpulan dari materi yang telah dibahas. [67]

Kelebihan metode bandongan antara lain terletak pada efektivitasnya dalam mengajarkan santri dalam jumlah besar. Prosesnya lebih cepat dan praktis. Santri yang telah mengikuti metode sorogan dengan intens dapat mengikuti bandongan dengan lebih baik. Materi yang disampaikan sering diulang, sehingga mempermudah pemahaman. Metode ini juga bermanfaat dalam melatih ketelitian dalam memahami struktur kalimat yang kompleks. [68]

Namun, metode bandongan juga memiliki beberapa kelemahan. Karena penyampaian materi sering diulang, metode ini dianggap lambat dan terlalu tradisional. Guru menjadi lebih aktif daripada santri karena prosesnya bersifat satu arah. Minimnya dialog menyebabkan santri mudah merasa bosan. Bagi santri yang cerdas, pengulangan materi justru bisa menjadi hambatan dalam pengembangan kemampuan. Selain itu, penggunaan bahasa daerah oleh kyai dalam menerjemahkan dan menjelaskan materi dapat menyulitkan santri yang berasal dari latar belakang etnis atau daerah yang berbeda. [69]

f. Indikator Mampu Membaca Kitab Kuning

Menurut Taufiqul Hakim, kemampuan membaca kitab kuning dapat dikategorikan baik apabila seorang santri menguasai sejumlah aspek penting dalam memahami teks Arab gundul tersebut. Santri yang memiliki keterampilan membaca kitab harus mampu membarisi teks, yaitu memberi harakat seperti fathah, kasrah, dhammah, dan sukun pada tulisan yang tidak disertai tanda baca. Penguasaan terhadap harakat menjadi dasar dalam membaca dan memahami struktur kata dengan benar.[70]

PONOROGO

[67] Khamsil Laili, "Metode Pengajaran Di Pesantren, Dan Perkembangannya," *Al-Iman* 2, no. 1 (2018): 75.

[68] Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, 156.

[69] Arief, 156.

[70] Taufiqul Hakim, *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), 13.

Kemampuan lain yang harus dimiliki adalah menerjemahkan isi kitab ke dalam bahasa yang dipahami. Terjemahan ini mencakup pemahaman terhadap arti kata per kata sekaligus makna keseluruhan kalimat. Dengan begitu, santri tidak hanya memahami secara literal, tetapi juga mampu menangkap maksud dari isi teks secara utuh.

Pemahaman terhadap isi juga perlu diiringi dengan kemampuan menjelaskan makna atau inti dari bacaan. Hal ini mencakup pemahaman terhadap ajaran agama, ketentuan hukum, maupun pesan-pesan moral yang terkandung dalam teks. Penjelasan yang tepat menunjukkan bahwa santri tidak sekadar menerjemahkan, tetapi juga memahami kandungan dan tujuan dari teks tersebut.

Kemampuan lain yang tidak kalah penting adalah menguraikan i'rab, yakni perubahan akhir kata dalam struktur kalimat sesuai dengan kaidah ilmu nahwu. Pemahaman terhadap i'rab memungkinkan santri mengetahui fungsi gramatikal setiap kata dalam kalimat, seperti subjek (fa'il), objek (maf'ul), atau pelengkap lainnya. Penguasaan ini menjadi kunci dalam memahami struktur kalimat secara logis dan mendalam.

Apabila keempat aspek tersebut dikuasai dengan baik, maka seorang santri dapat dikatakan telah memiliki kemampuan membaca kitab kuning secara menyeluruh dan mendalam, serta siap melanjutkan pengkajian terhadap khazanah keilmuan Islam yang luas.[71]

4. Tinjauan Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren dalam tradisi keilmuan Islam di Indonesia kerap disepadankan dengan istilah "pondok," yang secara etimologis memiliki akar dari bahasa Arab *al-Fundūq*. Istilah ini merujuk pada makna tempat tinggal sementara seperti hotel atau asrama yang digunakan oleh para santri, bahkan dalam konteks lokal, pondok sering kali dibangun secara sederhana dari bahan

[71] Taufiqul Hakim, *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*, 13.

bambu sebagai tempat bermukim para penuntut ilmu agama.[72] Dalam literatur lain, pondok pesantren juga dikenal dengan sebutan *al-Ma'had*, yang berarti lembaga, institusi, atau kampus pendidikan yang menegaskan bahwa pesantren bukan hanya tempat tinggal, melainkan lingkungan akademik dan spiritual yang menjadi pusat pembinaan ilmu dan karakter.[73]

Secara kebahasaan, kata "pesantren" berasal dari akar kata "santri" yang kemudian mendapatkan imbuhan "pe-" di awal dan "-an" di akhir, membentuk kata "pesantrian." Melalui proses fonetik dan penyederhanaan pelafalan dalam bahasa Indonesia, istilah ini kemudian lebih dikenal sebagai "pesantren." Menariknya, kata "santri" sendiri memiliki akar yang lebih tua, berasal dari bahasa Sanskerta "sastri," yang bermakna orang yang memahami kitab suci dalam ajaran Hindu. Dalam proses asimilasi budaya dan religi di Nusantara, istilah ini mengalami pergeseran makna, sehingga dalam konteks Islam, santri dimaknai sebagai orang yang mendalami kitab suci agama Islam serta berbagai cabang ilmu keislaman. Santri bukan sekadar pelajar biasa, tetapi individu yang mendedikasikan diri secara penuh dalam menuntut ilmu agama, yang secara tradisional dilakukan dengan menetap di suatu tempat khusus. Oleh karena itu, keberadaan pondok menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan seorang santri. Kehidupan di pesantren menuntut kedisiplinan, kesungguhan, serta keterhubungan spiritual dengan seorang guru, yaitu kiai, yang dalam konteks pesantren tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing rohani dan panutan moral. Keberadaan kiai menjadi elemen esensial dalam ekosistem pesantren, karena dari beliaulah para santri memperoleh transmisi ilmu, adab, serta pemaknaan yang mendalam tentang agama.[74]

Pondok pesantren dapat diartikan sebagai lembaga pendidikan budaya tradisional Nusantara khususnya Indonesia, pelajar atau masyarakat biasa yang

[72] Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), 6.

[73] Abū Ḥusayn Ahmad Ibn Fāris bin Zakariyah, *Mu'jam Maqāyis Al-Lughah, Jilid V* (Mesir: Musthāfā Al-Bāb Al-Ḥalab wa Awladuh, 1972), 121.

[74] Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, 71.

disebut santri tinggal di pondok yang terdiri dari beberapa bilik atau ruangan. Pada awal berdirinya pesantren, umumnya sangat sederhana. Kegiatan belajar biasanya diadakan di langar, mushola atau masjid yang terdiri dari beberapa santri yang datang untuk mengaji. Seiring waktu proses pembelajaraan ini berkembang dengan bertambahnya jumlah santri-santri dan tempat untuk memperluas pembelajaran menjadi lembaga yang sekarang disebut pesantren.[75]

Pesantren merupakan sistem pendidikan tertua khas Indonesia. Ia merupakan sumber inspirasi yang tidak pernah kering bagi para pecinta ilmu dan peneliti yang berupaya mengurai anatominya dari berbagai dimensi. Pendidikan di pesantren semula merupakan pendidikan agama yang dimulai sejak munculnya masyarakat Islam di negara ini, beberapa abad kemudian penyelenggaraan pendidikan ini semakin teratur dengan munculnya tempattempat pengajian atau disebut "nggon ngaji" yang telah merumuskan kurikulumnya, yakni pengajaran bahasa arab, tafsir, hadis, tauhid, fiqh, akhlak-tasawuf dan lain-lain. Bentuk ini kemudian berkembang dengan pendirian tempat-tempat menginap bagi para pelajar (santri) yang kemudian disebut pesantren.[76]

Pondok pesantren merupakan wujud budaya asli atau bentuk budaya asli negara indonesia. Hal ini dikarenakan institusi pendidikan sudah familiar dengan pola *cay, suntory* dan *dorm*. terutama dalam cerita dan sejarah bangsa indonesia di Jawa. Pondok pesantren merupakan lembaga yang unik dalam perjalanan hidup di Indonesia selama ratusan tahun dan telah membuat banyak kontribusi penting untuk pembangunan terutama dalam hal pendidikan. Tidak mengherankan Ki Hajar Dewantara dan Dr. Soetomo suatu kali menargetkan model pendidikan pesantren sebagai model pendidikan seluruh negara.[77] Menurut Nurcholish Madjid, jika Indonesia tidak mengalami penjajahan, maka pertumbuhan dan perkembangan negara akan mengikuti jalur pesantren,

[75] Indonesia, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, 7.

[76] Abdurrachman Mas'ud et al., *Dinamika Pesantren dan Madrasah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 7.

[77] Adi Sasono, *Solusi Islam Atas Problematika Umat* (Jakarta: Gema Insani, 1998), 102.

khususnya di bidang pendidikan. Kalau soal pendidikan, seperti yang terjadi di barat, tidak ada UI, ITB, UGM, dll, karena hampir semua Universitas ternama adalah pionir dari beberapa institusi yang berorientasi keagamaan seperti Harvard University, tapi mungkin juga Universitas Tremas, Universitas Krapyak dan Universitas Tebu Ireng.[78]

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang berfungsi sebagai tempat pembelajaran agama Islam bagi santri (murid) di bawah bimbingan seorang atau beberapa kyai (guru agama). Pondok pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan Indonesia yang telah ada sebelum penjajahan kolonial Belanda.

b. Komponen Pondok Pesantren

Secara garis besar dapat dikemukakan bahwa ada beberapa komponen-komponen yang ada pada pondok pesantren, diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Kyai

Kyai merupakan elemen esensial dalam pondok pesantren, dengan kepemimpinan yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan di dalamnya. Sebagai pemimpin dan pengendali seluruh kegiatan, keberhasilan pondok pesantren sangat bergantung pada kepribadian dan kemampuan kyai. Kyai adalah sosok yang memiliki ilmu agama Islam, serta mampu mengamalkan ilmu tersebut dengan akhlak yang sesuai. Menurut Syaiful Akhyar Lubis, kyai adalah tokoh sentral dalam pondok pesantren, di mana perkembangan pondok ditentukan oleh wibawa dan karismanya.[79] Oleh karena itu, tidak jarang ketika seorang kyai wafat, pondok pesantren tersebut mengalami penurunan pamor, terutama jika penggantinya tidak sepopuler kyai yang sebelumnya.

Istilah kyai sudah lazim digunakan di Indonesia untuk menyebut seseorang yang ahli dalam bidang agama. Namun, di negara lain, sebutan yang

[78] Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren* (Jakarta: Paramadina, 1997), 14.
[79] Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami Kyai Dan Pesantren* (Yogyakarta: elSAQ Press, 2007), 169.

digunakan bisa berbeda, seperti syekh, ustaz, atau musyrif. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kyai hanyalah sebuah gelar atau panggilan untuk seorang ulama. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Nurhayati Djamas, yang menyatakan bahwa kyai merupakan sebutan bagi ulama atau tokoh yang memimpin pondok pesantren.[80]

Sayyid Abdullah bin Alawi Al Haddad dalam kitab *An Nashaihud Diniyah* menjelaskan beberapa kriteria yang harus dimiliki oleh seorang kyai. Di antaranya adalah ketakwaan kepada Allah Swt, sikap zuhud terhadap dunia, *qona'ah* atau rasa cukup dengan rezeki yang sedikit, serta kesediaan untuk bersedekah dari kelebihan hartanya. Terhadap masyarakat, seorang kyai senantiasa memberi nasihat, menjalankan amar ma'ruf nahi munkar, penuh kasih sayang, serta membimbing mereka menuju kebaikan. Ia juga dikenal tawadhu', berjiwa besar, tidak serakah, dan tidak memprioritaskan orang kaya dibandingkan orang miskin. Di samping itu, seorang kyai selalu cepat dalam melaksanakan ibadah dan memiliki akhlak mulia yang menjadi teladan bagi sekitarnya.[81]

2) Santri

Santri secara umum diartikan sebagai mereka yang fokus mendalami ajaran Islam, terutama dalam hal penafsiran moral dan sosial. Namun, penerapan penafsiran ini bervariasi sesuai dengan penekanan yang berbeda-beda. Seperti halnya di berbagai wilayah, kaum santri di Jawa tidak terkonsentrasi pada satu komunitas geografis tertentu. Istilah "santri" dipercaya berasal dari kata "*shastri*," yang berakar dari bahasa Sanskerta di India. Hal ini cukup masuk akal, mengingat sebagian penyebar awal Islam di Indonesia berasal dari Gujarat, India. Tokoh pertama yang mendirikan pesantren di Jawa, Syekh Maulana Malik Ibrahim, juga merupakan ulama asal Gujarat.[82]

[80] Nurahayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam Di Indonesia Pasca Kemerdekaan* (Jakarta: Raja Grafinda Persada, 2008), 55.

[81] Mustofa Bisri, *Percik-Percik Keteladanan Kyai Hamid Pasuruan* (Rembang: Lembaga Informasi dan Studi Islam Yayasan Ma'had as Salafiyah, 2003), 24.

[82] Imran Arifin, *Kepemimpinan Kyai* (Malang: Kalimasahada Press, 1993), 4.

Kelompok ini tersebar di dua wilayah yang secara diametral berbeda, terutama jika dilihat dari sudut pandang sosial budaya, ekonomi, dan pandangan terhadap tradisi. Dua wilayah tersebut dapat secara sederhana dibagi menjadi wilayah rural (desa) dan urban (kota). Kelompok santri modernis (kota) cenderung bersikap apologetik, dengan memandang Islam sebagai kode etik tertinggi bagi masyarakat modern. Mereka meyakini bahwa Islam sebagai doktrin sosial dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat modern. Sementara itu, santri tradisional (desa) tidak terlalu menitikberatkan aspek doktrinal, sehingga gaya hidup mereka lebih dekat dengan kelompok abangan. Meski demikian, secara keagamaan, kelompok santri tetap memandang diri mereka berada pada posisi yang lebih tinggi dibanding kelompok abangan.[83]

Hasbullah membagi santri menjadi dua kategori. Pertama, Santri Mukim, yakni santri yang datang dari tempat jauh sehingga tidak memungkinkan mereka pulang ke rumah. Mereka tinggal di pesantren dan memiliki kewajiban khusus, seperti mengaji, mengikuti ta'lim dengan para asatid, menjalankan shalat berjamaah lima waktu, melaksanakan *qiyamullail*, serta beberapa tugas lainnya. Kedua, Santri Kalong, yaitu santri yang berasal dari daerah sekitar pesantren, sehingga mereka dapat pulang ke rumah setiap hari. Santri kalong ini mengikuti pelajaran di pesantren dengan cara bolak-balik antara rumah dan pondok.[84]

3) Masjid

Masjid adalah unsur pokok dalam pondok pesantren, berfungsi sebagai pusat ibadah yang menghubungkan santri melalui sholat berjamaah lima waktu, sholat tahajjud, sholat dhuha, istighosah, dan berbagai aktivitas keagamaan lainnya. Selain sebagai tempat ibadah, masjid juga berperan penting dalam kegiatan belajar, seperti Muhadharah untuk latihan berceramah dan Bahstul Masail, menjadikannya sebagai ruang yang kaya akan spiritualitas dan pengetahuan.[85]

---

[83] Bachtiar Effendi, *Nilai-Nilai Kaum Santri* (Jakarta: P3M, 1985), 45.

[84] Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), 143.

[85] Iskandar Engku, *Sejarah Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 118.

Menurut Hasan Langgulung, masjid adalah tempat terbaik untuk kegiatan pendidikan yang dapat menghidupkan sunnah-sunnah Islam, menghilangkan bid'ah, mengembangkan hukum-hukum Allah, serta meruntuhkan stratifikasi rasa dan status ekonomi dalam pendidikan. Sistem pendidikan Islam, yang berpusat pada masjid, telah terjalin erat sejak masa Nabi Muhammad Saw dengan didirikannya Masjid Quba' dekat Madinah. Tradisi ini terus hidup dalam sistem pesantren hingga kini. Sejak zaman Nabi, masjid telah berfungsi sebagai pusat pendidikan, pertemuan, aktivitas administrasi, dan kegiatan kultural bagi kaum Muslimin.[86]

Masjid, sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren, mencerminkan universalisme sistem pendidikan Islam tradisional. Sebagai elemen tak terpisahkan dari pesantren, masjid dianggap sebagai tempat ideal untuk mendidik para santri, terutama dalam praktik sembahyang lima waktu, khutbah, dan pengajian kitab-kitab Islam.

4) Asrama Santri

Pondok pada umumnya merupakan asrama di mana santri menghabiskan hari-hari mereka dalam bimbingan seorang kyai. Dalam bahasa Indonesia, istilah "pondok" yang berarti kamar atau gubuk mencerminkan kesederhanaan bangunan, tetapi di balik kesederhanaan itu tersimpan kekayaan ilmu dan nilai-nilai spiritual yang membentuk karakter dan kepribadian santri.[87]

Pondok atau asrama tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal bagi santri, tetapi juga sebagai wadah untuk mengembangkan keterampilan yang mempersiapkan mereka untuk hidup mandiri di masyarakat setelah lulus. Sebagai asrama pendidikan Islam tradisional, pesantren menyediakan lingkungan di mana santri tinggal dan belajar bersama di bawah bimbingan seorang kiai. Kompleks pesantren ini biasanya dilengkapi dengan mushalla atau masjid sebagai tempat ibadah, ruang belajar, dan pusat kegiatan keagamaan lainnya. Selain itu, kompleks tersebut umumnya dikelilingi pagar atau dinding

[86] Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka al Husna, 1988), 111.
[87] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1983), 44.

tembok untuk mengatur lalu lintas keluar masuk santri sesuai dengan peraturan yang berlaku.[88]

Pondok, sebagai asrama bagi para santri, merupakan ciri khas yang membedakan tradisi pesantren dari sistem pendidikan tradisional di masjid-masjid di banyak negara Muslim lainnya. Ada tiga alasan utama mengapa pesantren harus menyediakan asrama bagi santri. Pertama, kemasyhuran seorang kyai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam menarik santri dari tempat yang jauh untuk menuntut ilmu. Untuk menggali pengetahuan secara teratur dan mendalam, para santri harus meninggalkan kampung halaman dan menetap dekat kediaman kyai dalam waktu yang lama. Kedua, sebagian besar pesantren terletak di desa, di mana tidak terdapat model kos-kosan seperti di kota-kota Indonesia, dan akomodasi yang memadai untuk menampung santri pun jarang tersedia. Dengan demikian, kehadiran asrama khusus menjadi sangat penting. Ketiga, terdapat sikap timbal balik antara kyai dan santri; para santri menganggap kyai mereka sebagai titipan Tuhan yang harus dilindungi. Hubungan ini menciptakan keakraban dan kebutuhan untuk selalu dekat satu sama lain, yang juga menumbuhkan rasa tanggung jawab bagi kyai untuk menyediakan tempat tinggal yang nyaman bagi santri.[89]

5) Kitab Kuning

Menurut Sahal Mahfudh, salah satu daya tarik utama pesantren adalah penggunaan kitab-kitab salaf (klasik) sebagai mata pelajaran baku, yang kini dikenal populer dengan sebutan "kitab kuning." Sebutan ini muncul karena kitab-kitab tersebut umumnya dicetak secara sederhana menggunakan kertas berwarna kuning, yang menjadi ciri khasnya.[90] Warna kertas inilah yang menjadi salah satu alasan mengapa kitab-kitab klasik tersebut disebut sebagai kitab kuning. Meskipun kini kitab-kitab tersebut dicetak menggunakan kertas putih, hal ini tidak secara otomatis mengubah istilah "kitab kuning." Sebutan "kitab kuning" hanyalah sebuah istilah.

[88] Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren* (Yogyakarta: YKiS, 2013), 41.
[89] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 81.
[90] Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial* (Yogyakarta: LkiS, 1994), 263.

c. Jenis-Jenis Pondok Pesantren

Arifin mengklasifikasikan pesantren menjadi empat jenis, yaitu: (a) pesantren salaf (tradisional), yang fokus pada pengajaran ilmu agama tanpa menyertakan pendidikan formal. Tujuan utama pesantren ini adalah mencetak dai untuk menyebarkan Islam di masyarakat. Santri di sini hanya menerima pendidikan agama dan tidak diizinkan mengikuti pendidikan formal, kecuali dalam hal keterampilan hidup yang sederhana; (b) pesantren ribath, yang menggabungkan pengajaran ilmu agama dengan pendidikan umum. Selain tempat mengaji, pesantren ini juga menyediakan pendidikan formal untuk santri, sehingga mereka dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi. Tujuannya adalah mencetak dai sekaligus mempersiapkan santri untuk peran strategis di pemerintahan atau masyarakat; (c) pesantren khalaf (modern), yang menggunakan kurikulum terstruktur untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih luas. Di pesantren ini, santri tidak hanya belajar ilmu agama dan umum, tetapi juga keterampilan (*vocational*) untuk masa depan mereka. Metode dan materi pembelajaran di pesantren ini telah mengalami banyak perubahan; (d) pesantren jami'i (asrama pelajar dan mahasiswa), yang memberikan pendidikan tambahan bagi pelajar atau mahasiswa. Keberhasilan santri di sekolah formal menjadi prioritas, sehingga materi dan jadwal pengajaran di pesantren disesuaikan dengan waktu luang di sekolah formal.[91]

d. Peran Pesantren Sebagai Lembaga Islam

Pondok pesantren merupakan institusi pendidikan Islam yang memiliki peran strategis dalam membina pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam secara utuh. Fokus utamanya terletak pada pembentukan karakter moral dan spiritual keagamaan sebagai bekal utama dalam kehidupan sosial keagamaan. Keberadaan pesantren tidak hanya sekadar institusi pendidikan, melainkan juga menjadi pusat pembinaan akhlak dan budaya yang melekat kuat dalam tradisi masyarakat Islam Indonesia. Dari perspektif historis dan kultural, pesantren dapat dipandang sebagai *training center* sekaligus *cultural center*

[91] Arifin, *Kepemimpinan Kyai*, 52.

Islam yang keberadaannya diakui serta dilembagakan oleh masyarakat luas, terutama komunitas muslim, bahkan tanpa harus melalui legitimasi formal dari pemerintah.[92]

Konsep dasar pesantren menjadikannya bagian integral dari sistem pendidikan Islam yang tidak terpisahkan. Pesantren berperan dalam memperkuat pembangunan masyarakat melalui peningkatan pengetahuan keagamaan, pembentukan strategi hidup Islami, pengasahan keterampilan sosial, dan pengembangan sikap hidup produktif. Dalam paradigma pendidikan Islam, manusia sejak lahir memiliki potensi edukatif yang melekat secara fitrah, sehingga disebut sebagai *homo educandum* (makhluk yang dapat dididik) sekaligus *homo education* (makhluk pendidik). Potensi inilah yang dikembangkan dalam sistem pendidikan pesantren, menjadikannya sebagai wadah pembinaan insan yang utuh secara intelektual dan spiritual.[93]

Pertumbuhan dan perkembangan pesantren dalam beberapa dekade terakhir menunjukkan peningkatan yang cukup pesat. Posisi pesantren kini telah menjadi bagian resmi dari sistem pendidikan nasional, dengan pengakuan legal melalui undang-undang dan berbagai produk kebijakan pemerintah yang mendukung peranannya. Kehadiran pesantren sejalan dengan prinsip dasar pendidikan Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis, sehingga menjadikannya relevan dalam konteks pendidikan modern. Sistem pembelajaran di pesantren memungkinkan seorang santri menempuh pendidikan ganda. Seorang santri dapat menjadi peserta didik di madrasah pada pagi hari, kemudian melanjutkan pengajian di pesantren pada sore hingga malam hari. Pola ini memberikan ruang yang luas bagi para pelajar untuk terus mengembangkan diri, serta memperkuat keterlibatan pesantren dengan masyarakat. Di waktu sore hingga malam terutama selepas maghrib, Isya, hingga menjelang subuh pengajian diadakan oleh para kiai, yang tidak hanya ditujukan untuk santri mukim tetapi juga terbuka untuk masyarakat sekitar.

[92] Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, 7.

[93] Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam* (Kuala Lumpur: ABIM, 1980), 2.

Pada waktu-waktu inilah kegiatan pembelajaran kitab kuning dilaksanakan secara intensif, dengan suasana yang sarat interaksi dan semangat menimba ilmu.[94]

Kitab kuning sendiri merupakan warisan intelektual luar biasa dari para ulama klasik, yang menyimpan solusi dan jawaban atas beragam persoalan umat di masa lalu. Kitab-kitab ini menjadi fondasi rujukan dalam berbagai disiplin keilmuan Islam seperti fikih, tafsir, akidah, dan tasawuf. Namun demikian, dalam menghadapi tantangan era modern yang penuh dinamika dan kompleksitas, sebagian kalangan mencoba melepaskan diri dari tradisi tersebut dan cenderung mengabaikan khazanah keilmuan Islam klasik. Sikap ini menimbulkan problem baru, yaitu terputusnya kesinambungan antara generasi dengan akar keilmuan Islam yang mendalam. Dalam konteks ini, pesantren dengan tradisi pengajaran kitab kuningnya justru mampu menjadi jembatan yang menghubungkan antara nilai-nilai klasik dan kebutuhan modern. Melalui pendekatan yang adaptif dan kreatif, pesantren tetap dapat merespon persoalan-persoalan kontemporer dengan bijaksana, serta menghadirkan solusi yang kontekstual tanpa mengabaikan warisan keilmuan Islam yang telah teruji oleh zaman.

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Tinjauan terdahulu atau kajian terdahulu adalah hasil kajian yang hampir sama dengan masalah yang ditulis. Beberapa kajian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

PONOROGO

[94] Karim, *Strategi Pembelajaran Kitab Kuning: Transformasi Penguatan Sistem Subkultur Pondok Pesantren Indonesia*, 15.

Tabel 2. 1 Tinjauan Kajian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Fokus Penelitian	Metode Penelitian	Pendekatan
Muhdi Ariyanto (2020)[95]	Penggunaan Kitab Al-Ta'rĩf Wa-Al-Ta'lĩl untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning	Meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning melalui kitab Al-Ta'rĩf Wa-Al-Ta'lĩl	Kualitatif, fenomenologis	Tradisional, kitab kuning
Bulkaini (2021)[96]	Penerapan Model Kooperatif Talking Stick untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning	Meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning dengan model Talking Stick	Kuantitatif, eksperimen	Kooperatif, santri aktif terlibat
M. Ichwan Jamzuri (2018)[97]	Penggunaan Metode Sorogan dalam Pembelajaran Kitab Kuning	Efektivitas metode sorogan dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning	Kualitatif, deskriptif	Tradisional, satu-satu (sorogan)
Abdul Khamid (2019)[98]	Pengaruh Penerapan Metode Al Miftah Lil Ulum pada Kemampuan Membaca Kitab Kuning	Pengaruh metode Al Miftah Lil Ulum terhadap kemampuan membaca kitab kuning	Kuantitatif, experimental	Eksperimental, gramatika

[95] Ariyanto, "Pembelajaran Melalui Kitab Al-Ta'rĩf Wa-Al-Ta'lĩl Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Program Takhasus Diniyah Putra Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bettet Pamekasan."

[96] Bulkani, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Di Kelas III Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ambung Kapur Kecamatan VII Koto Kabupaten Padang Pariaman."

[97] Jamzuri, "Penggunaan Metode Sorogan Dalam Peningkatan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Rukti Sediyo Raman Utara Lampung."

[98] Khamid, "Pengaruh Penerapan Metode Al Miftah Lil Ulum Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Kitab Kuning Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Pondok Pesantren Darul Karomah Mandaran Pasuruan."

Masykurotin Azizah (2022)[99]	Pengembangan Modul Pembelajaran *Al Mumtaz* Berbasis *Associative Learning* untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Kitab di Pesantren Raudlotul Qur'an Tlogoyanur Lamongan	Pengembangan modul pembelajaran *Al Mumtaz*, menganalisis efektivitas dan keefektifan penggunaan modul untuk meningkatkan keterampilan membaca kitab	Penelitian dan Pengembangan (*Research and Development*) berdasarkan teori Borg & Gall, evaluasi kualitatif dan kuantitatif	*self instructional*
Penelitian Saya	Pengembangan Modul Ajar *A'rib* untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri di Pondok Pesantren Al-Mafaza Magetan dan Miftahu Nurul Huda Panekan	Meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning dengan modul *A'rib*	Pengembangan Modul (R&D), ADDIE, evaluasi kualitatif dan kuantitatif	Linguistik, analisis gramatikal

Secara umum persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang saya lakukan adalah sama-sama memiliki tujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning. Adapun perbedaannya adalah penelitian yang saya lakukan memiliki fokus inovatif pada pengembangan modul yang analisis gramatikal. Sedangkan penelitian lain cenderung menggunakan metode tradisional seperti sorogan, kitab spesifik, atau pendekatan kooperatif.

Secara spesifik penelitian saya hampir sama dengan penelitian Masykurotin Azizah (2022), yakni sama-sama mengembangkan modul pembelajaran membaca kitab kuning. Adapun perbedaannya terletak pada nama modul, teori model pengembangan, serta pendekatan yang digunakan.

[99] Masykurotin Azizah, "Pengembangan Modul Pembelajaran Al Mumtaz Berbasis Assosiative Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Kitab di Pesantren Roudlotul Qur'an Tlogoanyar Lamongan" (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022).

C. Kerangka Berfikir

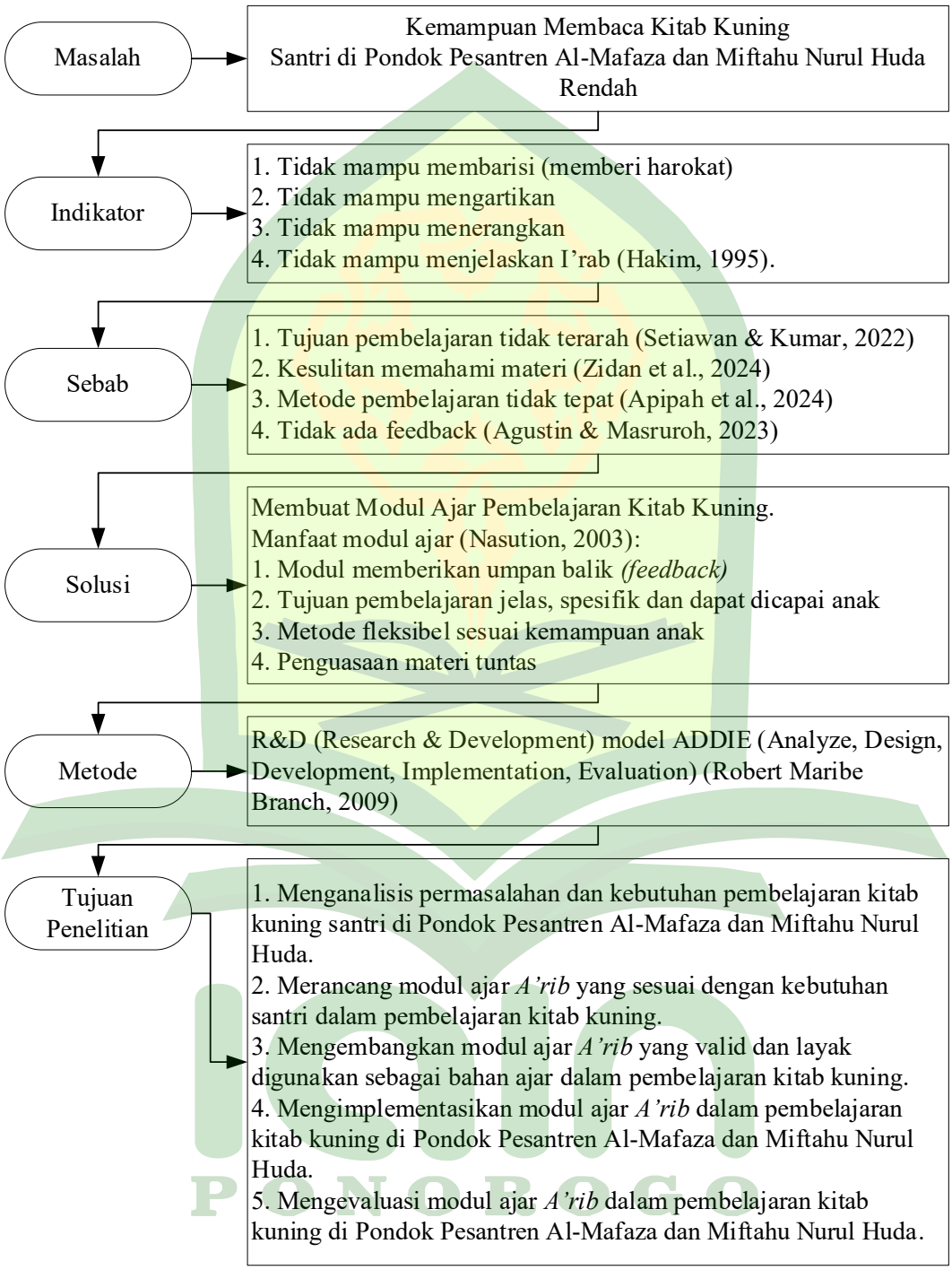

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah R&D (*Research and Development*) atau biasa disebut dengan metode penelitian dan pengembangan. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan produk berupa modul ajar *A'rib*. Model pengembangan yang digunakan yaitu model ADDIE yang terdiri dari lima tahapan utama: 1) Analysis (Analisis); 2) Design (Desain); 3) Development (Pengembangan); 4) Implementation (Implementasi); dan 5) Evaluation (Evaluasi).[1]

Peneliti memilih model ADDIE bukan tanpa alasan, melainkan didasarkan pada sejumlah kelebihan yang dimiliki model ADDIE dalam konteks pengembangan media atau perangkat pembelajaran, terutama untuk kebutuhan khusus seperti pembelajaran kitab kuning di lingkungan pondok pesantren.

Model ADDIE merupakan singkatan dari lima tahapan utama, yaitu Analysis (Analisis), Design (Desain), Development (Pengembangan), Implementation (Implementasi), dan Evaluation (Evaluasi). Struktur ini memberikan kerangka kerja yang sistematis dan terorganisir dalam proses pengembangan suatu produk pembelajaran. Dalam konteks pengembangan modul ajar *A'rib*, model ini sangat membantu peneliti dalam merancang langkah-langkah kerja yang logis dan bertahap, sehingga seluruh proses bisa dikendalikan dan dievaluasi secara berkala.

Salah satu keunggulan utama dari model ADDIE adalah penekanan pada tahap analisis kebutuhan sebelum proses pengembangan dilakukan. Tahap awal ini sangat penting, terutama karena pembelajaran kitab kuning memiliki kekhasan tersendiri yang tidak bisa disamakan dengan pembelajaran teks berbahasa Arab modern. Dengan melakukan analisis secara menyeluruh terhadap kebutuhan santri, kemampuan awal, serta kendala-kendala yang

[1] Robert Maribe Branch, *Instructional Design: The ADDIE Approach*, 2.

dihadapi dalam memahami teks Arab gundul, maka modul yang dikembangkan menjadi lebih kontekstual dan relevan. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti merancang isi dan strategi pembelajaran yang benar-benar sesuai dengan kondisi riil di lapangan.

Selain itu, model ADDIE juga dikenal fleksibel dan adaptif. Dalam praktiknya, model ini memungkinkan revisi dan penyesuaian pada setiap tahap pengembangan, sesuai dengan temuan atau perubahan kebutuhan yang muncul selama proses berlangsung. Misalnya, jika dalam tahap implementasi ditemukan bahwa beberapa bagian modul tidak dipahami dengan baik oleh santri, maka perbaikan dapat segera dilakukan tanpa harus mengulang seluruh proses dari awal. Fleksibilitas ini sangat bermanfaat dalam situasi nyata yang dinamis seperti di lingkungan pesantren, di mana tingkat pemahaman santri bisa sangat bervariasi.

Dibalik banyaknya keunggulan, model ADDIE juga memiliki sejumlah tantangan dan kekurangan yang perlu diantisipasi. Salah satu kelemahan utamanya adalah proses pengembangan yang cenderung memakan waktu lama. Karena setiap tahap saling berkaitan dan berurutan, maka keterlambatan atau kesalahan pada satu tahap bisa berdampak pada tahap berikutnya. Misalnya, kekurangan data pada tahap analisis bisa menyebabkan desain yang tidak akurat, yang pada akhirnya mempengaruhi hasil akhir produk.

Model ini juga relatif menuntut sumber daya yang lebih banyak, baik dari segi waktu, tenaga, maupun biaya. Pada tahap implementasi dan evaluasi, diperlukan keterlibatan langsung dengan pengguna akhir (dalam hal ini, santri dan pengajar), serta waktu yang cukup untuk mengamati dan mengevaluasi penggunaan modul. Proses evaluasi pun dilakukan secara berulang, baik secara formatif di setiap tahap maupun sumatif di tahap akhir. Meskipun tujuan utamanya adalah untuk menghasilkan modul yang benar-benar efektif dan berkualitas, namun beban kerja yang ditimbulkan cukup besar, terutama jika dilakukan secara individual atau dalam waktu penelitian yang terbatas.

Kendati demikian, kelemahan tersebut tidak mengurangi nilai guna model ADDIE secara keseluruhan. Justru dengan adanya proses evaluasi yang

berulang dan sistematis, kualitas modul ajar yang dihasilkan cenderung lebih terjamin. Revisi-revisi yang dilakukan selama proses berjalan menjadikan produk akhir lebih matang dan siap digunakan dalam konteks pembelajaran nyata.

Berdasarkan pertimbangkan kelebihan dan kekurangan yang ada, peneliti meyakini bahwa model ADDIE merupakan pilihan yang tepat untuk pengembangan modul ajar *A'rib*. Keterstrukturannya memungkinkan peneliti mengelola proses secara efisien, sedangkan fleksibilitasnya memberikan ruang untuk penyesuaian berkelanjutan. Harapannya, modul yang dihasilkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam peningkatan kemampuan santri dalam membaca dan memahami kitab kuning secara lebih efektif dan menyenangkan.

B. Subjek Penelitian

Penelitian ini akan melibatkan dua kelompok santri dari dua pondok pesantren yang berbeda, yaitu Pondok Pesantren Al-Mafaza Magetan dan Pondok Pesantren Miftahu Nurul Huda Panekan. Pemilihan kedua pesantren ini didasarkan pada kesamaan karakteristik institusional, yaitu keduanya merupakan pondok pesantren salafiyah yang menyelenggarakan pembelajaran kitab kuning sebagai bagian dari kurikulum utama mereka. Selain itu, kedua pesantren tersebut berada dalam wilayah yang relatif berdekatan secara geografis, yaitu di Kabupaten Magetan, sehingga memungkinkan dilakukannya pengamatan dan pelaksanaan intervensi secara efektif dan efisien.

Subjek penelitian dipilih dari kelas-kelas awal yang baru mengenal kitab kuning, dengan pertimbangan bahwa pada tahap ini santri masih dalam proses adaptasi dengan metode pembelajaran dan pola bahasa khas kitab kuning yang berbeda dari bahasa Arab modern atau Arab percakapan. Pemilihan santri pada tahap awal pembelajaran ini bertujuan untuk mengukur secara lebih tepat efektivitas modul ajar berbasis *A'rib* dalam meningkatkan kemampuan pemahaman dan pembacaan teks-teks klasik berbahasa Arab gundul.

Adapun jumlah subjek dalam penelitian ini adalah 20 orang santri, yang terdiri atas 10 santri dari Pondok Pesantren Al-Mafaza dan 10 santri dari Pondok Pesantren Miftahu Nurul Huda. Jumlah ini dipilih berdasarkan

pertimbangan efektivitas pelaksanaan penelitian, terutama dalam hal pemberian perlakuan, pengamatan proses belajar, dan pengumpulan data hasil belajar. Meskipun jumlah ini tergolong kecil, namun dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif yang terintegrasi, diharapkan data yang diperoleh tetap memiliki kekuatan analisis yang memadai.

Proses pemilihan subjek penelitian dilakukan dengan menggunakan metode random sampling, yakni pengambilan sampel secara acak dari populasi santri yang berada pada kelas awal pengenalan kitab kuning.[2] Langkah ini diambil untuk menghindari adanya bias dalam pemilihan peserta dan memastikan bahwa setiap santri dalam populasi tersebut memiliki peluang yang sama untuk terlibat dalam penelitian. Sebelum dilakukan pengambilan sampel, peneliti terlebih dahulu mengidentifikasi jumlah total santri di kelas awal dari masing-masing pesantren, kemudian dilakukan pengacakan dengan bantuan sistem undian atau aplikasi acak sederhana.

Setelah diperoleh sepuluh nama dari masing-masing pesantren, peneliti melakukan klarifikasi dengan pihak pengajar dan pengasuh pesantren guna memastikan bahwa santri yang terpilih tidak memiliki hambatan khusus dalam mengikuti proses pembelajaran, seperti masalah kesehatan atau kendala lain yang signifikan. Hal ini penting dilakukan agar intervensi yang dirancang dapat berjalan dengan lancar dan hasil yang diperoleh benar-benar mencerminkan efektivitas metode pembelajaran yang diteliti.

Seluruh proses pemilihan, perlakuan, hingga pengumpulan data akan dilakukan dengan menjunjung tinggi etika penelitian, termasuk pemberian penjelasan kepada peserta, memperoleh persetujuan dari pihak pesantren, serta menjaga kerahasiaan identitas peserta. Dengan pendekatan yang sistematis dan etis ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi yang bermakna bagi pengembangan metode pembelajaran kitab kuning di lingkungan pesantren.

[2] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2017), 82.

C. Tahapan Pengembangan Produk

1. Tahap *Analysis*

Pada tahap ini, peneliti melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Melakukan kajian terhadap kurikulum yang berlaku di Pondok Pesantren Al-Mafaza dan Miftahu Nurul Huda untuk memastikan bahwa modul yang dikembangkan sesuai dengan standar yang diharapkan.
b. Mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi santri dalam mempelajari kitab kuning, seperti kesulitan dalam memahami teks dan struktur bahasa Arab.
c. Mengnalisis dan mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran, baik dari segi materi, metode, maupun media yang relevan agar modul yang dikembangkan dapat membantu mereka memahami kitab kuning dengan lebih baik.

2. Tahap *Design*

a. Desain Produk

Pada tahap ini, peneliti melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Merumuskan tujuan pembelajaran yang spesifik, dapat diukur, dan relevan dengan peningkatan kemampuan membaca kitab kuning.
2) Menyusun struktur modul *A'rib*, termasuk pembagian bab, subbab, dan latihan yang mendukung pemahaman santri secara bertahap, mulai dari dasar hingga lanjutan.
3) Memilih metode yang paling sesuai untuk diterapkan dalam modul, misalnya pendekatan interaktif atau diskusi, sehingga santri lebih terlibat secara aktif dalam pembelajaran maupun lebih praktis dan membekas dalam ingatan santri.

b. Desain Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dokumentasi, tes, dan angket validasi produk oleh ahli media dan ahli materi gramatikal Arab, serta angket kepraktisan produk yang diisi oleh 10 Santri Pondok Pesantren Al-Mafaza dan 10 Santri Pondok Pesantren Miftahu Nurul Huda.

1) Observasi

Observasi digunakan untuk mengumpulkan data secara langsung mengenai permasalahan yang dihadapi santri dalam mempelajari kitab kuning,

seperti kesulitan dalam memahami teks dan struktur bahasa Arab dan untuk mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran, baik dari segi materi, metode, maupun media yang relevan agar modul yang dikembangkan dapat membantu para santri memahami kitab kuning.

2) Wawancara

Pada penjajakan awal wawancara dilakukan untuk menggali informasi tentang permasalahan pembelajaran kitab kuning di kedua pesantren sebagai pijakan pembuatan modul Ajar *A'rib*. Wawancara dilakukan secara terstruktur kepada 10 santri dari masing-masing pondok pesantren.

Tabel 3. 1 Kisi-Kisi Wawancara Pembelajaran Kitab Kuning

No	Aspek yang Digali	Indikator Pertanyaan
1	Pemahaman Umum	Tingkat kesulitan belajar kitab kuning
2	Motivasi Belajar	Alasan mengikuti pembelajaran kitab kuning
3	Frekuensi dan Konsistensi	Intensitas keikutsertaan dalam pembelajaran
4	Bahasa dan Pemahaman	Kesulitan memahami teks Arab tanpa harakat
5	Penguasaan Nahwu-Sharaf	Tingkat penguasaan ilmu nahwu dan sharaf
6	Struktur Kalimat	Kemampuan menganalisis struktur kalimat Arab
7	Metode Pengajaran	Kesesuaian metode ustadz dengan gaya belajar santri
8	Variasi Metode	Persepsi terhadap metode ceramah dan keinginan variasi
9	Media Pembelajaran	Penggunaan alat bantu atau media dalam belajar kitab
10	Pengalaman Metode A'rib	Pemahaman dan pengalaman terhadap metode A'rib
11	Waktu Belajar	Kecukupan waktu yang dialokasikan untuk kitab kuning
12	Jadwal Santri	Pengaruh aktivitas harian terhadap waktu belajar
13	Kualitas Pengajar	Kompetensi dan penyampaian ustadz dalam pembelajaran
14	Pendampingan Guru	Intensitas bimbingan dan pendampingan guru

15	Kendala Pribadi	Masalah pribadi yang memengaruhi proses belajar

3) Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa bukti tertulis dari pondok pesantren, seperti kurikulum dan jadwal pelajaran. Dokumnetasi juga digunakan dalam pengembangan dan implementasi modul. Dokumentasi ini berguna untuk melacak perkembangan dan hasil selama uji coba modul berlangsung, serta menyediakan bukti objektif untuk mengevaluasi efektivitas modul.

4) Angket

Angket peneliti gunakan untuk mengumpulkan data validasi ahli media dan validasi materi dalam menilai modul ajar *A'rib*. Pada akhir penelitian angket juga akan digunakan untuk mengumpulkan data kepraktisan produk oleh santri di kedua pesantren.

Angket dalam penelitian ini disusun berdasarkan penskoran skala likert, yaitu pernyataan dinilai Sangat Baik = 5, Baik = 4, Cukup = 3, Kurang = 2, Sangat Kurang = 1.[3]

Tabel 3. 2 Kisi-kisi Angket Validasi Ahli Media

No	Aspek	Indikator	Jumlah Butir	No Butir
1	Ketercernaan modul	Ukuran huruf	1	1
		Bentuk/jenis huruf	1	2
		Spasi/ruang kosong	1	3
		Sampul	1	4
2	Penggunaan bahasa	Konsistensi kata, istilah dan kalimat,	1	5
		Konsistensi bentuk dan ukuran huruf	1	6
3	Perwajahan	Halaman	1	7
		Kolom	1	8
		Tata letak	1	9
4	Organisasi	Materi	1	10

[3] Slamet Widodo et al., *Buku Ajar Metode Penelitian*, *Cv Science Techno Direct* (Pangkalpinang: CV Science Techno Direct, 2023), 73.

		Bab/sub bab	1	11

Adaptasi Tian Belawati (2003).[4]

Tabel 3. 3 Kisi-kisi Angket Validasi Ahli Materi

No	Aspek	Indikator	Jumlah Butir	No Butir
1	Self-Instruction	Tujuan pembelajaran yang jelas	1	1
		Materi pembelajaran yang dikemas secara spesifik	1	2
		Menyediakan contoh dan ilustrasi	1	3
		Menggunakan bahasa yang sederhana, mudah dipahami, dan komunikatif	1	4
		Menyediakan rangkuman materi pembelajaran	1	5
		Menyertakan instrumen penilaian	1	6
		Menyediakan informasi tentang rujukan, pengayaan, atau referensi yang mendukung materi pembelajaran	1	7
2	Self-Contained	Memuat materi pembelajaran yang diperlukan oleh peserta didik	1	8
		Menyajikan semua informasi dalam satu kesatuan yang utuh	1	9
3	Stand Alone	Modul dapat digunakan tanpa tergantung pada bahan ajar atau media lain	1	10
4	Adaptif	Modul sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi	1	11

[4] Belawati, *Pengembangan Bahan Ajar*, 22.

		Modul dapat digunakan di berbagai perangkat keras (hardware)	1	12
5	User Friendly	Instruksi dan informasi yang ditampilkan bersifat membantu dan memudahkan pengguna	1	13

Adaptasi Daryanto (2013).[5]

Tabel 3. 4 Kisi-kisi Angket Kepraktisan Produk oleh Peserta Didik

No	Aspek	Indikator	Jumlah Butir	No Butir
1	Kemanfaatan	Siswa dapat aktif belajar secara individual	1	4, 7
		Mempermudah belajar dan memahami materi	1	2, 3, 8
		Meningkatkan motivasi dan perhatian dalam KBM	1	1, 9
		Modul memiliki daya informasi yang kuat	1	5, 6
		Bahan pelajaran urut sehingga siswa dapat mempelajarinya secara spontan	1	10

Adaptasi Wijaya (1988).[6]

5) Tes

Tes merupakan teknik atau metode yang digunakan untuk melakukan kegiatan pengukuran, di mana di dalamnya terdapat berbagai pertanyaan, pernyataan, atau serangkaian tugas yang harus diselesaikan atau dijawab oleh peserta didik.[7] Dalam penelitian ini, tes dilakukan 2 kali, yakni *pretest* dan *posttest*. *Pretest* digunakan untuk mengukur kemampuan membaca kitab kuning santri sebelum pembelajaran menggunakan modul *A'rib*. *Posttest* digunakan untuk mengukur kemampuan membaca kitab kuning santri setelah

[5] Daryanto, *Menyusun Modul Bahan Ajar Untuk Persiapan Guru Dalam Mengajar*, 11.

[6] Wijaya, Rusyan, and Tabrani, *Upaya Pembaharuan Dalam Pendidikan Dan Pengajaran*, 129.

[7] Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Dan Prosedur* (Bandung: Rosda Karya, 2009), 118.

pembelajaran menggunakan modul *A'rib*. Adapun instrumen tes dibuat berdasarkan indikator kemampuan membaca kitab kuning sebagai berikut:

Tabel 3. 5 Kisi-Kisi Instrumen Tes Kemampuan Membaca Kitab Kuning

No	Aspek	Indikator	Nomor Soal
1	Membarisi teks kitab kuning	Mampu memberi tanda baca (fathah, kasrah, sukun dan dhammah).	1 2 3 4 5
2	Mengartikan teks kitab kuning	Mampu menerjemahkan isi kitab kuning dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia per kata dan keseluruhan kalimat.	6 7 8 9 10
3	Menerangkan isi teks kitab kuning	Mampu menjelaskan makna atau inti dari teks yang dibaca	11 12 13 14 15
4	Menjelaskan I'rob teks kitab kuning	Mampu menjelaskan perubahan I'rab kalimah sesuai dengan kaidah nahwu (tata bahasa Arab)	16 17 18 19 20

Adaptasi Taufiqul Hakim (1995).[8]

c. Desain Analisis Data

1) Analisis Data Observasi

Teknik analisis data dari observasi dilakukan melalui tiga tahapan utama. Pertama, data yang diperoleh dari hasil observasi direduksi dengan cara memilih, merangkum, dan memfokuskan pada hal-hal penting terkait permasalahan santri dalam mempelajari kitab kuning, seperti kesulitan dalam memahami teks dan struktur bahasa Arab. Setelah itu, data disajikan dalam bentuk deskriptif atau tabel untuk memudahkan identifikasi pola-pola yang muncul, misalnya jenis kesulitan yang sering dialami santri dan kebutuhan mereka dalam hal metode dan media pembelajaran. Terakhir, kesimpulan awal ditarik berdasarkan data yang telah disajikan, dengan fokus pada strategi pembelajaran yang tepat untuk dikembangkan dalam modul. Kesimpulan ini kemudian diverifikasi untuk memastikan keakuratannya, sehingga dapat

[8] Hakim, *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*, 13.

menjadi dasar dalam pengembangan modul ajar yang sesuai dengan kebutuhan santri.

2) Analisis Data Wawancara

Setelah data wawancara terkumpul, peneliti terlebih dahulu melakukan transkripsi dari rekaman atau catatan wawancara menjadi teks naratif utuh. Transkrip ini kemudian dibaca berulang kali guna memahami konteks, nuansa jawaban, serta ekspresi atau penekanan yang muncul dalam penyampaian informan.

Proses selanjutnya adalah reduksi data, yaitu dengan menyaring informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Pernyataan-pernyataan yang tidak berkaitan langsung dengan topik pembelajaran kitab kuning, metode A'rib, kendala linguistik, atau aspek pedagogis lainnya dikesampingkan untuk menjaga fokus analisis. Setelah itu, data dikelompokkan ke dalam kategori tematik berdasarkan pola-pola yang muncul dari jawaban santri, seperti tema motivasi belajar, kesulitan bahasa, metode pengajaran, ketersediaan media, keterbatasan waktu, peran pengajar, dan faktor internal santri.

Setiap tema dianalisis dengan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menangkap esensi pengalaman santri. Peneliti mencermati frekuensi munculnya jawaban serupa, perbedaan pandangan antar santri, serta indikator-indikator yang mendukung atau menghambat keberhasilan pembelajaran kitab kuning. Temuan-temuan tersebut kemudian disusun dalam bentuk narasi analitis yang mencerminkan situasi aktual di lapangan, dilengkapi dengan kutipan-kutipan langsung dari informan sebagai bentuk validitas data.

Langkah akhir dari analisis ini adalah penarikan simpulan tematik, yaitu dengan merumuskan benang merah dari seluruh hasil wawancara sebagai dasar pengembangan modul ajar berbasis A'rib. Proses ini juga melibatkan interpretasi data dalam konteks teoritis dan kebutuhan riil santri di pondok pesantren, sehingga hasil analisis dapat dijadikan pijakan dalam merancang solusi pedagogis yang tepat dan aplikatif.

3) Analisis Data Dokumentasi

Analisis data dokumentasi dilakukan dengan pendekatan yang sistematis dan reflektif untuk memastikan bahwa setiap informasi tertulis yang dikumpulkan mampu memberikan kontribusi nyata terhadap pemahaman konteks pembelajaran serta pengembangan modul ajar. Langkah awal yang peneliti lakukan adalah mengidentifikasi dokumen-dokumen yang relevan dengan fokus penelitian, seperti kurikulum, jadwal pelajaran, silabus, serta dokumen evaluasi belajar di pondok pesantren. Peneliti kemudian mengorganisasi dokumen-dokumen tersebut dalam kategori tertentu agar lebih mudah dianalisis, misalnya kategori struktur kurikulum, distribusi waktu, dan isi pembelajaran kitab kuning.

Setelah dokumen teridentifikasi dan diklasifikasi, peneliti melakukan pembacaan mendalam (in-depth reading) untuk menemukan informasi penting yang berkaitan langsung dengan desain dan implementasi modul A'rib. Dalam proses ini, peneliti menggunakan teknik coding manual, yaitu memberi tanda atau catatan pada bagian dokumen yang menunjukkan, misalnya, adanya kesenjangan antara kebutuhan santri dan struktur pembelajaran yang tersedia. Peneliti juga mencermati keterkaitan antara dokumen tertulis dengan hasil temuan dari wawancara dan observasi, untuk melihat apakah terdapat konsistensi atau bahkan kontradiksi antar data.

Selama tahap implementasi modul, peneliti menggunakan dokumentasi sebagai alat untuk mencatat proses uji coba, mulai dari pelaksanaan, evaluasi harian, hingga umpan balik dari santri dan guru. Analisis terhadap dokumen ini tidak hanya berfokus pada isi, tetapi juga pada konteks pelaksanaannya. Misalnya, peneliti menelaah apakah waktu yang dijadwalkan dalam kurikulum benar-benar dapat dimanfaatkan untuk penerapan modul secara efektif, atau adakah kendala teknis yang muncul berdasarkan dokumentasi kegiatan.

Dari seluruh proses tersebut, peneliti menempatkan dokumentasi sebagai sumber data yang bersifat objektif, karena berasal dari catatan institusional dan bukan persepsi pribadi. Namun demikian, peneliti juga menyadari bahwa dokumen tidak berbicara dengan sendirinya. Oleh karena itu, interpretasi peneliti menjadi penting untuk membaca makna di balik data dokumenter,

memahami konteks kemunculannya, serta menilai sejauh mana data tersebut mendukung efektivitas dan keberterimaan modul ajar yang dikembangkan. Dengan pendekatan seperti ini, peneliti berupaya menghasilkan analisis dokumentasi yang komprehensif, kontekstual, dan bermakna bagi pengembangan pendidikan di pondok pesantren.

4) Analisis Data Validasi

Teknik analisis data validasi dilakukan setelah data dikumpulkan. Pada tahap ini, skala validitas dan kepraktisan produk pengembangan yang telah dihasilkan akan dihitung. Data kualitatif yang diperoleh dari komentar para ahli media dan materi digunakan untuk melakukan perbaikan produk. Sementara itu, data kuantitatif yang diperoleh akan dianalisis untuk menghitung skala validitas dan kepraktisan produk pengembangan. Adapun teknik analisis data adalah sebagai berikut:

a) Analis Data Validasi Produk

Menurut Riduwan dan Akdon (2013:18), persentase data pada validasi produk dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:[9]

Presentase = (Jumlah skor yang diberikan oleh validator / Jumlah skor maksimal) × 100%

Kriteria validitas produk yang dihasilkan dapat dinyatakan dalam tabel berikut:

Tabel 3. 6 Kriteria Kevalidan Suatu Produk

Bobot Nilai	Kategori	Penilaian (%)
5	Sangat Layak	$80 \leq N \leq 100$
4	Layak	$60 \leq N < 80$
3	Kurang Layak	$40 \leq N < 60$
2	Tidak Layak	$20 \leq N < 40$
1	Sangat Tidak Layak	$0 \leq N < 20$

(Adaptasi Riduwan dan Akdon, 2013).[10]

[9] Akdon and Riduwan, *Rumus Dan Data Dalam Analisis Statistik* (Bandung: Alfabeta, 2013), 18.

[10] Akdon and Riduwan, 18.

Apabila hasil validasi yang diperoleh menunjukkan lebih dari 60%, maka produk memenuhi kategori layak sehingga dapat dikatakan produk tersebut valid.

b) Analisis Data Kepraktisan Produk

Tingkat kepraktisan produk yang dikembangkan, dilakukan uji validasi dengan menggunakan instrumen System Usability Scale (SUS) sebagaimana dikembangkan oleh John Brooke pada tahun 1996. SUS merupakan alat evaluasi sederhana namun andal yang digunakan secara luas untuk mengukur kegunaan sistem atau produk digital berdasarkan persepsi pengguna.[11]

Cara menggunakan System Usability Scale (SUS) adalah setiap butir pernyataan yang bernomor ganjil diberi perlakuan pengurangan satu poin dari skor yang diberikan responden, sedangkan untuk butir bernomor genap, skornya dihitung dengan cara lima dikurangi nilai yang diberikan. Setelah semua butir dinilai, hasil total dikalikan dengan 2,5 untuk mendapatkan nilai akhir skor SUS masing-masing responden.[12] Secara ringkas dapat dilihat dalam rumus berikut:

UPres = (N1+N2+N3...+N10) X 2,5. [13]

Keterangan:

UPres = Usability produk menurut responden

N1+N2+N3...+N10 = Skor pernyataan nomor 1 s.d. 10.

Hasil skor SUS yang telah didapat dinterpretasikan menggunakan grafik interpretasi SUS.

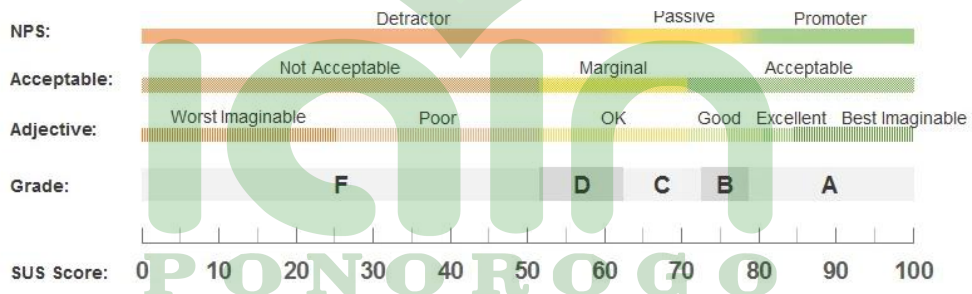

Gambar 3. 1 Grafik Interpretasi SUS[14]

[11] John Brooke, *SUS-A Quick and Dirty Usability Scale* (Earley: Redhatch Consulting Ltd., 1996).

[12] Brooke.

[13] Brooke.

[14] Jeff Sauro, "5 Ways to Interpret a SUS Score," 2018, https://measuringu.com/interpret-sus-score/.

c) Analisis Data Tes

Menurut Suharsimi Arikunto, untuk mengukur keefektifan produk, perlu dilakukan analisis terhadap hasil *pretest* dan *posttest* siswa, yaitu dengan membandingkan kedua nilai untuk mengetahui apakah ada perbedaan yang signifikan. Pengujian perbedaan nilai dilakukan dengan menghitung rerata kedua nilai dan menggunakan uji-t (t-test) untuk mengetahui signifikansi perbedaan tersebut.[15]

Langkah-langkah analisis data:

(1) Mencari nilai rerata tes awal (*pretest*) dan rerata tes kedua (*posttest*).

(2) Menguji perbedaan rerata menggunakan uji-t dengan rumus:

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\Sigma x^2 d}{N(N-1)}}}$$

Keterangan:

Md = Mean dari perbedaan pretest dan posttest

$\Sigma x^2 d$ = Jumlah kuadrat deviasi

N = Jumlah objek pada sampel

d.b. = Derajat bebas, ditentukan dengan N-1.

3. Tahap *Development*

Pada tahap ini peneliti menyusun modul ajar sesuai dengan desain yang telah dibuat:

a) Menyusun materi ajar secara rinci, mulai dari teori, contoh, hingga latihan yang membantu santri memahami kitab kuning dengan lebih baik. Pada tahap ini juga diintegrasikan konsep *A'rib* sebagai alat bantu belajar.

b) Mengembangkan media pendukung yang relevan, seperti panduan visual, untuk membantu memperjelas konsep-konsep yang diajarkan dalam modul.

Setelah produk modul ajar *A'rib* selesai dibuat, langkah selanjutnya adalah melakukan validasi produk kepada ahli media dan ahli materi. Tahap

[15] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 395.

validasi menjadi langkah penting dalam penelitian pengembangan, karena melalui validasi ini kita bisa melihat apakah produk yang dibuat benar-benar layak, valid, dan praktis untuk digunakan. Tahap ini sangat berharga karena memberi kesempatan untuk memastikan produk sesuai dengan harapan.

Validator validasi ahli media ini adalah Dra. Supatmi, M.Pd., seorang guru senior lulusan Magister Pendidikan Bahasa Indonesia yang telah berpengalaman dalam penyusunan dan evaluasi modul ajar. Keahliannya dalam bidang kebahasaan serta keterampilannya dalam merancang media pembelajaran menjadikannya sosok yang kompeten dalam memberikan masukan terhadap kualitas modul secara menyeluruh.

Validator ahli materi 1 akan dilakukan oleh K.H. Manshur, M.Pd.I., seorang ahli nahwu dan magister Pendidikan Islam. Beliau merupakan lulusan Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro dan telah menjadi praktisi pengajaran kitab kuning selama lebih dari 40 tahun. Pengalamannya yang luas menjadikan beliau sosok yang sangat kompeten dalam menilai konten materi modul A'rib, baik dari sisi akademik, metodologis, maupun kesesuaian dengan kebutuhan santri di lingkungan pesantren.

Validator Ahli Materi 2 akan dilakukan oleh Rafika Fidlaty Zulfa, S.S., M.A. Beliau merupakan seorang sarjana Sastra Arab dan magister Kajian Budaya Timur Tengah lulusan terbaik Universitas Gadjah Mada (UGM), serta merupakan praktisi kitab kuning lulusan terbaik Pondok Pesantren Putri Al-Mawaddah Ponorogo. Kompetensi dan pengalaman beliau dalam bidang kebahasaan Arab dan kitab kuning sehingga validasi yang dilakukan menjadi sangat relevan dan kredibel.

4. Tahap *Implementation*

Pada tahap ini peneliti akan:

a) Melaksanakan uji coba modul kepada santri di Pondok Pesantren Al-Mafaza dan Miftahu Nurul Huda dengan tujuan untuk melihat bagaimana santri merespons modul, dan sejauh mana modul tersebut membantu mereka meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning.

b) Mensosialisasikan penggunaan modul kepada pengajar agar para pengajar memahami cara menggunakan modul dengan efektif.

5. Tahap *Evaluation*

Peneliti melakukan evaluasi baik secara formatif maupun sumatif:

a) Evaluasi Formatif dilakukan pada setiap tahap pengembangan, khususnya selama uji coba modul. Santri dan pengajar akan diminta untuk memberikan masukan terkait kelebihan dan kekurangan modul.

b) Evaluasi sumatif dilakukan setelah implementasi untuk melihat keefektivitasan modul secara keseluruhan. Hasil dari evaluasi ini digunakan untuk menentukan apakah modul memerlukan revisi lebih lanjut atau sudah siap untuk dikembangkan secara massal.

PONOROGO

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. *Analysis*

1. Analisis Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Mafaza

Hasil wawancara dengan pengurus Pondok Pesantren Al-Mafaza mengungkapkan bahwa lembaga ini merupakan salah satu pesantren yang masih menjaga tradisi pendidikan Islam klasik, dengan menjadikan kajian kitab kuning sebagai fondasi utama dalam sistem pembelajarannya. Pondok ini menjunjung tinggi nilai-nilai salafiyah dan mempertahankan metode tradisional yang telah diwariskan secara turun-temurun oleh ulama terdahulu.[1] Pemaparan ini sejalan dengan pendapat Zamakhsyari Dhofier yang menyebut bahwa pesantren salaf merupakan lembaga pendidikan Islam yang berfokus pada pemeliharaan tradisi keilmuan klasik melalui kajian kitab-kitab kuning.[2]

Salah satu metode utama yang digunakan di pesantren ini adalah metode sorogan, yaitu metode belajar klasik di mana santri membaca kitab di hadapan ustadz secara langsung, baik secara individu maupun dalam kelompok kecil. Dengan metode ini, pembelajaran berlangsung secara personal dan mendalam, karena santri mendapatkan koreksi langsung pada cara membaca, memahami, dan menafsirkan isi kitab.[3] Sebagaimana Abuddin Nata and Azyumardi Azra menekankan bahwa metode *sorogan* merupakan inti dari sistem pembelajaran pesantren, karena memungkinkan terjadinya transmisi ilmu secara langsung dan mendalam antara guru dan murid.[4]

Jumlah santri yang mengikuti program pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Mafaza saat ini sebanyak 45 orang. Santri-santri tersebut mengikuti jenjang pendidikan berjenjang yang terdiri dari empat tingkatan, yaitu kelas 1 hingga kelas 4. Setiap jenjang memiliki fokus pembelajaran yang

[1] "Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Kode WPA1-Karakteristik Lembaga," 2024, 3.
[2] Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*.
[3] "Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Kode WPA2-Metode Pembelajaran," 2024, 3.
[4] Nata and Azra, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, 108.

berbeda, namun saling berkesinambungan dalam membangun kompetensi keilmuan Islam yang kuat.[5]

Pada kelas 1, fokus utama adalah penguatan dasar-dasar keislaman dan kemampuan membaca Al-Qur'an. Materi pelajaran yang diberikan antara lain *Tartil dan Tajwid*, *Hafalan Juz 'Amma*, serta pengantar ilmu-ilmu dasar seperti *Aqidatul Awam* (tauhid dasar), *Jurumiyah* (nahwu dasar), *Ta'limul Muta'allim* (etika menuntut ilmu), *Tasrif I'lal* (sharaf), dan *Durusul Lughah* (bahasa Arab dasar). Tahapan ini bertujuan membangun fondasi yang kuat sebelum santri mulai memasuki dunia kitab kuning yang lebih kompleks.[6]

Memasuki kelas 2, santri mulai dikenalkan secara sistematis dengan kitab kuning, yaitu kitab-kitab berbahasa Arab tanpa harakat yang menjadi sumber utama ajaran Islam klasik. Materi yang dipelajari pada tahap ini mencakup *Mabadi Fiqh Juz 4*, *Risalatul Mahaid* (fikih wanita), *As-Sulam* (mantiq/logika), *Mutamimah* (lanjutan nahwu), *Bulughul Maram* (hadis hukum), serta penguatan dalam *Tasrif I'lal* dan *Al-Hikam* (tasawuf). Santri didorong untuk mulai terbiasa membaca teks gundul dan memahami kandungan maknanya.[7]

Pada kelas 3, pembelajaran kitab kuning menjadi lebih intensif. Santri mulai mengkaji kitab-kitab tingkat menengah hingga lanjutan, seperti *Alfiyah Ibn Malik* (nahwu lanjutan), *Ad-Dasuqi* (syarah fikih Maliki), *Fathul Mu'in* (fikih Syafi'i), dan *Al-Adzkar* (adab dan dzikir karya Imam Nawawi). Fokus pembelajaran pada jenjang ini adalah membangun kemampuan berpikir kritis dan analitis terhadap teks klasik, serta mulai menerapkan pemahaman dalam konteks kehidupan sehari-hari dan kemasyarakatan.[8]

Santri kelas 4 diarahkan untuk memperdalam pemahaman terhadap kitab kuning serta mulai mengembangkan kemampuan mengajar. Pada jenjang ini, santri tidak hanya menjadi pembelajar, tetapi juga mulai dilatih menjadi

[5] "Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Kode WPA3-Jumlah Dan Struktur Santri," 2024, 3.

[6] "Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Kode WPA4-Kurikulum Berjenjang," 2024, 4.

[7] "Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Kode WPA4-Kurikulum Berjenjang."

[8] "Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Kode WPA4-Kurikulum Berjenjang."

pengajar atau asisten ustadz bagi santri yang lebih muda. Melalui proses ini, santri mendapatkan pengalaman praktik dalam menyampaikan materi, memimpin diskusi, dan membimbing bacaan kitab. Pendalaman materi tetap berjalan seiring dengan pelatihan kepemimpinan dan keilmuan.[9]

Sebagai pelengkap dari seluruh proses pembelajaran, Pondok Pesantren Al-Mafaza juga menyelenggarakan pengajian kitab Shahih Muslim setiap pagi setelah shubuh dan pengajian kitab Al-Hikam setiap malam Minggu. Kegiatan ini dilakukan secara rutin dan menjadi bagian dari pembiasaan ilmiah sekaligus memperkuat spiritualitas santri. Kitab Shahih Muslim dipilih karena kedudukannya sebagai salah satu kitab hadis paling otoritatif dalam Islam, sehingga santri dapat memahami langsung sabda Nabi dengan pendekatan yang kontekstual dan mendalam. Kemudian kitab Al-Hikam dikaji untuk memperdalam keilmuan santri dalam mengenal dan berakhlaq baik pada Tuhan.[10]

Secara keseluruhan, sistem pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Mafaza dirancang secara bertahap, menyeluruh, dan berkesinambungan. Kurikulum yang digunakan merupakan kurikulum pesantren salaf, yang menekankan pada penguasaan ilmu alat (nahwu, sharaf, balaghah), ilmu syar'i (fikih, aqidah, tasawuf), serta pengembangan karakter islami melalui pembiasaan dan keteladanan.[11]

2. Kendala Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Mafaza

Hasil wawancara mendalam dengan sepuluh santri Pondok Pesantren Al-Mafaza mengungkapkan sejumlah kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran kitab kuning, baik dari internal maupun eksternal seperti sulit memahami kosakata Arab, tidak terbiasa pakai kamus, lemah dalam nahwu dan sharaf, kesulitan dalam mengidentifikasi struktur kalimat, metode terlalu monoton dan satu arah, kurang interaktif, dan kesulitan memahami materi.[12]

[9] "Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Kode WPA4-Kurikulum Berjenjang," 2024, 4.
[10] "Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Kode WPA5-Kegiatan Penunjang," 2024, 4.
[11] "Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Kode WPA6-Sistem Pembelajaran," 2024, 4.
[12] "Lihat Transkrip Wawancara Kode WSA1-Hambatan Internal dan Sistemik," 2024, 1.

Berdasarkan sisi pemahaman umum dan motivasi, mayoritas santri sepakat bahwa pembelajaran kitab kuning jauh lebih menantang dibandingkan materi-materi lain yang mereka pelajari di pondok. Kesulitan utama terletak pada karakteristik kitab kuning yang ditulis tanpa harakat dan menggunakan bahasa Arab tingkat tinggi. Santri merasa terbebani ketika harus membaca dan memahami teks yang sama sekali tidak familiar, terutama bagi mereka yang belum memiliki dasar bahasa Arab yang kuat. Walaupun begitu, motivasi santri untuk mempelajari kitab kuning tetap tinggi, dipengaruhi oleh atmosfer pondok yang mendorong santri untuk menjadi pribadi yang berilmu agama. Kewajiban mengikuti pelajaran kitab kuning dan keinginan untuk menjadi orang yang 'alim mendorong mereka tetap bertahan dan berusaha mengikuti pelajaran semampu mereka.[13]

Semangat belajar mereka ini terkadang tidak berjalan selaras dengan efektivitas pembelajaran. Sebagian santri menyatakan bahwa metode pembelajaran yang digunakan oleh ustadz masih terlalu monoton dan cenderung satu arah. Pengajaran dilakukan dengan ceramah atau metode klasikal yang minim interaksi. Akibatnya, santri merasa kesulitan untuk menyerap materi secara utuh, terutama ketika mereka memiliki pertanyaan yang tidak sempat ditanyakan karena waktu terbatas atau suasana kelas yang tidak kondusif untuk diskusi. Beberapa santri mengungkapkan bahwa mereka hanya mengikuti pelajaran secara pasif, mencatat dan mendengarkan tanpa benar-benar memahami isi kitab.[14]

Kendala utama lainnya terletak pada aspek bahasa dan pemahaman. Santri mengaku sering kesulitan dalam memahami kosakata Arab, terlebih karena sebagian besar dari mereka belum terbiasa menggunakan kamus atau alat bantu terjemah. Penguasaan ilmu alat seperti nahwu dan sharaf pun masih sangat rendah. Hal ini berdampak langsung pada kemampuan mereka dalam menentukan struktur kalimat dalam kitab, seperti memahami subjek (fa'il),

[13] "Lihat Transkrip Wawancara Kode WSA2-Kesulitan Bahasa dan Motivasi Religius," 2024, 1.

[14] "Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Kode WSA3-Metode Mengajar Monoton," 2024, 1.

objek (maf'ul), maupun bentuk kata kerja dan kata benda. Ketika berhadapan dengan teks yang panjang dan kompleks, santri sering kali kebingungan menafsirkan arti keseluruhan kalimat. Bahkan, sebagian dari mereka mengaku hanya memahami satu atau dua kata dalam satu paragraf panjang.[15]

Para santri mengungkapkan keinginan kuat agar proses pembelajaran lebih bervariasi dan menarik. Mereka menyampaikan harapan agar metode ceramah tidak menjadi satu-satunya cara dalam menyampaikan materi. Diskusi kelompok, praktik penerapan kaidah, atau metode yang melibatkan partisipasi santri secara aktif sangat mereka dambakan. Sayangnya, media pembelajaran yang tersedia masih sangat minim. Hampir tidak ditemukan penggunaan alat bantu visual, audio, atau media digital yang dapat membantu santri dalam memahami materi.[16]

Segi waktu dan jadwal, santri juga merasa terbebani. Pembelajaran kitab kuning yang mereka jalani kerap kali berbenturan dengan berbagai aktivitas pondok lainnya. Jadwal harian yang padat, termasuk kegiatan sosial, kebersihan, dan tugas kepengurusan, membuat waktu belajar kitab kuning menjadi terbatas. Beberapa santri ingin menambah waktu belajar mandiri, namun sulit mewujudkannya karena keterbatasan waktu dan kondisi fisik yang sudah lelah setelah menjalani aktivitas harian.[17]

Kendala lain muncul dari sisi pengajar. Meskipun para ustadz dinilai mumpuni dari segi keilmuan, santri merasa bahwa gaya mengajar yang terlalu cepat dan kurang memberi ruang untuk bertanya menjadi hambatan tersendiri. Ustadz seringkali harus mengajar banyak santri sekaligus dalam waktu yang terbatas, sehingga pendampingan bersifat umum dan kurang menyentuh kebutuhan personal tiap santri. Dalam kondisi seperti ini, santri yang memiliki

PONOROGO

[15] "Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Kode WSA4-Keterbatasan Ilmu Alat Dan Kosakata," 2024, 1.

[16] "Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Kode WSA5-Harapan Inovasi Metode Dan Media Pembelajaran," 2024, 1.

[17] "Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Kode WSA6-Waktu Terbatas Dan Beban Aktivitas," 2024, 1.

kemampuan terbatas semakin tertinggal, karena tidak memiliki kesempatan untuk mendapat penjelasan tambahan atau pengulangan materi.[18]

Sisi pribadi santri juga menghadapi kendala internal. Beberapa santri mengaku belum memiliki dasar bahasa Arab yang cukup kuat sejak awal masuk pondok, sehingga mereka merasa kesulitan saat langsung dihadapkan pada teks kitab kuning. Motivasi belajar yang tidak stabil juga menjadi faktor penghambat. Dalam suasana pondok yang penuh dinamika, naik turunnya semangat belajar adalah hal yang wajar. Namun jika tidak ditangani dengan pendekatan yang tepat, hal ini dapat menimbulkan ketertinggalan pemahaman. Di sisi lain, santri juga belum terbiasa membaca kitab gundul secara mandiri. Kurangnya kebiasaan ini membuat mereka tidak percaya diri dan cenderung pasif dalam pembelajaran.[19]

Secara keseluruhan, hasil wawancara ini memberikan gambaran yang jelas bahwa pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Mafaza masih menghadapi tantangan besar, baik dari sisi metodologi, bahasa, media, hingga sistem pendampingan. Meski begitu, semangat para santri yang masih terjaga menjadi harapan tersendiri bahwa dengan pembenahan sistem dan metode, proses pembelajaran kitab kuning dapat berjalan lebih efektif dan bermakna.

3. Analisis Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Miftahu Nurul Huda

Pondok Pesantren Miftahu Nurul Huda merupakan salah satu pesantren salafiyah di wilayah Magetan yang konsisten menjaga tradisi keilmuan Islam klasik. Ciri khas pendidikan di pesantren ini adalah penggunaan kitab kuning sebagai bahan ajar utama serta penerapan kurikulum khas pesantren salaf, yang menekankan pada penguasaan ilmu-ilmu dasar keislaman, bahasa Arab, dan penguatan karakter santri melalui akhlak dan amaliyah keseharian.[20] sebagaimana Azyumardi Azra menjelaskan bahwa pesantren salaf memiliki

[18] "Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Kode WSA7-Pendekatan Pengajar Kurang Personal," 2024, 1.

[19] "Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Kode WSA8-Kendala Internal Pribadi Santri," 2024, 1.

[20] "Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Kode WPMNH1-Karakteristik Pesantren," 2024, 7.

peran sentral dalam melestarikan warisan keilmuan Islam klasik, terutama melalui pembelajaran kitab kuning yang diwariskan secara turun-temurun.[21]

Jumlah santri yang aktif mengikuti kegiatan pembelajaran di Pondok Pesantren Miftahu Nurul Huda mencapai 214 santri. Para santri terbagi dalam tiga jenjang pendidikan, yaitu Ibtida', Ulaa, dan Wustho, dengan setiap jenjang terdiri atas tiga tingkat kelas. Pengelompokan ini tidak hanya berdasarkan usia atau tingkat formal pendidikan umum para santri, tetapi lebih pada kemampuan dasar dalam membaca dan memahami teks-teks kitab kuning. [22]

Sistem pembelajaran yang diterapkan di pesantren ini didominasi oleh metode bandongan, yaitu metode di mana seorang kiai atau ustadz membaca dan menjelaskan kitab di depan para santri yang menyimak serta mencatat makna dan penjelasan guru. Metode ini efektif dalam penguatan pemahaman dasar, khususnya pada kitab-kitab yang memerlukan penjabaran kontekstual. Selain itu, digunakan pula metode sorogan, meski dalam porsi yang lebih kecil. Dalam metode sorogan, santri menyetor bacaan secara individual kepada guru, dan guru langsung mengoreksi kesalahan bacaan maupun pemahaman. Metode ini menjadi pelengkap penting dalam membangun kemampuan personal dalam membaca kitab secara mandiri. [23]

Pembelajaran di pondok pesantren Miftahu Nurul Huda dibagi menjadi delapan jenjang, yaitu Ibtida' 1-2, Ulaa 1-3, dan Wustho 1-3. Pembelajaran di jenjang Ibtida' lebih diarahkan pada penguatan akhlak, bacaan Al-Qur'an, dan pengenalan dasar-dasar fiqih dan imla'. Di kelas 1 Ibtida', santri diajarkan kitab Akhlak Ngudi Susilo sebagai pondasi pembentukan karakter, disertai dengan pelajaran Al-Qur'an, Imla, dan Fiqih Fasholatan. Di kelas 2, pembelajaran berlanjut pada kitab Imla lanjutan, pengenalan Aswaja ke-NU-an sebagai karakter keagamaan pesantren, serta kajian fiqih melalui kitab Jawan, kitab doa

[21] Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi Dan Demokratisasi* (Jakarta: Kompas, 2002).

[22] "Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Kode WPMNH2-Struktur Santri Dan Jenjang," 2024, 7.

[23] "Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Kode WPMNH3-Metode Pembelajaran," 2024, 7.

dan tajwid Syifaul Jinan, serta kitab akhlak nadzam Alala yang biasa digunakan sebagai hafalan dasar.[24]

Memasuki jenjang Ulaa, materi pembelajaran mulai mengarah pada pemantapan pemahaman akidah, nahwu, fiqih lanjutan, serta tashrif. Di kelas 1 Ula, para santri mempelajari Aqidatul Awam sebagai dasar akidah Ahlussunnah wal Jamaah, serta memperdalam bacaan Al-Qur'an melalui Tajwid Jawan. Pelajaran fiqih diberikan lewat kitab Mabadi Fiqih Juz 1 dan 2 yang memuat penjelasan hukum-hukum dasar ibadah. Kelas 2 Ula difokuskan pada pendalaman gramatika Arab, seperti kitab Jurumiyah, Amsilah Tashrifiyah Istilahi, serta I'lal, yang berfungsi sebagai pengantar dalam memahami pola perubahan kata dalam bahasa Arab. Kitab fiqih yang dipelajari adalah Fiqih Wadhih, yang menyajikan pembahasan hukum dengan penjelasan yang lebih praktis. Sedangkan pada kelas 3 Ula, santri mulai masuk pada materi kitab Imriti sebagai pengantar ke Alfiyah, Amsilah Tashrifiyah Lughowi, dan I'lal lanjutan. Dalam bidang fiqih, mereka mempelajari Fathul Qorib Jilid 1, sebagai kitab fiqih penting dalam madzhab Syafi'i. [25]

Jenjang Wustho merupakan tingkat akhir dalam struktur pendidikan formal pesantren ini. Pada kelas 1 Wustho, santri mempelajari lanjutan Fathul Qorib Jilid 2, mulai mengkaji Alfiyah 1, kitab nahwu berbentuk nadzam karya Ibnu Malik yang menjadi rujukan utama dalam studi tata bahasa Arab lanjutan, serta kitab Bulughul Maram 1, kumpulan hadits hukum yang disusun oleh Ibnu Hajar Al-Asqalani. Kelas 2 Wustho kemudian melanjutkan dengan Bulughul Maram Jilid 2, Alfiyah 2, dan Fathul Mu'in, salah satu kitab fiqih marhalah tinggi yang menggabungkan aspek fikih dan ushul fikih dengan pendekatan manhaji. Sementara itu, kelas 3 Wustho diarahkan pada pendalaman kitab Baikuniyah, yaitu kitab hadis ringkas dalam bentuk nadzam, dan pengulangan kitab Imriti, serta penyempurnaan studi fiqih melalui Fathul Mu'in lanjutan. [26]

[24] "Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Kode WPMNH4-Kurikulum Ibtida'," 2024, 8.
[25] "Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Kode WPMNH5-Kurikulum Ula," 2024, 8.
[26] "Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Kode WPMNH6-Kurikulum Wustho," 2024, 8.

Secara keseluruhan, sistem pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Miftahu Nurul Huda bersifat bertahap dan berjenjang, dimulai dari kitab-kitab dasar yang mudah dipahami, menuju kitab-kitab menengah hingga tingkat lanjut. Sistem ini bertujuan tidak hanya membekali santri dengan kemampuan membaca kitab gundul secara mandiri, tetapi juga membentuk pola pikir dan sikap keagamaan yang moderat, toleran, dan keilmuan yang mendalam.

Tradisi ilmiah yang dikembangkan melalui metode bandongan dan sorogan menjadi elemen penting dalam menjaga kontinuitas keilmuan Islam klasik, sekaligus menjadikan pesantren ini sebagai pusat pendidikan keislaman yang mampu bertahan di tengah tantangan zaman modern. Sistem ini telah terbukti efektif selama bertahun-tahun, Pondok Pesantren Miftahu Nurul Huda terus berupaya mencetak generasi santri yang unggul dalam ilmu, matang dalam akhlak, dan kuat dalam tradisi keilmuan salafiyah.

4. Kendala Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Miftahu Nurul Huda

Hasil wawancara dengan sepuluh santri Pondok Pesantren Miftahu Nurul Huda mengungkapkan berbagai tantangan yang, mencerminkan kompleksitas dalam aspek kognitif, metodologis, hingga motivasional. Sebagian besar santri menyatakan bahwa kitab kuning adalah materi yang sulit untuk dipahami, terutama karena formatnya yang berbeda dari buku pelajaran formal yang biasa digunakan di sekolah. Tanpa harakat (tanda baca), teks Arab dalam kitab kuning menuntut pemahaman mendalam terhadap kaidah bahasa Arab. Secara mendasar santri Miftahu Nurul Huda menunjukkan bahwa seiring berjalannya waktu, mereka mulai terbiasa melalui pembelajaran yang berlangsung secara intensif.[27]

Santri menyebutkan bahwa dari sisi frekuensi belajar, mereka rutin mengikuti pembelajaran kitab kuning setiap hari. Konsistensi ini didukung oleh sistem pengajaran yang sudah mapan dan disiplin pondok yang cukup ketat. Hal

[27] "Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Kode WSMNH1-Kesulitan Teks, Bahasa Arab Klasik, Adaptasi Pembelajaran," 2024, 2.

ini menjadi keunggulan tersendiri dibandingkan dengan kondisi di Al-Mafaza yang masih bergelut dengan masalah kedisiplinan santri dalam kehadiran belajar. Meskipun demikian, intensitas yang tinggi juga membawa tantangan tersendiri, terutama saat pembelajaran dilakukan pada waktu-waktu yang secara fisik kurang ideal, seperti setelah salat subuh atau menjelang malam. Banyak santri mengaku merasa terlalu lelah, sehingga fokus belajar menjadi berkurang.[28]

Sebagian besar santri mengungkapkan mereka memiliki motivasi semangat belajar yang cukup baik. Mereka terdorong oleh lingkungan yang mendukung dan cita-cita untuk menjadi ustadz atau mubaligh. Dorongan religius menjadi pondasi kuat bagi mereka, meskipun tidak semua menunjukkan idealisme yang tinggi seperti sebagian santri Al-Mafaza yang terinspirasi untuk mengkaji lebih dalam warisan keilmuan klasik Islam. Namun, motivasi yang ada ini tetap menghadapi tantangan internal, seperti rasa malas membuka kitab di luar jam pelajaran atau ketergantungan pada penjelasan ustadz semata.[29]

Salah satu hal penting yang diungkapkan para santri adalah kebutuhan mereka akan ringkasan materi yang sistematis dan mudah dipahami. Mereka merasa sering kali kewalahan menghadapi teks panjang dengan struktur yang kompleks tanpa adanya gambaran umum atau garis besar pembahasan yang bisa memandu pemahaman. Ringkasan materi yang menampilkan poin-poin utama, terjemahan sederhana, dan peta konsep akan sangat membantu mereka dalam mengulang dan memperdalam pelajaran secara mandiri di luar kelas. Sayangnya, model penyajian seperti ini masih sangat jarang dijumpai dalam proses pembelajaran di pondok.[30]

Santri pondok pesantren ini juga merasa perlunya praktik nyata dalam memahami kandungan kitab kuning, khususnya melalui kajian tematik yang kontekstual dengan kehidupan sehari-hari. Mereka berharap pelajaran tidak

[28] "Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Kode WSMNH2-Frekuensi Tinggi, Kelelahan Fisik, Fokus Belajar Menurun," 2024, 2.

[29] "Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Kode WSMNH3-Lingkungan Mendukung, Cita-Cita Religius, Motivasi Fluktuatif," 2024, 2.

[30] "Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Kode WSMNH4-Kebutuhan Ringkasan, Strategi Belajar Mandiri," 2024, 2.

hanya berhenti pada tataran teori atau terjemahan literal, tetapi juga melibatkan contoh penerapan dari isi kitab dalam kehidupan nyata. Misalnya, ketika mempelajari fiqih, santri ingin diberikan studi kasus atau simulasi hukum Islam dalam konteks masyarakat. Hal ini dianggap dapat memperkuat pemahaman dan menjadikan ilmu yang mereka pelajari lebih bermakna dan relevan dengan realitas sosial mereka. [31]

Metode pengajaran juga menjadi aspek penting yang banyak disoroti. Santri menyatakan bahwa cara mengajar ustadz masih sangat tradisional mengandalkan pembacaan, terjemahan langsung, dan hafalan. Minimnya variasi dalam metode membuat suasana kelas terasa monoton dan kurang interaktif. Meski tetap menghormati pendekatan tersebut sebagai bagian dari tradisi pesantren, mereka menyadari bahwa inovasi diperlukan agar pembelajaran lebih mudah dipahami.[32]

Bahasa juga menjadi kendala paling nyata. Mayoritas santri masih kesulitan membaca teks Arab gundul, meski telah diajarkan sejak awal mondok. Pembiasaan memang memberikan dampak perlahan, tetapi banyak dari mereka yang belum sepenuhnya mampu memahami struktur kalimat secara utuh. Kesulitan dalam membedakan antara fa'il, maf'ul, hingga jenis-jenis kalimat Arab menjadi penghalang besar dalam pemahaman isi kitab. Hal ini diperparah dengan pemahaman ilmu nahwu dan sharaf yang cenderung dangkal. Santri mengaku lebih banyak menghafal rumus daripada benar-benar memahami penerapannya dalam konteks kalimat. Pola ini sangat mirip dengan kondisi yang ditemukan di Al-Mafaza, menunjukkan bahwa tantangan tata bahasa merupakan masalah umum di banyak pesantren tradisional.[33]

Kurangnya media pendukung pembelajaran juga menjadi hambatan besar. Hampir semua santri menyatakan tidak pernah menggunakan aplikasi, kitab terjemah, atau kamus digital secara rutin dalam pembelajaran. Aktivitas

[31] "Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Kode WSMNH5-Kebutuhan Kontekstualisasi, Relevansi Sosial Pembelajaran," 2024, 2.

[32] "Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Kode WSMNH6-Metode Tradisional, Kurangnya Variasi, Harapan Inovasi Metode," 2024, 2.

[33] "Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Kode WSMNH7-Kendala Struktur Bahasa, Kelemahan Nahwu-Sharaf," 2024, 2.

belajar lebih bertumpu pada metode lisan dan teks fisik, tanpa bantuan alat bantu visual atau teknologi digital. Ini menjadi tantangan tersendiri di era modern, di mana sumber belajar digital seharusnya bisa dimanfaatkan untuk memperkaya pengalaman santri. Berbeda dengan Al-Mafaza yang mulai membuka diri terhadap penggunaan media digital, Miftahu Nurul Huda masih sangat terbatas dalam hal ini.[34]

Kendala jumlah santri yang banyak serta keterbatasan waktu membuat interaksi menjadi terbatas, meskipun para ustadz di pondok ini dinilai memiliki penguasaan materi yang sangat baik. Proses pembelajaran cenderung satu arah dan bersifat formal. Santri mengungkapkan bahwa mereka jarang memiliki kesempatan untuk berkonsultasi secara pribadi atau mendapatkan bimbingan tambahan di luar jam pelajaran. Pendampingan yang kurang intensif ini berdampak pada rendahnya kepercayaan diri santri dalam memahami kitab secara mandiri. Meskipun demikian, santri menyatakan bahwa mereka masih mampu menyeimbangkan aktivitas harian pondok seperti kerja bakti, hafalan, dan pengajian dengan waktu belajar kitab. Ini menjadi perbedaan mencolok dibandingkan dengan santri Al-Mafaza yang sering kali merasa waktu mereka tidak cukup untuk belajar secara mendalam. Artinya, secara manajerial, Miftahu Nurul Huda memiliki struktur kegiatan yang lebih terorganisir, meskipun pembelajaran kitab kuning tetap menghadapi sejumlah hambatan yang perlu segera diatasi.[35]

Sebagian besar kendala yang muncul bersifat sistemik dan berkaitan erat dengan metode pengajaran, minimnya inovasi, serta keterbatasan akses terhadap sumber belajar yang relevan. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa faktor internal dari santri sendiri juga memegang peran penting. Banyak dari mereka yang masih kurang inisiatif dalam mencari pemahaman lebih, terlalu bergantung pada ustadz, dan belum memiliki semangat belajar mandiri yang tinggi. Kendala-kendala pribadi ini, seperti rasa malas membuka kitab di luar

[34] "Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Kode WSMNH8-Minimnya Media, Keterbatasan Akses Teknologi," 2024, 2.

[35] "Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Kode WSMNH9-Bimbingan Terbatas, Kurangnya Interaksi Personal," 2024, 2.

jam pelajaran dan keterbatasan daya serap karena kelelahan fisik, menjadi tantangan psikologis yang harus diperhatikan dalam proses pembinaan.[36]

Secara keseluruhan, potret pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Miftahu Nurul Huda menggambarkan sebuah proses yang berjalan stabil namun menghadapi banyak keterbatasan, baik dari sisi metodologi maupun kesiapan santri. Upaya perbaikan perlu dilakukan secara bertahap melalui peningkatan kualitas pengajaran, pelatihan guru dalam metode yang lebih komunikatif dan partisipatif, pemanfaatan teknologi digital sebagai media bantu, serta penguatan motivasi dan kemandirian belajar santri. Dengan demikian, pesantren tidak hanya mempertahankan tradisi keilmuan klasik, tetapi juga mampu mentransformasikannya menjadi pengalaman belajar yang relevan dan bermakna di tengah tantangan zaman.

5. Analisis Kebutuhan Pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Mafaza dan Miftahu Nurul Huda

Peneliti berupaya mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan tepat sasaran, khususnya dalam pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Mafaza dan Pondok Pesantren Miftahu Nurul Huda, peneliti memandang penting untuk melakukan analisis kebutuhan secara menyeluruh. Hal ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa setiap pesantren memiliki karakteristik yang unik, baik dari segi kemampuan santri, metode yang digunakan, ketersediaan sarana, maupun ekspektasi para pengasuh terhadap capaian pembelajaran.

Melalui proses identifikasi yang dilakukan dengan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, peneliti mencoba menggali secara mendalam berbagai aspek yang memengaruhi efektivitas pembelajaran kitab kuning. Aspek-aspek tersebut meliputi kebutuhan pembelajaran, permasalahan utama yang dihadapi santri, kompetensi awal, sarana dan media pembelajaran yang tersedia, serta harapan para pengasuh pesantren terhadap peningkatan kualitas pembelajaran.

[36] "Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Kode WSMNH11- Ketergantungan Ustadz, Kurangnya Kemandirian Belajar," 2024, 2.

Hasil dari analisis kebutuhan ini kemudian disusun dalam bentuk tabel agar informasi yang diperoleh dapat disajikan secara sistematis, komparatif, dan mudah dianalisis lebih lanjut. Tabel ini menjadi dasar penting dalam merancang solusi atau inovasi pembelajaran yang relevan dengan kondisi lapangan, sehingga pengembangan modul atau media pembelajaran yang akan dilakukan benar-benar menjawab kebutuhan riil di masing-masing pesantren.

Tabel 4. 1 Identifikasi Kebutuhan Pembelajaran Kitab Kuning

Aspek	**Pondok Pesantren Al-Mafaza**	**Pondok Pesantren Miftahu Nurul Huda**
Kebutuhan Pembelajaran	1. Meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning dengan metode yang mudah dipahami santri 2. Menyediakan metode belajar yang sistematis, praktis, dan sesuai tingkat kemampuan	1. Membantu santri memahami struktur gramatikal Arab klasik 2. Perlunya metode pembelajaran yang aplikatif untuk kitab kuning tingkat dasar dan menengah
Permasalahan Utama	1. Rendahnya kemampuan membaca kitab kuning 2. Keterbatasan waktu belajar karena santri juga sekolah formal 3. Kurangnya metode yang kontekstual dengan latar belakang santri	1. Kurangnya pemahaman kaidah nahwu dan sharaf dalam konteks membaca kitab 2. Santri masih bergantung pada penerjemahan secara harfiah tanpa memahami struktur kalimat

Kompetensi Santri	1. Bervariasi: dari santri pemula hingga menengah 2. Sebagian belum memahami kaidah dasar tata bahasa Arab	1. Mayoritas pada tingkat dasar dalam memahami kitab klasik 2. Sudah mengenal nahwu-sharaf dasar, tetapi belum aplikatif saat membaca kitab
Sarana dan Media Pembelajaran	1. Terbatas pada kitab cetak klasik 2. Belum ada media digital atau metode inovatif terstruktur	1. Kitab klasik tersedia, tetapi belum ada media bantu visual/audio 2. Belum tersedia modul yang sistematis metode tertentu
Harapan Pengasuh	1. Tersedianya modul pembelajaran kitab kuning yang aplikatif dan kontekstual 2. Santri mampu membaca kitab dengan pemahaman mandiri	1. Adanya media pembelajaran tambahan seperti modul, aplikasi, atau metode praktis 2. Santri dapat memahami teks klasik secara bertahap dan konsisten

B. *Design*

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan yang telah dilakukan di Pondok Pesantren Al-Mafaza dan Pondok Pesantren Miftahu Nurul Huda, peneliti melihat adanya kesenjangan antara kemampuan santri dalam memahami teks kitab kuning dengan metode pembelajaran yang digunakan selama ini. Mayoritas santri mengalami kesulitan dalam memahami struktur kalimat bahasa Arab klasik karena minimnya pembelajaran tata bahasa secara praktis dan kontekstual.

Sebagai langkah menjawab kebutuhan tersebut, peneliti merancang Modul Ajar A'rib sebagai sarana pembelajaran yang sistematis dan aplikatif.

Modul ini mengintegrasikan metode A'rib dengan pendekatan yang kontekstual dan masalah, agar santri mampu membaca kitab kuning secara mandiri dan kritis. Modul ini tidak hanya menyajikan materi teori semata, namun juga memberikan ruang bagi santri untuk mempraktikkan langsung metode A'rib dalam memahami teks. Modul ini dirancang dengan mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan santri di dua pesantren tersebut, yaitu latar belakang pengetahuan yang beragam, keterbatasan waktu belajar, serta kebutuhan akan metode yang aplikatif dan mudah dipahami.

1. Tujuan Pembelajaran Modul A'rib

Tujuan pembelajaran pertama pada modul A'rib menekankan kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi jenis-jenis kalimah dalam bahasa Arab, yaitu isim, fi'il, dan huruf. Pemahaman terhadap klasifikasi ini mencakup alasan penyebutan masing-masing jenis kalimah, berdasarkan ciri-ciri dan fungsinya dalam struktur kalimat. Penguasaan konsep ini menjadi dasar utama dalam menganalisis teks berbahasa Arab secara sistematis dan metodis.

Kemampuan menjabarkan taṣrīf kalimah menjadi tujuan pembelajaran kedua. Pada kalimah isim dan fi'il, peserta didik diarahkan untuk memahami taṣrīf istilāḥi, taṣrīf lughawī, dan wazan yang melekat pada kata tersebut. Kemudian pada kalimah huruf dijelaskan dari segi fungsi gramatikal dan jumlah huruf yang termasuk dalam kategori tertentu. Pendalaman aspek morfologi ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman terhadap perubahan bentuk kata dalam berbagai konteks.

Tujuan ketiga berkaitan dengan kemampuan menjelaskan status kalimah dalam kalimat dari sisi i'rab. Kalimah mu'rab perlu dipahami berdasarkan jenis i'rab, tanda-tandanya, serta alasan penggunaannya. Kalimah mabni dijelaskan melalui jenis i'rab mahal dan alasan tetapnya bentuk kalimah tersebut. Pemahaman ini penting untuk membantu peserta didik mengenali struktur kalimat secara lebih dalam dan akurat.

Penerjemahan teks bacaan menjadi fokus pada tujuan keempat. Peserta didik ditargetkan mampu menerjemahkan kalimat bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia, bahasa Jawa ngoko dan Jawa halus secara tepat dan sesuai konteks.

Kemampuan ini mencerminkan penguasaan terhadap unsur-unsur kebahasaan sebelumnya, sehingga proses penerjemahan tidak bersifat harfiah semata, melainkan menyampaikan makna yang utuh.

Pemahaman makna keseluruhan teks menjadi tujuan kelima. Peserta didik diarahkan untuk menangkap isi dan pesan yang terkandung dalam teks secara komprehensif. Keterampilan ini melibatkan kemampuan membaca secara analitis dan kritis, sehingga teks tidak hanya dimaknai sebagai susunan kata, melainkan sebagai gagasan yang utuh dan bermakna.

Kelima tujuan modul A'rib di atas penulis sesuaikan dengan indikator mampu membaca kitab kuning menurut Taufiqul Hakim, yaitu santri mampu membarisi/mengi'rabi teks kitab kuning, santri mampu mengartikan teks kitab kuning, dan santri mampu menjelaskan i'rob pada teks kitab kuning.[37]

2. Struktur Modul

Struktur modul disusun secara sistematis dalam empat bagian utama yang saling terintegrasi, yaitu pendahuluan, praktik A'rib, soal latihan, dan teori.

a. Bagian Pertama: Pendahuluan

Bagian pertama dari modul A'rib adalah pendahuluan. Bagian pendahuluan modul menyajikan informasi umum, 5 fase kerangka pembelajaran A'rib, tujuan umum pembelajaran A'rib, panduan umum penggunaan modul ajar A'rib, himbauan pembelajaran A'rib, dan contoh hidiyah fathihah. semua dirancang secara kontekstual dan integratif untuk meningkatkan kemampuan santri dalam membaca dan memahami kitab kuning.

b. Bagian Kedua: Praktik A'rib

Bagian kedua merupakan inti dari modul A'rib, yaitu praktik A'rib yang berfokus pada penerapan langsung konsep-konsep i'rab dalam analisis struktur kalimat. Pada bagian ini, santri diarahkan untuk mempraktikkan metode A'rib secara bertahap menggunakan potongan kalimat yang diambil dari kitab kuning. Setiap latihan disusun dengan pendekatan progresif agar santri tidak mengalami

[37] Hakim, *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*, 13.

kesulitan dalam memahami logika i'rab dan mampu mengikuti alur berpikir secara perlahan namun mantap.

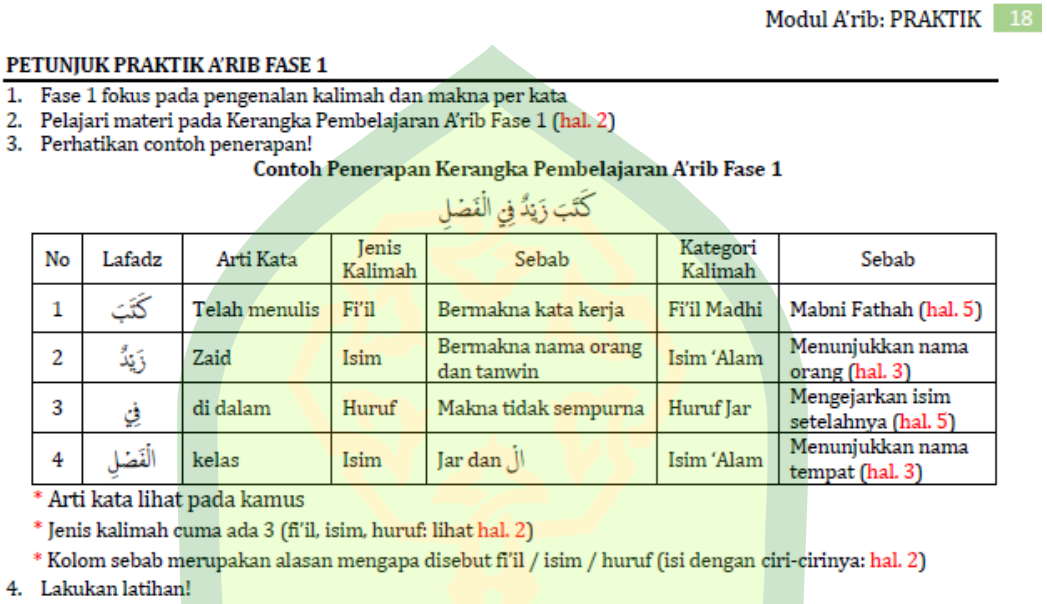
Modul A'rib: PRAKTIK 18

PETUNJUK PRAKTIK A'RIB FASE 1

1. Fase 1 fokus pada pengenalan kalimah dan makna per kata
2. Pelajari materi pada Kerangka Pembelajaran A'rib Fase 1 (hal. 2)
3. Perhatikan contoh penerapan!

Contoh Penerapan Kerangka Pembelajaran A'rib Fase 1

كَتَبَ زَيْدٌ فِي الْفَصْلِ

No	Lafadz	Arti Kata	Jenis Kalimah	Sebab	Kategori Kalimah	Sebab
1	كَتَبَ	Telah menulis	Fi'il	Bermakna kata kerja	Fi'il Madhi	Mabni Fathah (hal. 5)
2	زَيْدٌ	Zaid	Isim	Bermakna nama orang dan tanwin	Isim 'Alam	Menunjukkan nama orang (hal. 3)
3	فِي	di dalam	Huruf	Makna tidak sempurna	Huruf Jar	Mengejarkan isim setelahnya (hal. 5)
4	الْفَصْلِ	kelas	Isim	Jar dan الْ	Isim 'Alam	Menunjukkan nama tempat (hal. 3)

* Arti kata lihat pada kamus
* Jenis kalimah cuma ada 3 (fi'il, isim, huruf: lihat hal. 2)
* Kolom sebab merupakan alasan mengapa disebut fi'il / isim / huruf (isi dengan ciri-cirinya: hal. 2)

4. Lakukan latihan!

Gambar 4. 1 Struktur Modul A'rib: Praktik

Bagian praktik A'rib merupakan implementasi dari kerangka A'rib pada bagian pendahuluan yang praktis yang berisi langkah-langkah sistematis dalam memulai A'rib sebagai pendamping dalam melaksanakan proses ini.

c. Bagian Ketiga: Soal Latihan

Bagian ketiga berisi latihan yang dirancang sebagai wadah penguatan dan aplikasi mandiri bagi santri. Berbagai soal disusun dengan tingkat kesulitan yang bervariasi dan mencakup ragam bentuk kalimat yang biasa ditemukan dalam teks kitab kuning. Penyusunan latihan bertujuan untuk mengasah keterampilan santri dalam menerapkan teori i'rab secara konsisten sekaligus menjadi alat ukur untuk menilai pemahaman terhadap materi yang telah dipelajari. Beberapa soal bersifat terstruktur guna membimbing santri pada tahap awal, sedangkan bentuk lain disajikan secara eksploratif agar santri terbiasa berpikir kritis dan mampu melakukan analisis secara mandiri. Pendekatan ini menjadikan bagian latihan sebagai sarana refleksi dan evaluasi yang memperkuat daya serap serta ketuntasan belajar santri secara menyeluruh.

Latihan Kerangka Pembelajaran A'rib Fase 1

ذَهَبَ مُحَمَّدٌ إِلَى الْمَدْرَسَةِ

No	Lafadz	Arti Kata	Jenis Kalimah	Sebab	Kategori Kalimah	Sebab
1	ذَهَبَ					
2	مُحَمَّدٌ					
3	إِلَى					
4	الْمَدْرَسَةِ					

Latihan Kerangka Pembelajaran A'rib Fase 2

ذَهَبَ مُحَمَّدٌ إِلَى الْمَدْرَسَةِ

Gambar 4. 2 Struktur Modul A'rib: Latihan

d. Bagian Keempat: Teori

Bagian keempat memuat materi teori yang mengulas konsep-konsep dasar nahwu secara menyeluruh namun tetap disajikan dengan bahasa yang ringkas dan mudah dipahami. Penjelasan disertai contoh-contoh kalimat aplikatif yang relevan dengan teks kitab kuning, sehingga santri dapat langsung mengaitkan teori dengan praktik nyata. Tujuan dari bagian ini adalah memberikan fondasi pemahaman dasar sebelum santri melangkah ke tahap praktik analisis kalimat.

KALIMAH FI'IL → KATA KERJA

Jenis	Definisi	Ciri-Ciri	Contoh
Madhi (المَاضِي)	Kata kerja bermakna lampau	1. Mabni fathah, jika tidak bertemu wawu jamak, nun jamak, dan dhamir mutaharrik mahal rafa' 2. Mabni sukun, jika bertemu nun jamak (نْ..) atau dhamir mutaharrik mahal rafa': نَا.. تُ.. تُمَا.. تُمْ.. تِ.. تُمْ.. تَ.. 3. Mabni dhomah, jika bertemu wawu jamak (و..)	كَتَبَ (dia telah menulis) كَتَبْنَ (kami telah menulis) كَتَبْتَ (kamu telah menulis) كَتَبُوا (mereka telah menulis)
Mudhari' (المُضَارِعُ)	Kata kerja bermakna sedang/akan	1. Diawali huruf mudhoro'ah Hamzah (أ..) 2. Diawali huruf mudhoro'ah Nun (ن..) 3. Diawali huruf mudhoro'ah Ya'	أَكْتُبُ (saya sedang/akan menulis) نَكْتُبُ (kami sedang/akan menulis) يَكْتُبُ

Gambar 4. 3 Struktur Modul A'rib: Teori

Setiap lembar modul dirancang dengan penomoran dan penjudulan yang terletak di pojok kanan atas, guna memudahkan navigasi dan pencarian materi. Desain ini memungkinkan santri untuk dengan cepat menemukan topik atau subbab tertentu tanpa harus membuka seluruh isi modul. Selain itu, kata-kata penting dalam setiap penjelasan diberi pewarnaan merah agar lebih menonjol secara visual. Pewarnaan ini tidak hanya memperkuat fokus santri terhadap istilah kunci, tetapi juga membantu proses mengingat dan menghafal materi dengan lebih efisien. Strategi visual ini dirancang untuk mengakomodasi kebutuhan belajar santri yang beragam, terutama bagi mereka yang memiliki gaya belajar visual.

3. Pendekatan Pembelajaran

Modul ini menggabungkan pendekatan pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan metode sorogan. Pendekatan PBL diterapkan melalui penyajian permasalahan nyata yang sering dihadapi santri saat membaca kitab, seperti ketidakjelasan makna kata, posisi kata dalam kalimat, dan keterkaitan antar unsur kalimat. Permasalahan tersebut menjadi titik tolak bagi santri dalam mencari solusi melalui pemahaman teori i'rab dan penerapannya. Sebagaimana model pembelajaran berbasis masalah (PBL) yang dijelaskan oleh Arends maupun Li Zhiyu yang keduanya sama-sama menekankan pentingnya permasalahan sebagai pusat dari proses pembelajaran. Proses ini menciptakan suasana belajar yang aktif serta mendorong rasa ingin tahu.[38]

Sementara itu metode sorogan tetap dipertahankan dalam modul A'rib sebagai bagian dari tradisi pesantren yang menekankan bimbingan langsung dari guru. A'rib mengadopsi metode ini agar santri membaca dan menjelaskan hasil analisis i'rab di hadapan ustadz atau ustadzah, sehingga terjadi proses klarifikasi dan koreksi yang memperkuat pemahaman.

4. Media dan Sumber Belajar

Media dan sumber belajar dalam modul ini berupa media cetak yang dirancang secara praktis dan menarik, sehingga mudah digunakan oleh santri

[38] Arends, *Learning to Teach*; Zhiyu, "Study on the Cultivation of College Students' Science and Technology Innovative Ability in Electrotechnics Teaching Based on PBL Mode."

dalam berbagai kondisi belajar. Materi disajikan dalam bentuk tabel ringkasan yang memuat fungsi kata, struktur kalimat, dan pola-pola i'rab. Penyusunan tabel bertujuan untuk memudahkan santri dalam mengingat poin-poin penting secara visual, terutama dalam mengenali pola-pola umum yang sering muncul dalam teks kitab. Setiap subbab juga dilengkapi dengan penjelasan naratif yang ringan dan mudah dipahami, serta disertai contoh-contoh penerapan i'rab dalam kalimat kitab kuning.

Kombinasi antara penjelasan tekstual dan visual ini dirancang untuk mengakomodasi berbagai gaya belajar santri, baik yang cenderung verbal-linguistik maupun visual-spasial. Meskipun demikian, modul ini hanya berfungsi sebagai ringkasan atau panduan awal dalam memahami i'rab, sehingga santri tetap dianjurkan untuk memperkaya pemahaman mereka melalui sumber belajar lain. Beberapa sumber pendukung yang direkomendasikan antara lain kamus bahasa Arab untuk memperluas kosakata serta kitab *Amtsilah Tasrifiyah* karya K.H. Muhammad Ma'shum bin Ali sebagai referensi dalam memahami pola-pola tasrif dan struktur kalimat Arab secara mendalam. Dukungan dari berbagai sumber ini diharapkan dapat membentuk pemahaman yang lebih komprehensif serta memperkuat kompetensi santri dalam membaca dan menganalisis kitab kuning.

5. Evaluasi Pembelajaran

Keberhasilan penggunaan modul ini didukung oleh sistem penilaian yang dilakukan secara berkala, baik melalui latihan individu maupun bimbingan sorogan. Evaluasi formatif diberikan pada setiap topik utama untuk menilai ketercapaian tujuan pembelajaran. Evaluasi sumatif dilaksanakan di akhir sesi modul guna mengukur kemampuan santri dalam menerapkan metode A'rib secara mandiri pada teks baru.

C. *Development*

Sebagai respons terhadap rendahnya kemampuan santri dalam memahami teks kitab kuning secara tata bahasa, peneliti setelah merancang modul A'rib mengembangkannya sebagai media pembelajaran. Modul ini

dikembangkan melalui pendekatan sistematis, mengacu pada hasil analisis kebutuhan santri di Pondok Pesantren Al-Mafaza dan Pondok Pesantren Miftahu Nurul Huda yang menunjukkan perlunya metode pembelajaran yang lebih aplikatif, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik santri. Adapun pengembangan yang peneliti lakukan mencakup beberapa langkah, yaitu membuat modul ajar A'rib, melakukan validasi ahli media, ahli materi 1, ahli materi 2, dan melakukan revisi modul ajar A'rib.

1. Membuat Produk Modul Ajar A'rib

a. Cover Modul A'rib

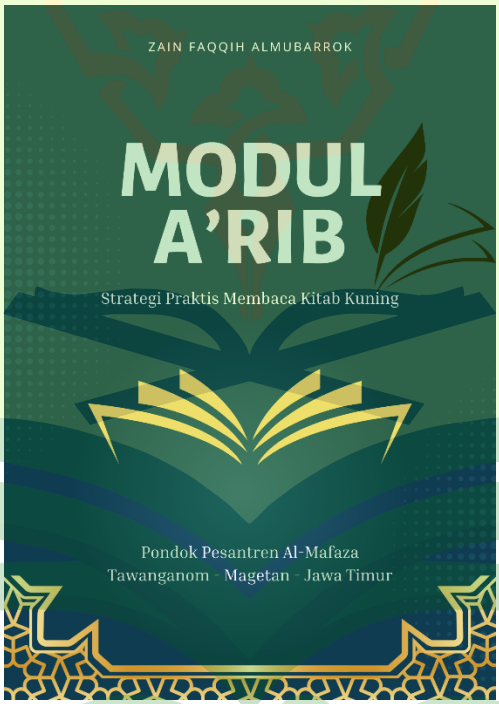

Gambar 4. 4 Cover Modul Ajar A'rib

Tahap awal pengembangan dilakukan dengan mendesain cover modul yang mencerminkan nilai-nilai pesantren dan karakter pembelajaran kitab kuning. Cover dibuat sederhana namun komunikatif, menampilkan judul "Modul A'rib: Strategi Praktis Membaca Kitab Kuning" disertai ilustrasi elemen khas pesantren seperti gambar kitab, pena, dan elemen visual yang mengarah pada tradisi keilmuan Islam. Warna dominan yang digunakan adalah hijau dan coklat tua yang melambangkan ketenangan, keilmuan, dan keislaman.

Nama penyusun, dan nama institusi pondok pesantren dicantumkan untuk memperkuat identitas modul.

b. Halaman Pendahuluan

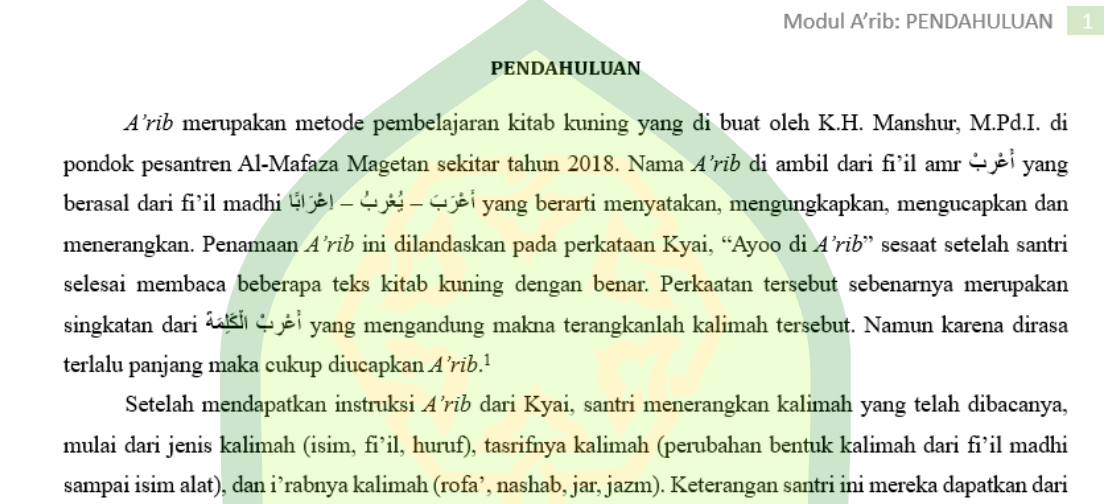

Modul A'rib: PENDAHULUAN 1

PENDAHULUAN

A'rib merupakan metode pembelajaran kitab kuning yang di buat oleh K.H. Manshur, M.Pd.I. di pondok pesantren Al-Mafaza Magetan sekitar tahun 2018. Nama *A'rib* di ambil dari fi'il amr أَعْرِبْ yang berasal dari fi'il madhi اِعْرَابًا – يُعْرِبُ – أَعْرَبَ yang berarti menyatakan, mengungkapkan, mengucapkan dan menerangkan. Penamaan *A'rib* ini dilandaskan pada perkataan Kyai, "Ayoo di *A'rib*" sesaat setelah santri selesai membaca beberapa teks kitab kuning dengan benar. Perkaatan tersebut sebenarnya merupakan singkatan dari أَعْرِبْ الْكَلِمَةَ yang mengandung makna terangkanlah kalimah tersebut. Namun karena dirasa terlalu panjang maka cukup diucapkan *A'rib*.[1]

Setelah mendapatkan instruksi *A'rib* dari Kyai, santri menerangkan kalimah yang telah dibacanya, mulai dari jenis kalimah (isim, fi'il, huruf), tasrifnya kalimah (perubahan bentuk kalimah dari fi'il madhi sampai isim alat), dan i'rabnya kalimah (rofa', nashab, jar, jazm). Keterangan santri ini mereka dapatkan dari

Gambar 4. 5 Halaman Pendahuluan

Halaman pendahuluan dalam modul ajar A'rib ini menguraikan informasi umum terkait latar belakang penamaan A'rib, tujuan umum pembelajaran A'rib, 5 fase kerangka pembelajaran A'rib, panduan umum penggunaan modul ajar A'rib, himbauan pembelajaran A'rib, dan contoh hidiyah fathihah.

1) Informasi Umum

Bagian ini berisi asal penamaan A'rib. Istilah A'rib peneliti ambil dari kata kerja إِعْرَابًا – يُعْرِبُ – أَعْرَبَ yang bermakna "menyatakan" atau "menerangkan", dan dalam konteks pembelajaran ini mengandung pengertian mendalam tentang bagaimana santri diajak untuk mengungkapkan pemahaman gramatikal dan semantik dari teks yang dipelajarinya dengan rinci, mulai dari jenis kata, bentuk perubahan (tasrif), wazan, status kalimat (mu'rab atau mabni), serta i'rabnya.

2) Tujuan Umum Pembelajaran A'rib

Bagian ini memuat tujuan umum pembelajaran A'rib yang terdiri dari 5 tujuan, yaitu: a) mampu mengidentifikasi jenis kalimah dan alasan penyebutannya, b) mampu menjabarkan tasrifnya kalimah (kalimah isim dan

fi'il dijabarkan tasrif istilahi-lughowi, dan wazannya sedangkan kalimah huruf dijabarkan tugas dan jumlah hurufnya, c) mampu menjelaskan status kalimah, i'rab kalimah dan tandanya i'rab (kalimah mu'rob dijelaskan jenis i'rab dan tanda i'rab beserta alasannya, sedangkan kalimah mabni dijelaskan jenis i'rab mahal beserta alasannya, d) mampu menerjemahkan teks bacaan, e) mampu memahami makna teks bacaan.

3) 5 Fase Kerangka Pembelajaran A'rib

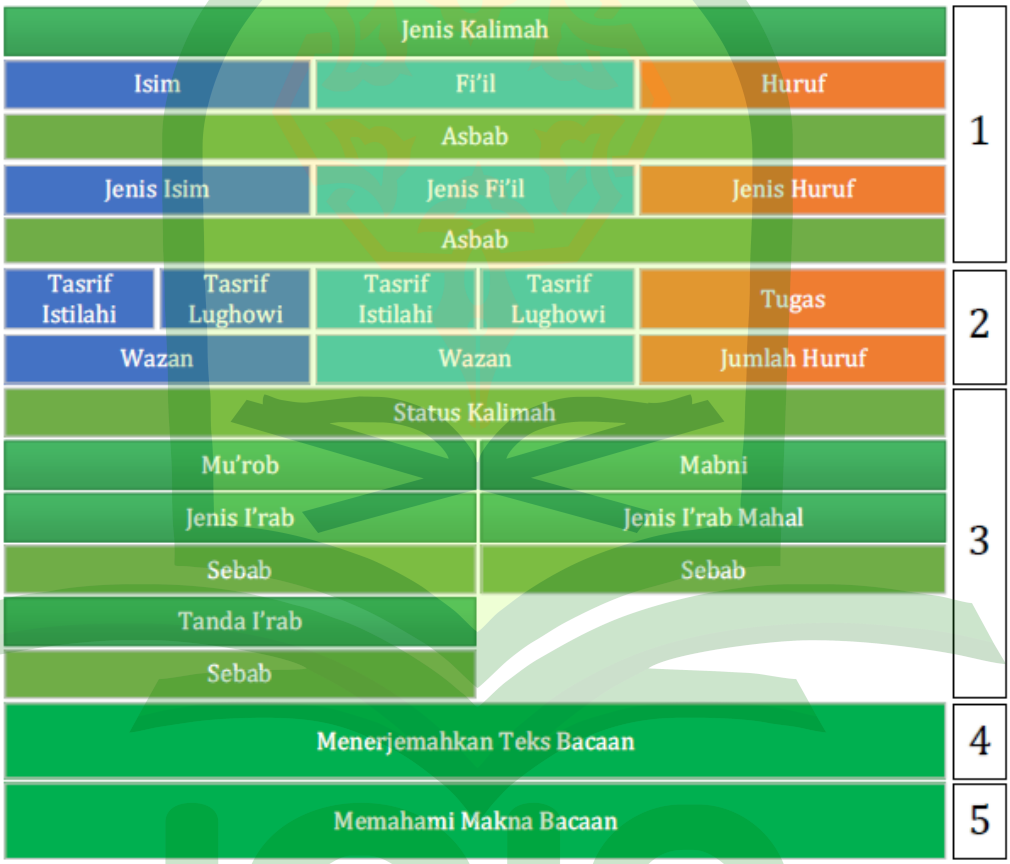

Gambar 4. 6 5 Fase Kerangka Pembelajaran A'rib

Kerangka pembelajaran A'rib terdiri dari lima fase yang *kohesif* dengan tujuan modul ajar A'rib. Fase 1 fokus pada pengenalan kalimah dan makna per kata. Fase 2 fokus pada tasrif (perubahan bentuk) kalimah. Fase 3 fokus pada status kalimah, i'rab kalimah dan tandanya i'rab. Fase 4 fokus pada menerjemahkan teks bacaan. Fase 5 fokus pada memahami teks bacaan. Keberadaan fase ini bertujuan untuk memberikan arah yang jelas bagi santri, terutama bagi mereka yang masih baru dalam melakukan analisis tata bahasa

Arab. Dengan struktur yang terarah, santri diharapkan mampu membangun keterampilan analitis secara mandiri dan percaya diri.

4) Panduan Umum Penggunaan Modul Ajar A'rib

Bagian ini berisi panduan penggunaan modul ajar A'rib, yaitu:

a) Bacalah wasilah Al-Fatihan untuk para guru pengajar dan pengamal
b) Guru membacakan Informasi Umum, 5 Fase Kerangka A'rib dan Tujuan Umum Pembelajaran A'rib
c) Guru memandu santri dalam memahami konsep praktik A'rib dari setiap Fase
d) Guru menjelaskan contoh Praktik A'rib dari setiap Fase, hingga santri paham
e) Setelah santri paham, guru meminta santri untuk mengerjakan Soal Latihan A'rib dari setiap Fase
f) Guru mengevaluasi pekerjaan santri dengan metode sorogan, yakni santri maju menghadap guru secara individual untuk membacakan hasil pekerjaannya
g) Guru memastikan santri lulus dari setiap Fase sebelum lanjut ke Fase berikutnya
h) Jika telah lulus dari Fase 1-5, guru mendampingi santri untuk melakukan Praktik A'rib Lengkap
i) Istiqomahkan setiap memulai maupun selesai pembelajaran untuk membaca bersama contoh kerangka praktik A'rib sesuai dengan Fase Pembelajaran yang ditempuh
j) Jika memungkinkan mintalah anak untuk menghafal Tasrif Istilahi-Lughawi dan kosakata Arab

5) Himbauan Pembelajaran A'rib

Bagian ini berisi himbauan ketika mempelajari modul ajar A'rib. Adapun diantara himbauan-himbauan tersebut adalah: a) Jangan Takut Salah! b) Beranilah Bertanya! c) Diskusikan, Musyawarahkan! d) Hormati Kitabmu! e) Teruslah Melangkah! f) Jangan Cepat Merasa Cukup! g) Sucikan Diri, Sucikan Niat! h) Temukan Kekeliruan, Luruskan dengan Kasih!

6) Contoh Hidiyah Fathihah

Sebagai penutup dari bagian pendahuluan, modul ini memberikan contoh bacaan doa pembuka (Hidayah Fathihah) yang biasa dibaca sebelum memulai pelajaran. Doa ini menjadi simbol penyambungan sanad keilmuan serta

permohonan keberkahan kepada Allah Swt. agar ilmu yang dipelajari dapat membawa manfaat bagi kehidupan dunia dan akhirat.

c. Halaman Praktik

Pada halaman praktik, peneliti mencoba mengintegrasikan pendekatan *Problem Based Learning* (PBL) dengan metode sorogan, di mana santri dilatih menyelesaikan soal secara mandiri lalu menyampaikannya di hadapan guru untuk dikoreksi. Pembiasaan seperti ini memadukan keaktifan belajar modern dan tradisi pesantren yang mengedepankan bimbingan langsung.

Halaman Praktik memuat panduan A'rib dari fase 1-5 disertai dengan tujuan pembelajaran dan juga tabel contoh penerapan A'rib dari masing-masing fase guna mempermudah pembelajaran.

1) Praktik A'rib Fase 1: Mengidentifikasi Kalimah dan Makna Per-Kata

PRAKTIK A'RIB FASE 1

TUJUAN PEMBELAJARAN A'RIB FASE 1

Santri mampu mengidentifikasi jenis kalimah dan alasan penyebutannya

PANDUAN PRAKTIK A'RIB FASE 1

1. Guru membacakan Tujuan Pembelajaran A'rib Fase 1
2. Guru menerangkan sekilas tentang Kerangka A'rib Fase 1 (buka hal. 1)
3. Guru menjelaskan materi yang terkandung dalam kerangka A'rib Fase 1 (jenis kalimah, kategori kalimah, sebab dll) (hal. 12)
4. Guru mengaitkan materi dengan contoh penerapan Kerangka A'rib Fase 1 sebagai berikut:

Contoh Penerapan Kerangka Pembelajaran A'rib Fase 1

كَتَبَ زَيْدٌ فِي الْفَصْلِ

No	Lafadz	Arti Kata	Jenis Kalimah	Sebab	Kategori Kalimah	Sebab
1	كَتَبَ	Telah menulis	Fi'il	Bermakna kata kerja	Fi'il Madhi	Mabni Fathah (hal. 15)
2	زَيْدٌ	Zaid	Isim	Bermakna nama orang dan tanwin	Isim 'Alam	Menunjukkan nama orang (hal. 13)
3	فِي	di dalam	Huruf	Makna tidak sempurna	Huruf Jar	Mengejarkan isim setelahnya (hal. 15)
4	الْفَصْلِ	kelas	Isim	Jar dan الْ	Isim 'Alam	Menunjukkan nama tempat (hal. 13)

* Arti kata lihat pada kamus
* Jenis kalimah cuma ada 3 (fi'il, isim, huruf: lihat hal. 12)
* Kolom sebab merupakan alasan mengapa disebut fi'il / isim / huruf (isi dengan ciri-cirinya: hal. 12)

5. Santri diminta untuk mengerjakan soal latihan A'rib Fase 1 (hal. 10)
6. Hasil pekerjaan A'rib dibacakan santri dihadapan guru dengan metode sorogan
7. Guru mengevaluasi hasil pekerjaan santri dan melakukan koreksi apabila terjadi kesalahan

Gambar 4. 7 Praktik A'rib Fase 1

2) Praktik A'rib Fase 2: Menganalisis Tasrif (Perubahan Bentuk) Kalimah

PRAKTIK A'RIB FASE 2

TUJUAN PEMBELAJARAN A'RIB FASE 2

Santri mampu menjabarkan tasrifnya kalimah:
1. Kalimah isim dan fi'il dijabarkan tasrif istilahi-lughowi, dan wazannya
2. Kalimah huruf dijabarkan tugas dan jumlah hurufnya

PANDUAN PRAKTIK A'RIB FASE 2

1. Guru membacakan Tujuan Pembelajaran A'rib Fase 2
2. Guru menerangkan sekilas tentang Kerangka A'rib Fase 2 (buka hal. 1)
3. Guru menjelaskan materi yang terkandung dalam kerangka A'rib Fase 2 (tasrif istilahi-lughowi, dan wazannya) (hal. 22), (kalimah huruf, tugas dan jumlah hurufnya) (hal. 15)
4. Guru mengaitkan materi dengan contoh penerapan Kerangka A'rib Fase 2 sebagai berikut:

Contoh Penerapan Kerangka Pembelajaran A'rib Fase 2

كَتَبَ زَيْدٌ فِي الْفَصْلِ

No	Lafadz	Tasrif / Macamnya
1	كَتَبَ	Wazan: فَعَلَ يَفْعُلُ – كَتَبَ يَكْتُبُ * cara mengetahui lafadz itu ikut wazan apa dilihat di kamus Tasrif Istilahi: كَتَبَ يَكْتُبُ كَتْبًا ومَكْتَبًا فَهُوَ كَاتِبٌ وَذَاكَ مَكْتُوْبٌ اُكْتُبْ لَاتَكْتُبْ مَكْتَبٌ مَكْتَبٌ مِكْتَبٌ

Gambar 4. 8 Praktik A'rib Fase 2

3) Praktik A'rib Fase 3: Analisis Status Kalimah, I'rab Kalimah dan Tandanya I'rab

PRAKTIK A'RIB FASE 3

TUJUAN PEMBELAJARAN A'RIB FASE 3

Santri mampu menjelaskan status kalimah, i'rab kalimah dan tandanya i'rab:
1. Kalimah mu'rob dijelaskan jenis i'rab dan tanda i'rab beserta alasannya
2. Kalimah Mabni dijelaskan jenis i'rab mahal beserta alasannya huruf dijabarkan tugas dan jumlah hurufnya

PANDUAN PRAKTIK A'RIB FASE 3

1. Guru membacakan Tujuan Pembelajaran A'rib Fase 3
2. Guru menerangkan sekilas tentang Kerangka A'rib Fase 3 (buka hal. 1)
3. Guru menjelaskan materi yang terkandung dalam kerangka A'rib Fase 3 (Status Kalimah: Mu'rab/Mabni, I'rab Kalimah dan Tandanya I'rab) (hal. 17)
4. Guru mengaitkan materi dengan contoh penerapan Kerangka A'rib Fase 3 sebagai berikut:

Contoh Penerapan Kerangka Pembelajaran A'rib Fase 3

كَتَبَ زَيْدٌ فِي الْفَصْلِ

No	Lafadz	Status
1	كَتَبَ	- Mabni Fathah, sebab tidak bertemu wawu jamak, nun jamak dan dhamir mutaharrik mahal rafa'. Jika bertemu wawu jamak jadi mabni dhommah كَتَبُوْا. Jika bertemu nun jamak atau dhamir mutaharrik mahal rofa' jadi mabni sukun كَتَبْنَ (hal. 15) - Fa'ilnya berupa dhomir mustatir (tersimpan), takdirnya هُوَ untuk mufrad mudzakar ghaib (hal. 23)
		- Mu'rab

Gambar 4. 9 Praktik A'rib Fase 3

4) Praktik A'rib Fase 4: Menerjemahkan Teks Bacaan

PRAKTIK A'RIB FASE 4

TUJUAN PEMBELAJARAN A'RIB FASE 4

Santri mampu menerjemahkan teks bacaan

PANDUAN PRAKTIK A'RIB FASE 4

1. Guru membacakan Tujuan Pembelajaran A'rib Fase 4
2. Guru menerangkan sekilas tentang Kerangka A'rib Fase 4 tentang menerjemahkan teks bacaan (hal. 1)
3. Penerjemahan dibunyikan sesuai teks dan jabatan lafadz menggunakan metode utawi iki iku (hal. 25)
4. Terjemahkan dalam bahasa Jawa Ngoko, Jawa Halus dan bahasa Indonesia
5. Perhatikan contoh penerapan!

Contoh Penerapan Kerangka Pembelajaran A'rib Fase 4

كَتَبَ زَيْدٌ فِي الْفَصْلِ

No	Lafadz	Posisi/Jabatan	Terjemah		
			Jawa Ngoko	Jawa Halus	Indonesia
1	كَتَبَ	Fi'il	Wes nulis sopo Zaid ing ndalem kelas	Sampun nyerat sinten Zaid wonten kelas	Telah menulis siapa Zaid didalam kelas
2	زَيْدٌ	Fa'il			
3	فِي	Jar			
4	الْفَصْلِ	Majrur			

6. Santri diminta untuk mengerjakan soal latihan A'rib Fase 4 (hal. 11)
7. Hasil pekerjaan A'rib dibacakan santri dihadapan guru dengan metode sorogan
8. Guru mengevaluasi hasil pekerjaan santri dan melakukan koreksi apabila terjadi kesalahan

Gambar 4. 10 Praktik A'rib Fase 4

5) Praktik A'rib Fase 5: Memaknai Teks Bacaan

PRAKTIK A'RIB FASE 5

TUJUAN PEMBELAJARAN A'RIB FASE 5

Santri mampu memahami teks bacaan

PANDUAN PRAKTIK A'RIB FASE 5

1. Guru membacakan Tujuan Pembelajaran A'rib Fase 5
2. Guru menerangkan sekilas tentang Kerangka A'rib Fase 5 tentang menerjemahkan teks bacaan (hal. 1)
3. Rumus memahami teks bacaan adalah dengan mengetahui susunan pola kalimat (Jumlah) (hal. 18):
   a. Pola kalimat bahasa Arab PSOK (Predikat, Subjek, Objek, Keterangan).
   b. Pola kalimat bahasa Indonesia SPOK (Subjek, Predikat, Objek, Keterangan).
   * Predikat = Fi'il, Subjek = Fa'il, Objek = Maf'ul bih, Keterangan = Dharaf/Jar Majrur
4. Sesuaikan pola bahasa Arab dengan pola bahasa Indonesia untuk memudahkan pemahaman (susunan PSOK → SPOK)
   * → = diubah menjadi
5. Perhatikan contoh penerapan!

Contoh Penerapan Kerangka Pembelajaran A'rib Fase 5

كَتَبَ زَيْدٌ الدَّرْسَ فِي الْفَصْلِ

No	Lafadz	Posisi/Jabatan	Pola Kalimat	
			Arab (PSOK)	Indonesia (SPOK)
1	كَتَبَ	Fi'il/Predikat	Telah menulis Zaid pelajaran didalam kelas	Zaid telah menulis pelajaran didalam kelas
2	زَيْدٌ	Fa'il/Subjek		
3	الدَّرْسَ	Maf'ul bih/Objek		

Gambar 4. 11 Praktik A'rib Fase 5

d. Halaman Latihan

Halaman latihan berfungsi sebagai sarana penguatan sekaligus evaluasi diri. Latihan disusun dalam berbagai bentuk soal, mulai dari yang bersifat terstruktur hingga eksploratif, agar santri terbiasa menghadapi teks kitab dalam kondisi nyata. Tingkat kesulitan disesuaikan dengan progres pemahaman santri. Dalam modul ini, latihan juga berperan sebagai alat evaluasi formatif dan sumatif, dengan soal-soal di akhir sesi berfungsi sebagai tolok ukur kemandirian santri dalam menerapkan metode A'rib pada teks baru.

Desain halaman latihan disesuaikan dengan kebutuhan visual santri: kolom analisis, tabel struktur kalimat, serta ruang terbuka untuk menulis hasil A'rib. Hal ini dimaksudkan memperkuat aspek kognitif sekaligus psikomotorik dalam proses pembelajaran.

Modul A'rib: LATIHAN 23

Latihan Kerangka Pembelajaran A'rib Fase 1

ذَهَبَ مُحَمَّدٌ إِلَى الْمَدْرَسَةِ

No	Lafadz	Arti Kata	Jenis Kalimah	Sebab	Kategori Kalimah	Sebab
1	ذَهَبَ					
2	مُحَمَّدٌ					
3	إِلَى					
4	الْمَدْرَسَةِ					

Gambar 4. 12 Latihan A'rib Fase 1

IAIN PONOROGO

Latihan Kerangka Pembelajaran A'rib Fase 2

ذَهَبَ مُحَمَّدٌ اِلَى الْمَدْرَسَةِ

No	Lafadz	Tasrif / Macamnya
1	ذَهَبَ	Wazan: ..... Tasrif Istilahi: .... Tasrif Lughawi: ....
2	مُحَمَّدٌ	..... Wazannya: .... Tasrif Istilahinya: .... Tasrif Lughawinya:

Gambar 4. 13 Latihan A'rib Fase 2

Latihan Kerangka Pembelajaran A'rib Fase 3

ذَهَبَ مُحَمَّدٌ اِلَى الْمَدْرَسَةِ

No	Lafadz	Status
1	ذَهَبَ	.....
2	مُحَمَّدٌ	.....
3	اِلَى	.....
4	الْمَدْرَسَةِ	.....

Gambar 4. 14 Latihan A'rib Fase 3

Latihan Kerangka Pembelajaran A'rib Fase 4

ذَهَبَ مُحَمَّدٌ إِلَى الْمَدْرَسَةِ

No	Lafadz	Posisi/Jabatan	Terjemah		
			Jawa Ngoko	Jawa Halus	Indonesia
1	ذَهَبَ		.....	.....	.....
2	مُحَمَّدٌ		.....	.....	.....
3	إِلَى		.....	.....	.....
4	الْمَدْرَسَةِ		.....	.....	.....

Gambar 4. 15 Latihan A'rib Fase 4

Latihan Kerangka Pembelajaran A'rib Fase 5

ذَهَبَ مُحَمَّدٌ إِلَى الْمَدْرَسَةِ

No	Lafadz	Posisi/Jabatan	Pola Kalimat	
			Arab (PSOK)	Indonesia (SPOK)
1	ذَهَبَ			
2	مُحَمَّدٌ			
3	إِلَى الْمَدْرَسَةِ			

Gambar 4. 16 Latihan A'rib Fase 5

e. Halaman Teori

Bagian halaman teori merupakan pondasi utama modul. Halaman ini dirancang untuk membahas secara bertahap konsep dasar nahwu, i'rab, dan struktur kalimat dalam bahasa Arab klasik. Materi disusun dalam paragraf yang ringkas dengan bahasa sederhana, diperkaya dengan ilustrasi tabel dan penekanan visual pada kata kunci berwarna merah untuk membantu santri memahami dan mengingat poin-poin penting. Setiap subbab memiliki penomoran dan penjudulan yang konsisten di bagian kanan atas halaman sebagai navigasi yang memudahkan pencarian materi.

Tujuan dari halaman teori ini adalah membekali santri dengan pemahaman konseptual dan kerangka berpikir awal sebelum mereka terjun ke praktik langsung. Materi teori juga mengaitkan setiap konsep dengan kutipan dari teks kitab kuning agar tetap relevan dan kontekstual.

KALIMAH FI'IL → KATA KERJA

Jenis	Definisi	Ciri-Ciri	Contoh
Madhi (المَاضِي)	Kata kerja bermakna lampau	1. Mabni fathah, jika tidak bertemu wawu jamak, nun jamak, dan dhamir mutaharrik mahal rafa' 2. Mabni sukun, jika bertemu nun jamak (نْ..) atau dhamir mutaharrik mahal rafa': تَ.. تُ.. تَنَّ.. تُمَا.. تِ.. تُمْ.. تُمَ.. تَ.. 3. Mabni dhomah, jika bertemu wawu jamak (و..)	كَتَبَ (dia telah menulis) كَتَبْنَ (kami telah menulis) كَتَبْتَ (kamu telah menulis) كَتَبُوا (mereka telah menulis)
Mudhari' (المُضَارِعُ)	Kata kerja bermakna sedang/akan	1. Diawali huruf mudhoro'ah Hamzah (أ..) 2. Diawali huruf mudhoro'ah Nun (ن..) 3. Diawali huruf mudhoro'ah Ya'	أَكْتُبُ (saya sedang/akan menulis) نَكْتُبُ (kami sedang/akan menulis) يَكْتُبُ

Gambar 4. 17 Halaman Teori

2. Validasi Ahli Media

Validasi ahli media dilakukan untuk mengetahui kelayakan modul dari aspek teknis penyajian, kebahasaan, dan desain tampilan. Validator pada validasi ahli media ini adalah Dra. Supatmi, M.Pd., seorang guru senior lulusan Magister Pendidikan Bahasa Indonesia yang telah berpengalaman dalam penyusunan dan evaluasi modul pembelajaran. Keahliannya dalam bidang kebahasaan serta keterampilannya dalam merancang media pembelajaran menjadikannya sosok yang kompeten dalam memberikan masukan terhadap kualitas modul secara menyeluruh. Adapun hasil uji validasi oleh ahli media, diperoleh data sebagaimana ditampilkan dalam tabel.

Tabel 4. 2 Hasil Validasi Ahli Media

Aspek	Indikator	1	2	3	4	5
Keterbacaan Modul	Ukuran huruf				√	
	Bentuk/jenis huruf			√		
	Spasi/ruang kosong					√
	Sampul			√		
Penggunaan Bahasa	Konsistensi kata, istilah, dan kalimat					√
	Konsistensi bentuk dan ukuran huruf				√	

Perwajahan	Halaman					√
	Kolom			√		
	Tata letak			√		
Organisasi	Materi					√
	Bab/Sub bab				√	

Berdasarkan tabel hasil validasi, diperoleh bahwa aspek keterbacaan modul mendapatkan skor tinggi pada indikator ukuran huruf, spasi/ruang kosong, dan sampul, masing-masing dengan skor 5, 5, dan 4. Hal ini menunjukkan bahwa modul telah menggunakan ukuran huruf yang sesuai, memiliki tata letak yang nyaman untuk dibaca, dan desain sampul yang cukup representatif. Namun, pada indikator bentuk/jenis huruf, validator memberikan skor 4, yang mengindikasikan masih ada ruang perbaikan agar jenis huruf yang digunakan lebih optimal untuk pembaca.

Pada aspek penggunaan bahasa, indikator konsistensi kata, istilah, dan kalimat serta konsistensi bentuk dan ukuran huruf masing-masing memperoleh skor 5, menunjukkan bahwa secara umum bahasa dalam modul telah konsisten dan sesuai dengan kaidah kebahasaan yang baik.

Sementara itu, pada aspek perwajahan, indikator halaman dan tata letak masing-masing memperoleh skor 4, dan indikator kolom memperoleh skor 3. Artinya, secara visual halaman modul telah cukup baik, namun ada catatan khusus terkait penggunaan kolom yang masih perlu disesuaikan agar lebih sistematis dan menarik secara tampilan.

Pada aspek organisasi modul, indikator materi memperoleh skor 4 dan bab/subbab memperoleh skor 5. Hal ini menunjukkan bahwa susunan isi modul telah cukup logis dan sistematis, serta pembagian antar bab dan subbab telah tersusun dengan jelas dan konsisten.

Selain pemberian skor, validator juga memberikan beberapa kritik dan saran konstruktif untuk penyempurnaan modul *A'rib*. Adapun saran-saran tersebut antara lain:

1) Cover dibuat lebih menarik
2) Tata letak tabel dirapikan

3) Penggunaan font diseragamkan

Secara keseluruhan, hasil validasi oleh Dra. Supatmi, M.Pd. menunjukkan bahwa modul A'rib layak digunakan dengan beberapa saran perbaikan minor. Masukan dari validator menjadi acuan penting dalam proses revisi dan penyempurnaan modul sebelum diterapkan dalam uji coba lapangan.

3. Validasi Ahli Materi 1

Validasi ahli materi bertujuan untuk memastikan bahwa isi modul A'rib telah sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran mandiri, terpadu, relevan, dan aplikatif bagi santri dalam memahami kitab kuning. Validasi materi dilakukan oleh K.H. Manshur, M.Pd.I., seorang ahli nahwu dan magister Pendidikan Islam. Beliau merupakan lulusan Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro dan telah menjadi praktisi pengajaran kitab kuning selama lebih dari 40 tahun. Pengalamannya yang luas menjadikan beliau sosok yang sangat kompeten dalam menilai konten materi modul A'rib, baik dari sisi akademik, metodologis, maupun kesesuaian dengan kebutuhan santri di lingkungan pesantren. Hasil uji validasi oleh ahli materi, diperoleh data seperti yang ditampilkan dalam tabel.

Tabel 4. 3 Hasil Validasi Ahli Materi 1

Aspek	**Indikator**	1	2	3	4	5
Self-Instruction	Tujuan pembelajaran yang jelas				√	
	Materi pembelajaran yang dikemas secara spesifik				√	
	Menyediakan contoh dan ilustrasi					√
	Menggunakan bahasa yang sederhana, mudah dipahami, dan komunikatif					√
	Menyediakan rangkuman materi pembelajaran					√
	Menyertakan instrumen penilaian					√
	Menyediakan informasi rujukan atau referensi pendukung					√

Self-Contained	Memuat materi pembelajaran yang diperlukan oleh peserta didik			√		
	Menyajikan semua informasi dalam satu kesatuan yang utuh			√		
Stand Alone	Modul dapat digunakan tanpa tergantung pada bahan ajar atau media lain				√	
Adaptif	Modul sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi					√
User Friendly	Instruksi/informasi yang ditampilkan bersifat membantu dan memudahkan			√		

Berdasarkan tabel hasil validasi, diperoleh bahwa pada aspek Self-Instruction, hampir semua indikator mendapatkan skor tinggi, yaitu 4 dan 5. Di antaranya, indikator tujuan pembelajaran, penyusunan materi secara spesifik, penyediaan contoh dan ilustrasi, serta penggunaan bahasa yang komunikatif semuanya memperoleh skor 5, menandakan bahwa modul telah memberikan arahan yang jelas, komunikatif, dan mudah dipahami oleh santri. Indikator lain seperti penyediaan rangkuman, penyertaan instrumen penilaian, dan referensi pendukung memperoleh skor 4, menunjukkan adanya ruang pengembangan meski sudah dalam kategori baik.

Pada aspek Self-Contained, indikator pemenuhan materi yang diperlukan oleh peserta didik memperoleh skor 4, sedangkan indikator penyajian secara utuh memperoleh skor 5. Ini mengindikasikan bahwa materi sudah cukup komprehensif, tetapi masih bisa ditingkatkan agar benar-benar menyeluruh dan mencakup seluruh kebutuhan belajar mandiri santri.

Aspek Stand Alone mendapatkan skor sempurna (5), menandakan bahwa modul A'rib telah memenuhi kriteria sebagai bahan ajar yang bisa digunakan tanpa harus tergantung pada media atau sumber lain.

Aspek Adaptif memperoleh skor 4, yang menunjukkan bahwa modul cukup relevan dengan perkembangan ilmu dan teknologi, tetapi masih ada potensi untuk lebih menyesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran digital masa kini.

Sementara itu, aspek User Friendly juga mendapatkan skor 4. Artinya, petunjuk penggunaan modul sudah cukup membantu, namun perlu dibuat lebih aplikatif agar lebih mudah dipahami dan diterapkan oleh pengguna.

Selain memberikan penilaian kuantitatif, K.H. Manshur, M.Pd.I. juga memberikan beberapa kritik dan saran terhadap isi modul *A'rib*, yaitu:

1) Tambahkan materi tasrif
2) Materi i'rab dibuat ringkas dan menyeluruh
3) Petunjuk penggunaan dibuat lebih aplikatif

Hasil validasi ini menunjukkan secara keseluruhan modul A'rib telah layak digunakan sebagai bahan ajar, namun masih memerlukan beberapa revisi berdasarkan kritik dan saran ahli untuk meningkatkan efektivitas dan kemanfaatannya dalam pembelajaran kitab kuning.

4. Validasi Ahli Materi 2

Setelah peneliti melaksanakan uji validasi terhadap modul A'rib, diperoleh data dari Validator Ahli Materi 2, yaitu Ibu Rafika Fidlaty Zulfa, S.S., M.A. Beliau merupakan seorang sarjana Sastra Arab dan magister Kajian Budaya Timur Tengah lulusan terbaik Universitas Gadjah Mada (UGM), serta merupakan praktisi kitab kuning lulusan terbaik Pondok Pesantren Putri Al-Mawaddah Ponorogo. Kompetensi dan pengalaman beliau dalam bidang kebahasaan Arab dan kitab kuning menjadikan validasi yang dilakukan sangat relevan dan kredibel.

Tabel 4. 4 Hasil Validasi Ahli Materi 2

Aspek	Indikator	1	2	3	4	5
Self-Instruction	Tujuan pembelajaran yang jelas				√	
	Materi pembelajaran yang dikemas secara spesifik				√	
	Menyediakan contoh dan ilustrasi			√		
	Menggunakan bahasa yang sederhana, mudah dipahami, dan komunikatif				√	

	Menyediakan rangkuman materi pembelajaran					√
	Menyertakan instrumen penilaian			√		
	Menyediakan informasi rujukan atau referensi pendukung					√
Self-Contained	Memuat materi pembelajaran yang diperlukan oleh peserta didik					√
	Menyajikan semua informasi dalam satu kesatuan yang utuh				√	
Stand Alone	Modul dapat digunakan tanpa tergantung pada bahan ajar atau media lain				√	
Adaptif	Modul sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi				√	
User Friendly	Instruksi/informasi yang ditampilkan bersifat membantu dan memudahkan			√		

Berdasarkan hasil validasi, diperoleh skor dengan rincian sebagaimana ditampilkan pada tabel. Aspek *Self-Instruction* sebagian besar mendapat skor 4 dan 5, menunjukkan bahwa modul sudah cukup baik dalam menyajikan tujuan pembelajaran yang jelas, materi yang dikemas spesifik, serta bahasa yang mudah dipahami. Namun, masih terdapat ruang perbaikan dalam hal penyediaan contoh yang lebih ilustratif dan penyajian instrumen penilaian. Aspek *Self-Contained*, *Stand Alone*, *Adaptif*, dan *User Friendly* juga mendapat penilaian positif dengan skor maksimal pada beberapa indikator.

Selain penilaian kuantitatif, validator juga memberikan beberapa catatan dan saran perbaikan yang sangat konstruktif, antara lain:

1) Semua tulisan Arab diseragamkan diberi harokat
2) Contoh praktik dibuat bertahap
3) Soal latihan buat lebih beragam

Masukan tersebut menjadi bahan penting bagi peneliti untuk menyempurnakan modul A'rib agar lebih efektif dan optimal dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning santri.

5. Revisi Modul Ajar A'rib

Peneliti melakukan revisi modul A'rib berdasarkan hasil validasi dari ahli media, ahli materi 1, dan ahli materi 2. Revisi ini dilakukan sebagai bentuk tindak lanjut atas berbagai masukan dan kritik yang disampaikan oleh para validator, dengan tujuan untuk menyempurnakan kualitas isi, tampilan, serta kegunaan modul dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil validasi ahli media Dra. Supatmi, M.Pd., dilakukan beberapa perbaikan meliputi: perbaikan desain sampul agar lebih menarik, penataan ulang tata letak tabel agar lebih rapi dan proporsional, serta penyeragaman penggunaan jenis dan ukuran huruf untuk meningkatkan keterbacaan dan konsistensi tampilan modul.

Selanjutnya, masukan dari ahli materi 1, K.H. Manshur, M.Pd.I., juga diakomodasi. Beliau memberikan arahan untuk menambahkan materi tentang tasrif, sebuah aspek penting dalam pemahaman nahwu dan sharaf. Peneliti juga meringkas dan menyusun ulang materi i'rab secara lebih menyeluruh, serta menyusun petunjuk penggunaan modul agar lebih aplikatif dan mudah dipahami oleh peserta didik.

Revisi juga dilakukan berdasarkan validasi dari ahli materi 2, Rafika Fidlaty Zulfa, S.S., M.A. Peneliti menyeragamkan semua tulisan Arab dalam modul dan menambahkan harokat untuk mempermudah peserta didik dalam membaca teks Arab. Contoh-contoh praktik disusun secara bertahap, agar mendukung pembelajaran yang sistematis dan progresif. Selain itu, soal-soal latihan ditambah dan divariasikan guna mengasah kemampuan peserta didik dari berbagai aspek pemahaman.

Hasil revisi produk dari dari ahli media, ahli materi 1, dan ahli materi 2 terangkum dalam tabel berikut:

Tabel 4. 5 Hasil Revisi Produk

Revisi	Sebelum	Sesudah

Cover	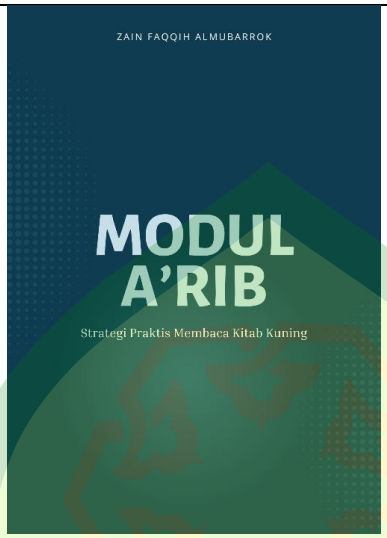	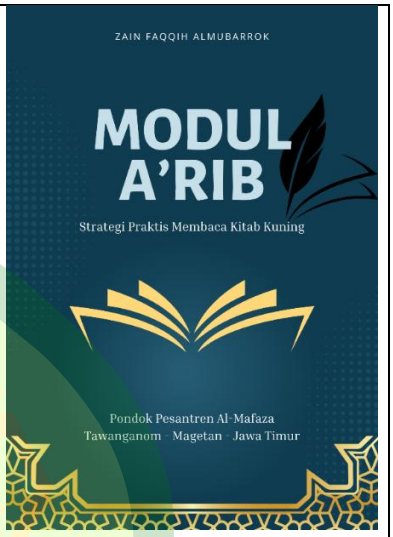
Tata Letak Tabel	'enjelasan bab dijarkan oleh huruf jar فِي menjadi mudhof ilaihnya رَسُوْلُ lumnya) Penjelasan العَالِمُ dibaca rofa' sebab menjadi	lasan jarkan oleh huruf jar فِي idi mudhof ilaihnya رَسُوْلُ) Penjelasan العَالِ dibaca rofa' sebab menjadi
Penggunaan Font	Jabatan / Contoh مَجْرُوْر / زَيْدٌ فِي الْبَيْتِ مُضَافٌ إِلَيْهِ / رَسُوْلُ اللَّهِ (Isim yang i'r	Jabatan / Contoh مَجْرُوْر / زَيْدٌ فِي الْبَيْتِ مُضَافٌ إِلَيْهِ / رَسُوْلُ اللَّهِ (Isim yang i'r
Materi Tasrif	-	TASRIF ISTILAHI Tasrifiyah karya K.H. Muhammad Ma'shum bin Ali Mazid (Terdapat Huruf Tam 3+1 (3 Bab) / 3+2 (5 Bab) Hal. 12-16 / Hal. 18-26 Fi'il Madhi, Mudhorik, Amr, Mabni Ma'lum (Kata فَعَّلَ – يُفَعِّلُ – فَعِّلْ / (تَفَعَّلَ – يَتَفَعَّلُ – تَفَعَّلْ) ....ke (me....kan) / Dadi.... (jadi....) (فَاعَلَ – يُفَاعِلُ – فَاعِلْ) / (تَفَاعَلَ – يَتَفَاعَلُ – تَفَاعَلْ) Saling.... / Saling.... (أَفْعَلَ – يُفْعِلُ – أَفْعِلْ) / (اِفْتَعَلَ – يَفْتَعِلُ – اِفْتَعِلْ)

IAIN PONOROGO

Materi I'rab	**MACAM-MACAM I'RAB** Macam-macam I'rab: Rafa' (الرَّفْعُ), Nashab (النَّصْبُ), Jazm (الجَزْمُ), Khafd/Jar (الجَرُّ \ الخَفْضُ) Dari 4 macam I'rab tersebut, ada 3 yang bisa masuk pada Isim, yaitu selain Jazm (الجَزْمُ). Sedangkan yang bisa masuk pada Fi'il juga ada 3, yaitu selain Khafd/Jar (الجَرُّ \ الخَفْضُ). **TANDA-TANDA 'IRAB RAFA'** Tanda Rafa' — Dhammah (ـُ): إسم مفرد contoh: جَاءَ زَيْدٌ; جمع تكسير contoh: جَاءَ الْعُبَّادُ; جمع مؤنث contoh: جَاءَتِ الْمُسْلِمَاتُ; فعل مضارع contoh: تَكْتُبُ أَنْتُ	**MACAM-MACAM I'RAB** No 1 — I'rab: Rafa' (الرَّفْعُ) Tanda: Dhammah — Tempat: 1. Isim Mufrad; 2. Jamak Taksir; 3. Jamak Muannats; 4. Fi'il Mudhari' Tanda: Wawu (و) — Tempat: 1. Jamak Mudzakar; 2. Asmaul Khamsah (أَبُوكَ ذُوْ مَالٍ) Tanda: Alif (ا) — Tempat: 1. Isim Tatsniyah Tanda: Tetapnya (ن) — Tempat: 1. Af'alul Khamsah (مَلُوْنَ تَعْمَلِيْنَ) Fathah — Tempat: 1. Isim Mufrad; 2. Jamak Taksir
Petunjuk Penggunaan	-	**PETUNJUK PRAKTIK A'RIB FASE 1** 1. Fase 1 fokus pada pengenalan kalimah dan makna per kata 2. Pelajari materi pada Kerangka Pembelajaran A'rib Fase 1 (hal. 2) 3. Perhatikan contoh penerapan! **Contoh Penerapan Kerangka Pembelaj** كَتَبَ زَيْدٌ فِي الْفَصْلِ No | Lafadz | Arti Kata | Jenis Kalimah | Sebab 1 | كَتَبَ | Telah menulis | Fi'il | Bermakna kata kerja 2 | زَيْدٌ | Zaid | Isim | Bermakna nama ora dan tanwin 3 | فِي | di dalam | Huruf | Makna tidak sempur 4 | الْفَصْلِ | kelas | Isim | Jar dan الْ * Arti kata lihat pada kamus * Jenis kalimah cuma ada 3 (fi'il, isim, huruf: lihat hal. 2)
Harokat Tulisan	رأيت زيدا رَأَيْتُ الأولاد أَنْ يكتب	رَأَيْتُ زَيْدًا رَأَيْتُ الْأَوْلَادَ أَنْ يَكْتُبَ
Contoh Praktik	**Contoh Praktik A'rib Lengkap** كَتَبَ زَيْدٌ الدَّرْسَ فِي الْفَصْلِ ya telah menulis ıah Fi'il, sebab maknanya kata kerja. Bentuk Fi'ilnya madhi seba ikuti Wazan: كَتَبَ – يَكْتُبُ فَعَلَ يَفْعُلُ f Istilahinya: هُوَ كَاتِبٌ وَذَاكَ مَكْتُوْبٌ أَكْتُبُ لَا تَكْتُبْ مَكْتَبٌ مَكْتُبٌ مِكْتَبٌ f Lughawinya: كَتَبَتْ | كَتَبَتِ | كَتَبْتُ كَتَبَتَا | كَتَبْتُمَا | كَتَبْتُمَا	**Contoh Penerapan Kerangka Pembelajaran A'rib Fase 1** كَتَبَ زَيْدٌ فِي الْفَصْلِ Arti Kata | Jenis Kalimah | Sebab | Kategori Kalimah Telah menulis | Fi'il | Bermakna kata kerja | Fi'il Madhi Zaid | Isim | Bermakna nama orang dan tanwin | Isim 'Alam di dalam | Huruf | Makna tidak sempurna | Huruf Jar kelas | Isim | Jar dan الْ | Isim 'Alam ɔada kamus ma ada 3 (fi'il, isim, huruf: lihat hal. 2) rupakan alasan mengapa disebut fi'il / isim / huruf (isi dengan ciri-cir
Soal Latihan	قَرَأَ تِلْمِيْذُ الْقُرْآنَ الْكَرِيْمَ tus | Kalimat | I'rab	**Latihan Kerangka Pembelajaran A'rib Fase 1** ذَهَبَ مُحَمَّدٌ إِلَى الْمَدْرَسَةِ Arti Kata | Jenis Kalimah | Sebab | Kategori Kalimah **Latihan Kerangka Pembelajaran A'rib Fase 2** ذَهَبَ مُحَمَّدٌ إِلَى الْمَدْرَسَةِ Tasrif / Macamnya

ISIN PONOROGO

D. *Implementation*

Setelah dinyatakan valid oleh tim ahli, modul A'rib kemudian diimplementasikan di dua lokasi, yaitu Pondok Pesantren Al-Mafaza dan Pondok Pesantren Miftahu Nurul Huda. Implementasi ini bertujuan menguji keefektifan modul dalam konteks pembelajaran yang sesungguhnya, sekaligus mengamati sejauh mana modul dapat meningkatkan kemampuan santri dalam membaca dan menganalisis teks kitab kuning menggunakan metode A'rib. Pelaksanaan di dua pondok ini memberikan gambaran yang lebih luas karena masing-masing memiliki karakteristik pembelajaran, kesiapan santri, serta pendekatan guru yang berbeda.

1. Implemetasi Modul A'rib di Pondok Pesantren Al-Mafaza

Pelaksanaan Modul Ajar A'rib di Pondok Pesantren Al-Mafaza dilaksanakan pada malam hari, yakni pukul 20.00 hingga 21.30 WIB selama 5 hari, sebagaimana terangkum dalam jurnal pembelajaran berikut: [39]

Tabel 4. 6 Jurnal Pembelajaran A'rib Al-Mafaza

Hari/Tanggal	Waktu	Kegiatan Pembelajaran	Keterangan
Sabtu, 11 Januari 2025	20.00 – 21.30	- Pretest - Praktik A'rib Fase 1 (Mengidentifikasi Kalimah dan Makna Per-Kata)	Santri mengalami kesulitan dalam mencari arti kata dalam kamus
Minggu, 12 Januari 2025	20.00 – 21.30	- Praktik A'rib Fase 2 (Menganalisis Tasrif Kalimah)	**Lancar**
Senin, 13 Januari 2025	20.00 – 21.30	- Praktik A'rib Fase 3 (Analisis Status Kalimah, I'rab Kalimah dan Tandanya I'rab)	**Lancar**
Selasa, 14 Januari 2025	20.00 – 21.30	- Praktik A'rib Fase 4 (Menerjemahkan Teks Bacaan)	**Lancar**
Rabu, 15 Januari 2025	20.00 – 21.30	- Praktik A'rib Fase 5 (Memaknai Teks Bacaan) - Posttest	Santri menunjukkan peningkatan dalam memahami

[39] "Lihat Lampiran Dokumentasi Jurnal Pembelajaran Modul Ajar A'rib Pondok Pesantren Al-Mafaza," 2025, 14.

			makna perkata, berubahan bentuk kalimah dan i'rab

a. Hari Pertama (Sabtu, 11 Januari 2025)

Pelaksanaan hari pertama Modul A'rib di Pondok Pesantren Al-Mafaza dimulai dengan kegiatan pretest dan pengenalan Fase 1, yakni mengidentifikasi kalimah dan makna per kata. Kegiatan dilaksanakan pada malam hari pukul 20.00–21.30 WIB, setelah seluruh aktivitas rutin pesantren selesai. Suasana pembelajaran berjalan kondusif dan fokus, karena waktu malam dipilih untuk meminimalkan gangguan eksternal.

Kegiatan diawali dengan penjelasan sistematika dasar kalimah (fi'il, isim, huruf), disertai contoh konkret seperti kalimat كَتَبَ زَيْدٌ فِي ٱلْفَصْلِ. Guru membimbing santri dalam mengklasifikasi jenis kalimah dan menjelaskan alasannya, termasuk mengenalkan ciri-ciri bentuk seperti *mabni fathah* pada fi'il madhi, *'alam* pada isim, serta fungsi huruf jar.

Santri menunjukkan antusiasme dalam pembelajaran, namun sebagian mengalami kesulitan saat mencari arti kata dalam kamus. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan dalam penguasaan kosa kata serta keterampilan literasi kamus masih perlu ditingkatkan.

Secara keseluruhan, fase ini telah terlaksana sesuai prosedur yang tertuang dalam panduan. Kegiatan yang dirancang mampu membentuk dasar keterampilan linguistik santri dalam mengidentifikasi unsur-unsur kalimah secara struktural. Namun, temuan dari pelaksanaan ini menjadi catatan penting bahwa pemberian latihan intensif terkait penggunaan kamus Arab-Indonesia atau penyediaan glosarium ringkas sangat dianjurkan dalam mendukung efektivitas fase awal.

b. Hari Kedua (Minggu, 12 Januari 2025)

Hari kedua memasuki Fase 2, yakni analisis tasrif (perubahan bentuk kata). Pembelajaran masih dilaksanakan pada malam hari dalam suasana tenang. Santri menunjukkan perkembangan positif dibandingkan hari sebelumnya. Materi tasrif yang dianggap menantang justru diterima dengan

semangat oleh sebagian besar santri karena pengajar berhasil menyederhanakan konsep-konsep dasar melalui ilustrasi dan tabel perubahan kata kerja.

Santri dilatih untuk mengenali akar kata (mujarrad), wazan, dan pola pembentukan kata turunan. Pembelajaran ini berlangsung melalui analisis terhadap kata كَتَبَ, yang dijelaskan sebagai bentuk fi'il madhi dari wazan فَعَلَ – يَفْعُلُ – فَعْلًا.

Proses pembelajaran berjalan lancar, dan seluruh santri mampu mengidentifikasi bentuk tasrif serta menjelaskan maknanya dengan baik. Temuan ini menunjukkan bahwa metode pengajaran pada fase ini efektif dalam menguatkan pemahaman struktural terhadap perubahan bentuk kata kerja dalam bahasa Arab.

Keberhasilan pembelajaran pada fase kedua ini sekaligus memperlihatkan bahwa kendala awal dalam penggunaan kamus tidak berdampak signifikan terhadap proses kognitif pada level morfologis. Artinya, ketika santri sudah memahami kerangka dasar pembentukan kalimah, mereka lebih siap untuk menyerap konsep turunan kata secara sistematis.

c. Hari Ketiga (Senin, 13 Januari 2025)

Materi yang dibahas pada hari ketiga adalah Fase 3, yaitu analisis status kalimah dan tanda-tanda i'rab. Pembelajaran ini cukup menantang karena menuntut santri memahami fungsi kalimah dalam struktur kalimat Arab. Namun, santri Al-Mafaza tampak antusias dan menunjukkan ketekunan dalam menggali lebih jauh fungsi subjek (fa'il), objek (maf'ul), dan kata keterangan (hal, zharf, dan lain-lain).

Santri menganalisis kalimat كَتَبَ زَيْدٌ فِي ٱلْفَصْلِ dengan menelaah setiap lafadz dari sisi status gramatikalnya. Sebagai contoh, fi'il madhi كَتَبَ diklasifikasi sebagai mabni fathah, isim زَيْدٌ sebagai fa'il yang marfu' dengan tanda *dhammah*, serta ٱلْفَصْلِ sebagai isim majrur karena didahului huruf jar.

Santri mampu melakukan analisis dengan baik, menunjukkan bahwa mereka telah menginternalisasi konsep-konsep dasar sintaksis Arab. Pemahaman terhadap status lafadz dan i'rab juga menunjukkan kemajuan signifikan dibandingkan dua hari sebelumnya.

Keberhasilan ini menandakan bahwa strategi pembelajaran yang berbasis analisis sistematis mampu meningkatkan keterampilan sintaksis santri. Peran guru dalam memberikan bimbingan secara terstruktur turut memperkuat proses pemahaman terhadap struktur gramatikal bahasa Arab.

d. Hari Keempat (Selasa, 14 Januari 2025)

Pembelajaran pada hari keempat menitikberatkan pada keterampilan menerjemahkan kalimat Arab ke dalam Bahasa Jawa (*Ngoko* dan *Krama*) serta Bahasa Indonesia. Metode yang digunakan menekankan transformasi struktur kalimat Arab ke dalam bentuk yang sesuai dengan kaidah SPOK dalam bahasa ibu santri.

Santri menunjukkan performa yang baik dalam menerjemahkan kalimat كَتَبَ زَيْدٌ فِي ٱلْفَصْلِ, dengan mempertahankan struktur makna serta kejelasan jabatan kalimah. Penerjemahan dilakukan tidak hanya secara literal, tetapi juga kontekstual.

Fase ini memperlihatkan bahwa integrasi aspek gramatikal yang telah dipelajari sebelumnya mampu mendukung keterampilan penerjemahan. Latihan menerjemahkan ke dalam tiga bahasa memberikan dampak positif terhadap kemampuan berpikir kritis dan pemahaman lintas bahasa santri. Penggunaan bahasa Jawa *Krama* dalam modul juga menunjukkan perubahan akhlak positif santri dalam hal berbahasa kepada yang lebih tua terutama kepada gurunya. Penggunaan bahasa Jawa *Krama* dalam modul merupakan salah satu bentuk penanaman pendidikan akhlak yang sangat penting. Hal ini sejalan dengan pendapat Ngadhimah dan Susirah dalam penelitiannya, yang menyatakan bahwa pendidikan akhlak memegang peranan penting dalam membentuk anak yang saleh, berbakti kepada orang tua (*birrul walidain*), serta menumbuhkan kesadaran akan persaudaraan sesama umat Islam.[40]

e. Hari Kelima (Rabu, 15 Januari 2025)

Hari terakhir pelaksanaan modul ditandai dengan kegiatan Fase 5 dan posttest. Fase kelima merupakan tahap integratif di mana santri memaknai teks

[40] Mambaul Ngadhimah and Kesmi Susirah, "Kontribusi Nilai Ikhlas dalam Pendidikan Akhlak Jama'ah Salawat Wahidiyyah," *Al-Izzah* 12, no. 1 (2017): 74–93.

secara utuh berdasarkan struktur PSOK (Predikat, Subjek, Objek, Keterangan). Strategi ini bertujuan menyamakan pola kalimat Arab dengan struktur SPOK dalam bahasa Indonesia.

Santri menunjukkan peningkatan signifikan dalam memahami isi teks, baik dari aspek perubahan bentuk kalimah, struktur i'rab, maupun makna keseluruhan. Aktivitas ini menjadi indikator bahwa pendekatan modular berbasis A'rib mampu meningkatkan kemampuan membaca dan memahami teks Arab klasik secara menyeluruh.

Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran selama lima hari di Pondok Pesantren Al-Mafaza menunjukkan bahwa implementasi modul A'rib berjalan secara sistematis, efektif, dan progresif. Setiap fase saling menguatkan keterampilan linguistik santri, baik dari aspek morfologis, sintaksis, maupun semantik.

2. Implemetasi Modul A'rib di Pondok Pesantren Miftahu Nurul Huda

Pelaksanaan Modul Ajar A'rib di Pondok Pesantren Miftahu Nurul Huda dilaksanakan pada sore hari, yakni pukul 16.00 hingga 17.30 WIB selama 5 hari, sebagaimana terangkum dalam jurnal pembelajaran berikut: [41]

Tabel 4. 7 Jurnal Pembelajaran A'rib Miftahu Nurul Huda

Hari/Tanggal	Waktu	Kegiatan Pembelajaran	Keterangan
Sabtu, 11 Januari 2025	16.00 – 17.30	- Pretest - Praktik A'rib Fase 1 (Mengidentifikasi Kalimah Dan Makna Per-Kata)	Lancar
Minggu, 12 Januari 2025	16.00 – 17.30	- Praktik A'rib Fase 2 (Menganalisis Tasrif Kalimah)	Kesulitan Dalam Tasrif
Senin, 13 Januari 2025	16.00 – 17.30	- Praktik A'rib Fase 3 (Analisis Status Kalimah, I'rab Kalimah Dan Tandanya I'rab)	Lancar
Selasa, 14 Januari 2025	16.00 – 17.30	- Praktik A'rib Fase 4 (Menerjemahkan Teks Bacaan)	Lancar

[41] "Lihat Lampiran Dokumentasi Jurnal Pembelajaran Modul Ajar A'rib Pondok Pesantren Miftahu Nurul Huda," 2025, 15.

Rabu, 15 Januari 2025	16.00 – 17.30	- Praktik A'rib Fase 5 (Memaknai Teks Bacaan) - Posttest	Lancar

a. Hari Pertama (Sabtu, 11 Januari 2025)

Pelaksanaan Modul A'rib di Pondok Pesantren Miftahu Nurul Huda dimulai lebih awal dibanding Al-Mafaza, yaitu pada sore hari pukul 16.00–17.30 WIB. Hari pertama difokuskan pada pelaksanaan pretest dan Fase 1, yaitu identifikasi kalimah dan makna per kata. Antusiasme santri sangat tinggi, terbukti dari kehadiran penuh dan keterlibatan mereka dalam setiap tahapan kegiatan.

Santri tampak mampu mengidentifikasi kalimah isim, fi'il, dan huruf dengan cukup baik. Bahkan, sebagian sudah terbiasa menggunakan kamus, meskipun tidak semuanya memahami konteks makna secara tepat. Kelebihan utama santri Miftahu Nurul Huda pada hari pertama adalah kecepatan dalam mengenali struktur kata. Diskusi berjalan dengan lancar dan guru berhasil membangun suasana kelas yang komunikatif.

Penggunaan contoh kalimat كَتَبَ زَيْدٌ فِي الْفَصْلِ sebagai acuan konsisten di setiap fase membantu santri membangun pemahaman secara bertahap. Jurnal mencatat kegiatan ini berjalan lancar yang menandakan bahwa materi dasar ini dapat diterima dengan baik oleh santri Miftahu Nurul Huda.

b. Hari Kedua (Minggu, 12 Januari 2025)

Fase 2 yang berkaitan dengan tasrif kalimah menjadi tantangan tersendiri bagi sebagian besar santri. Banyak dari mereka belum familiar dengan pola perubahan kata kerja, baik dari aspek bentuk maupun penggunaannya dalam kalimat. Meskipun begitu, semangat belajar tidak menurun.

Setelah mengenal jenis kata, pada fase 2 santri diajak mendalami perubahan bentuk kata atau morfologi melalui *tasrif*. Fase ini secara spesifik berfokus pada *tasrif istilahi* (perubahan *derivatif*) dan *tasrif lughawi* (perubahan *konjugatif*). Jurnal mencatat adanya kesulitan dalam materi tasrif. Hal ini merupakan temuan yang sangat penting dan realistis. *Tasrif* merupakan salah satu aspek yang paling menantang dalam

bahasa Arab karena menuntut hafalan *wazan* (pola) dan pemahaman konsep yang mendalam. Kesulitan ini mengindikasikan bahwa materi morfologi memerlukan waktu, latihan, dan strategi pengajaran yang lebih intensif dibandingkan materi lainnya di pondok pesantren Miftahu Nurul Huda.

c. Hari Ketiga (Senin, 13 Januari 2025)

Hari ketiga menunjukkan adanya perbaikan signifikan. Meskipun mengalami kesulitan di fase *tasrif*, pembelajaran dilanjutkan ke fase 3 analisis status dan fungsi kata dalam kalimat (status kalimah, i'rab, dan tandanya). Dengan kembali menggunakan kalimat acuan yang sama, santri belajar menentukan status *mu'rab/mabni* dan jabatan kata (*fa'il*, *maf'ul, jer majrur*). Jurnal mencatat fase ini kembali berjalan lancar. Hal ini bisa diinterpretasikan bahwa kesulitan pada *tasrif* tidak menghalangi pemahaman santri terhadap konsep *i'rab* secara fungsional, atau guru berhasil memitigasi kesulitan tersebut sehingga tidak menjadi hambatan untuk materi selanjutnya.

d. Hari Keempat (Selasa, 14 Januari 2025)

Fase 4 berjalan dengan lancar. Fokus utama adalah pada keterampilan menerjemahkan teks. Santri ditantang untuk menerjemahkan teks kitab kuning menggunakan kalimat acuan yang sama. Meski awalnya masih berhati-hati, mereka mulai menunjukkan keberanian dalam menyampaikan makna teks secara utuh.

Pada fase ini, pemahaman dari tiga fase sebelumnya diintegrasikan untuk menghasilkan terjemahan. Santri Miftahu Nurul Huda diminta menerjemahkan teks berdasarkan posisi atau jabatan kata yang telah dianalisis. Pendekatan ini memastikan bahwa terjemahan tidak hanya mengandalkan hafalan kosakata, tetapi didasarkan pada pemahaman struktur gramatikal yang benar. Proses ini tercatat lancar, menunjukkan keberhasilan integrasi dari materi-materi sebelumnya.

e. Hari Kelima (Rabu, 15 Januari 2025)

Hari terakhir ditutup dengan Fase 5, yakni tahap pemaknaan teks bacaan secara utuh. Santri diajak untuk memahami konteks makna, bukan hanya menerjemahkan kata demi kata. Tahap ini penting karena memberikan

pengalaman membaca secara menyeluruh dan mendalam, sesuai dengan karakteristik teks kitab kuning yang padat makna dan sarat konteks. Fase terakhir ini bertujuan untuk pemahaman teks secara komprehensif. Santri diajarkan untuk menyusun ulang hasil terjemahan literal ke dalam struktur kalimat bahasa Indonesia yang baku (SPOK). Ini adalah tingkat analisis tertinggi dalam siklus ini, di mana santri tidak hanya menerjemahkan, tetapi juga memaknai. Keberhasilan yang ditandai dengan status lancar menunjukkan bahwa santri berhasil mencapai tujuan akhir, yaitu memahami pesan yang terkandung dalam teks Arab. Setelah itu, posttest dilaksanakan untuk mengukur peningkatan hasil belajar para santri. Meskipun hasil posttest belum dianalisis secara kuantitatif dalam jurnal ini, kesan dari proses pembelajaran menunjukkan adanya peningkatan pemahaman secara umum.

3. Hasil Pre-test

Pre-test dilaksanakan sebelum santri menggunakan modul ajar A'rib. Tujuan dari pelaksanaan pre-test ini adalah untuk mengetahui kompetensi awal santri dalam membaca dan memahami teks kitab kuning. Peneliti menggabungkan 2 pre-test dari 2 pesantren dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4. 8 Pre-test Modul Ajar A'rib

No	Sub	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	Skor
1	S1	C	B	B	B	D	B	B	B	C	B	C	C	C	B	B	C	C	B	A	A	45
2	S2	C	C	A	D	B	B	B	B	C	B	C	C	C	B	C	C	D	A	B	C	70
3	S3	C	B	C	B	D	B	B	C	D	B	C	C	C	B	B	A	C	B	A	A	40
4	S4	B	B	B	B	D	B	B	B	C	B	C	C	C	B	B	A	C	B	C	C	55
5	S5	C	A	B	D	D	B	B	B	C	B	C	C	C	B	B	C	A	B	B	C	65
6	S6	C	B	C	B	D	B	B	A	C	B	C	C	C	B	A	C	C	B	A	C	50
7	S7	C	B	B	B	D	B	B	C	B	B	C	C	C	B	B	D	C	B	C	A	35
8	S8	A	B	D	A	D	B	A	C	C	B	C	A	C	B	B	C	C	B	A	A	30
9	S9	C	B	B	B	D	B	B	B	C	B	C	C	C	B	B	A	C	B	D	A	45
10	S10	B	B	B	B	D	B	B	B	C	B	C	C	C	B	B	A	C	B	B	C	60
11	S11	C	D	B	A	D	B	B	C	C	B	C	C	C	B	B	D	C	B	A	A	40
12	S12	C	A	A	A	D	B	B	B	C	B	C	C	C	B	B	A	C	B	D	C	55
13	S13	D	B	B	C	D	B	B	B	C	B	C	C	C	B	B	A	C	D	A	A	45
14	S14	A	C	B	C	D	B	B	B	C	B	C	C	C	B	B	A	C	B	D	C	50

15	S15	C	B	B	B	D	B	B	A	C	B	C	B	C	A	B	C	C	B	C	A	35
16	S16	C	A	B	A	D	B	B	B	C	B	C	C	C	B	B	A	C	B	D	C	55
17	S17	C	B	B	B	D	B	B	B	C	B	C	C	C	B	B	C	C	B	A	A	45
18	S18	A	C	B	A	D	B	B	B	C	B	C	C	C	B	B	A	C	B	D	C	50
19	S19	C	B	B	B	D	B	B	D	C	B	C	C	C	B	B	A	C	B	D	A	40
20	S20	B	A	B	B	D	B	B	B	C	B	C	C	C	B	B	B	C	B	B	C	70

4. Hasil Post-test

Setelah santri mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan modul A'rib, dilakukan post-test untuk mengukur pencapaian hasil belajar dan peningkatan kemampuan santri. Post-test disusun dengan bentuk soal yang setara dengan pre-test namun berbeda secara isi, agar dapat mengukur penguasaan konsep yang telah dipelajari melalui modul. Hasil post-tes modul ajar A'rib adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 9 Post-Test Modul Ajar A'rib

No	Sub	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	Skor
1	S1	A	B	A	A	B	B	B	A	B	A	B	C	B	B	A	B	A	C	A	B	80
2	S2	C	C	A	A	B	B	B	C	B	C	B	C	B	B	A	B	A	C	A	B	100
3	S3	B	B	A	A	B	B	B	C	B	C	B	C	B	B	A	A	B	B	A	B	75
4	S4	A	D	A	A	B	B	B	C	B	C	B	C	B	B	A	A	A	C	A	B	85
5	S5	C	A	A	A	B	B	B	C	B	C	B	C	B	B	A	B	A	C	A	B	95
6	S6	A	A	A	A	B	B	B	C	B	C	B	C	B	B	A	B	A	B	B	A	75
7	S7	B	A	A	A	B	B	A	C	B	C	B	C	B	B	A	B	B	C	A	B	80
8	S8	A	A	A	A	B	B	B	C	B	C	B	C	B	B	A	B	A	A	B	C	75
9	S9	B	C	A	A	B	B	B	A	B	C	B	C	B	B	A	B	A	C	A	B	90
10	S10	B	C	A	A	B	B	B	C	B	C	B	C	B	B	A	B	A	C	A	B	95
11	S11	B	A	A	A	B	B	B	C	B	C	B	C	B	B	A	B	A	C	A	B	90
12	S12	C	B	A	A	B	B	B	C	B	C	A	C	B	B	A	B	A	C	B	C	80
13	S13	C	A	A	A	B	B	B	C	B	C	B	C	B	B	A	C	C	C	A	B	85
14	S14	A	A	B	C	B	B	B	C	B	C	B	C	B	B	A	B	A	C	B	B	75
15	S15	B	A	A	B	B	B	B	C	B	C	B	C	B	B	A	B	A	C	D	C	75
16	S16	D	A	A	A	B	B	B	C	B	C	B	C	B	B	A	B	A	C	A	B	90
17	S17	C	D	A	A	B	B	B	C	B	C	B	C	B	B	A	B	A	C	D	D	85
18	S18	D	A	A	A	B	B	B	C	B	C	B	C	B	B	A	B	A	A	B	B	80
19	S19	A	B	D	A	B	B	B	C	B	C	B	C	B	B	A	B	B	A	B	B	70

PONOROGO

20	S20	C	C	A	A	B	B	B	C	B	C	B	C	B	B	A	B	A	C	A	B	100

5. Hasil Validasi Kepraktisan Produk

Validasi kepraktisan produk merupakan rangkaian terakhir dalam implementasi modul ajar A'rib di kedua pesantren. Validasi kepraktisan produk dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kepraktisan modul ajar A'rib dirasakan oleh pengguna langsung, yaitu para santri. Santri diberikan angket kepraktisan yang mencakup beberapa aspek, yakni kemudahan penggunaan, kejelasan materi, tampilan modul, ketersediaan contoh, dan variasi latihan. Penilaian ini bersifat kuantitatif, di mana santri memberikan skor terhadap pengalaman mereka saat menggunakan modul A'rib. Berikut tabel hasil validasi kepraktisan produk oleh santri pondok pesantren Al-Mafaza dan Miftahu Nurul Huda:

Tabel 4. 10 Hasil Validasi Kepraktisan Produk

Responden	P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10
1	4	2	4	3	4	3	4	2	4	2
2	5	1	4	2	5	2	5	1	5	1
3	4	3	3	2	3	2	3	3	4	2
4	4	3	4	4	4	2	4	2	4	1
5	5	2	4	1	5	1	5	2	5	1
6	4	2	4	3	3	2	3	3	4	2
7	4	3	4	3	5	2	4	3	5	2
8	4	3	3	3	3	2	3	3	4	2
9	4	2	4	3	5	1	4	1	5	1
10	5	1	4	1	5	1	5	2	5	1
11	4	2	4	3	5	1	5	2	5	1
12	4	3	4	2	5	2	4	2	4	2
13	4	2	4	2	4	2	4	2	5	2
14	4	3	3	4	3	3	3	2	4	2
15	4	3	3	4	3	2	3	4	4	2

16	5	2	4	2	4	1	5	2	5	1
17	4	2	4	2	4	2	4	1	5	2
18	4	2	4	3	4	3	4	2	4	2
19	3	4	2	3	4	3	3	2	4	2
20	5	1	4	2	5	1	4	1	5	1

E. *Evaluation*

Evaluasi terhadap modul ajar A'rib dilakukan secara menyeluruh untuk mengukur efektivitas, efisiensi, dan kepraktisan penggunaannya dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning santri. Evaluasi ini terdiri dari 2 tahapan utama, yaitu analisis validasi produk dan analisis efektifitas modul ajar A'rib. Kedua tahap tersebut saling melengkapi dalam memberikan gambaran utuh terhadap kualitas modul yang dikembangkan.

1. Analisis Validasi Produk

a. Analisis Validasi Ahli Media

Validasi oleh ahli media dalam proses pengembangan media pembelajaran memegang peran yang sangat penting untuk menjamin kualitas dan kelayakan produk sebelum digunakan oleh peserta didik. Validasi dilakukan oleh ahli yang memiliki kompetensi di bidang desain dan teknologi pembelajaran, dengan tujuan mengevaluasi apakah produk media sudah memenuhi standar keterbacaan, kebahasaan, perwajahan, dan organisasi isi. Penilaian dilakukan dengan menggunakan instrumen yang mencakup indikator-indikator yang relevan terhadap kualitas tampilan dan penyajian materi pada media pembelajaran.

Skor penilaian diberikan dalam rentang 1 hingga 5, di mana nilai tertinggi menunjukkan bahwa produk sangat layak digunakan. Untuk menentukan persentase kelayakan, digunakan rumus persentase sebagai berikut:

Persentase = (Jumlah skor yang diberikan oleh validator / Jumlah skor maksimal) × 100%.[42]

[42] Akdon and Riduwan, *Rumus Dan Data Dalam Analisis Statistik*, 18.

Berdasarkan kriteria kevalidan produk dari Riduwan dan Akdon (2013), penilaian dengan rentang persentase antara 80% hingga 100% dikategorikan sebagai sangat layak, 60% hingga kurang dari 80% dikategorikan sebagai layak, 40% hingga kurang dari 60% termasuk dalam kategori kurang layak, 20% hingga kurang dari 40% sebagai tidak layak, dan 0% hingga kurang dari 20% sebagai sangat tidak layak. [43]

Tabel 4. 11 Analisis Hasil Validasi Ahli Media

Aspek	Indikator	Skor	Presentase
Keterbacaan Modul	Ukuran huruf	4	80%
	Bentuk/jenis huruf	3	60%
	Spasi/ruang kosong	5	100%
	Sampul	3	60%
Penggunaan Bahasa	Konsistensi kata, istilah, dan kalimat	5	100%
	Konsistensi bentuk dan ukuran huruf	4	80%
Perwajahan	Halaman	5	100%
	Kolom	3	60%
	Tata letak	3	60%
Organisasi	Materi	5	100%
	Bab/Sub bab	4	80%
	Rata-Rata	**4**	**80%**

Hasil validasi yang dilakukan oleh ahli media menunjukkan bahwa media pembelajaran yang dikembangkan memperoleh rata-rata skor 4 dengan persentase kelayakan sebesar 80%. Dengan persentase tersebut, media pembelajaran dinyatakan berada dalam kategori sangat layak untuk digunakan. Hasil ini mengindikasikan bahwa produk telah memenuhi syarat kelayakan dari segi desain dan teknis media, walaupun masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan.

[43] Akdon and Riduwan, *Rumus Dan Data Dalam Analisis Statistik*, 18.

Pada aspek keterbacaan modul, indikator ukuran huruf memperoleh skor 4 atau 80%, yang menunjukkan bahwa ukuran huruf dinilai cukup sesuai dan nyaman dibaca. Namun demikian, bentuk atau jenis huruf hanya memperoleh skor 3 atau 60%, menandakan bahwa pemilihan font masih dapat ditingkatkan agar lebih menarik dan sesuai dengan karakter media pembelajaran yang baik. Spasi atau ruang kosong memperoleh skor tertinggi, yaitu 5 atau 100%, yang berarti pengaturan jarak antar elemen teks maupun gambar telah disusun dengan baik sehingga tidak menimbulkan kesan padat atau sesak. Sementara itu, desain sampul memperoleh skor 3 atau 60%, menunjukkan bahwa penampilan visual sampul masih perlu diperbaiki agar lebih mencerminkan isi modul dan menarik perhatian pembaca.

Dari sisi penggunaan bahasa, produk dinilai sangat baik. Konsistensi dalam penggunaan kata, istilah, dan kalimat memperoleh nilai sempurna sebesar 5 atau 100%, menandakan bahwa bahasa yang digunakan sudah tepat dan seragam di seluruh bagian modul. Begitu pula dengan konsistensi bentuk dan ukuran huruf yang memperoleh skor 4 atau 80%, menunjukkan bahwa pengaturan tipografi dalam media cukup seragam dan tidak mengganggu proses membaca.

Perwajahan merupakan aspek berikutnya yang dinilai dalam validasi ini. Halaman memperoleh nilai tertinggi, yaitu 5 atau 100%, yang menunjukkan bahwa media telah memiliki jumlah dan susunan halaman yang terorganisir dengan baik. Namun, pada indikator kolom dan tata letak masing-masing hanya memperoleh skor 3 atau 60%. Hal ini mengisyaratkan perlunya penyempurnaan dalam pengaturan isi modul secara visual, terutama dalam penempatan teks dan gambar agar lebih seimbang dan estetis.

Sementara itu, dari aspek organisasi isi, penilaian terhadap struktur materi mendapatkan skor 5 atau 100%, menandakan bahwa materi disusun secara logis dan sistematis. Bab dan subbab memperoleh skor 4 atau 80%, yang mengindikasikan bahwa struktur pembagian isi sudah baik, meskipun masih terdapat ruang untuk memperjelas atau memperbaiki format penyajian agar lebih representatif dan mudah dipahami.

Rata-rata skor keseluruhan dari hasil validasi media adalah 4, dengan persentase kevalidan sebesar 80%. Berdasarkan klasifikasi Riduan dan Akdon, produk media pembelajaran yang dikembangkan berada pada kategori sangat layak.[44] Dengan demikian, media dinyatakan valid dan dapat digunakan dalam proses pembelajaran, baik dalam tahap uji coba terbatas maupun penerapan yang lebih luas. Hasil ini memberikan keyakinan bahwa media telah memenuhi kriteria keefektifan dari sisi teknis dan estetika.

Beberapa aspek yang memperoleh nilai 3 seperti bentuk huruf, desain sampul, kolom, dan tata letak menunjukkan bahwa masih diperlukan revisi minor untuk menyempurnakan media. Revisi ini terutama berkaitan dengan peningkatan estetika visual dan kenyamanan penggunaan agar peserta didik lebih tertarik dan mudah memahami isi yang disampaikan melalui media tersebut.

b. Analisis Validasi Ahli Materi 1

Validasi oleh ahli materi dalam proses pengembangan media atau perangkat pembelajaran merupakan tahap yang sangat penting untuk menilai sejauh mana materi yang disusun telah sesuai dengan kebutuhan pembelajaran, karakteristik peserta didik, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Validasi ini dilakukan oleh ahli materi dengan kompetensi di bidang keilmuan yang sesuai, dengan fokus utama untuk meninjau aspek isi, keterpaduan, kebenaran materi, serta ketercapaian tujuan pembelajaran. Melalui proses ini, dapat diketahui tingkat kevalidan produk yang dikembangkan dan rekomendasi penyempurnaan yang perlu dilakukan sebelum media tersebut digunakan secara lebih luas dalam pembelajaran.

Penilaian yang diberikan oleh ahli materi dilakukan dengan menggunakan skala penilaian 1 sampai 5, di mana skor tertinggi menunjukkan kualitas tertinggi dalam indikator yang dinilai. Untuk memperoleh persentase kevalidan setiap indikator, digunakan rumus:

[44] Akdon and Riduwan, *Rumus Dan Data Dalam Analisis Statistik*, 18.

Presentase = (Jumlah skor yang diberikan oleh validator / Jumlah skor maksimal) × 100%.[45]

Analisis hasil validasi diklasifikasikan berdasarkan kategori kevalidan yang diadaptasi dari Riduwan dan Akdon (2013), yaitu: sangat layak (80–100%), layak (60–79%), kurang layak (40–59%), tidak layak (20–39%), dan sangat tidak layak (0–19%). Berdasarkan kriteria tersebut, suatu produk dikatakan valid apabila skor persentasenya di atas 60%.[46]

Tabel 4. 12 Analisis Hasil Validasi Ahli Materi 1

Aspek	Indikator	Skor	Presentase
Self-Instruction	Tujuan pembelajaran yang jelas	4	80%
	Materi pembelajaran yang dikemas secara spesifik	4	80%
	Menyediakan contoh dan ilustrasi	5	100%
	Menggunakan bahasa yang sederhana, mudah dipahami, dan komunikatif	5	100%
	Menyediakan rangkuman materi pembelajaran	5	100%
	Menyertakan instrumen penilaian	5	100%
	Menyediakan informasi rujukan atau referensi pendukung	5	100%
Self-Contained	Memuat materi pembelajaran yang diperlukan oleh peserta didik	3	60%
	Menyajikan semua informasi dalam satu kesatuan yang utuh	3	60%
Stand Alone	Modul dapat digunakan tanpa tergantung pada bahan ajar atau media lain	4	80%
Adaptif	Modul sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi	5	100%

[45] Akdon and Riduwan, *Rumus Dan Data Dalam Analisis Statistik*, 18.
[46] Akdon and Riduwan, 18.

User Friendly	Instruksi/informasi yang ditampilkan bersifat membantu dan memudahkan	3	60%
Rata-Rata		**4.25**	**85%**

Berdasarkan hasil validasi oleh ahli materi 1, diperoleh rata-rata skor sebesar 4.25 dengan persentase kevalidan 85%, yang berarti modul pembelajaran berada dalam kategori sangat layak untuk digunakan dalam proses pembelajaran. Secara rinci, hasil validasi ini mencerminkan kualitas modul yang sangat baik dalam sebagian besar aspek, meskipun masih terdapat beberapa komponen yang memerlukan perhatian lebih lanjut.

Pada aspek self-instruction, terdapat tujuh indikator yang dinilai. Indikator pertama adalah kejelasan tujuan pembelajaran yang memperoleh skor 4 atau 80%. Hal ini menunjukkan bahwa modul telah memuat tujuan yang cukup jelas dan dapat menjadi panduan bagi peserta didik dalam memahami arah pembelajaran. Indikator kedua terkait dengan materi pembelajaran yang dikemas secara spesifik juga memperoleh skor yang sama, yaitu 4 atau 80%. Meskipun dinilai cukup baik, hal ini memberi sinyal bahwa perumusan materi masih dapat dibuat lebih fokus dan kontekstual agar lebih mudah dicerna peserta didik.

Tiga indikator berikutnya, yaitu penyediaan contoh dan ilustrasi, penggunaan bahasa yang sederhana, serta penyediaan rangkuman materi, masing-masing memperoleh skor sempurna, yaitu 5 atau 100%. Hal ini menunjukkan bahwa modul sangat memperhatikan aspek komunikatif dan pedagogis dalam menyampaikan materi. Penyertaan ilustrasi atau contoh konkret memudahkan peserta didik untuk memahami konsep yang abstrak, sementara rangkuman membantu menegaskan kembali poin-poin penting dalam pembelajaran.

Selanjutnya, indikator penyertaan instrumen penilaian dan informasi rujukan juga mendapatkan nilai tertinggi, yakni 5 atau 100%. Ini menunjukkan bahwa modul tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga telah dilengkapi dengan sarana untuk mengukur pencapaian peserta didik serta sumber rujukan sebagai bahan pengayaan. Kehadiran penilaian dan referensi merupakan bagian

PONOROGO

penting dari modul yang berkualitas, karena memungkinkan peserta didik melakukan evaluasi mandiri dan memperluas pemahaman.

Pada aspek self-contained, dua indikator yang dievaluasi hanya memperoleh skor 3 atau 60%, yakni "memuat materi pembelajaran yang diperlukan oleh peserta didik" dan "menyajikan semua informasi dalam satu kesatuan yang utuh." Hasil ini mengindikasikan bahwa masih terdapat bagian dari materi yang dinilai belum sepenuhnya lengkap atau terintegrasi secara optimal. Kekurangan ini bisa disebabkan oleh belum terakomodasinya semua kebutuhan pembelajaran peserta didik, atau informasi yang tersebar tanpa koneksi yang kuat antara satu bagian dengan bagian lainnya.

Aspek stand alone memperoleh skor 4 atau 80%, yang berarti bahwa modul cukup dapat digunakan secara mandiri tanpa tergantung pada media atau bahan ajar lain. Hal ini penting karena dalam konteks pembelajaran mandiri atau berbasis digital, kehadiran modul yang dapat berdiri sendiri akan sangat mendukung fleksibilitas belajar peserta didik. Namun, nilai ini juga menunjukkan bahwa masih ada ruang penyempurnaan agar modul benar-benar independen dan utuh secara konten dan fungsi.

Dari segi adaptifitas, modul mendapatkan skor tertinggi yaitu 5 atau 100%. Hal ini menunjukkan bahwa isi modul telah disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terkini. Materi yang selalu diperbaharui akan membuat peserta didik mendapatkan pengetahuan yang relevan dan kontekstual dengan perkembangan zaman, yang menjadi indikator penting dalam keberlanjutan pembelajaran.

Aspek user friendly menunjukkan nilai yang relatif rendah, yakni skor 3 atau 60%. Penilaian ini mengindikasikan bahwa tampilan atau cara penyampaian informasi dalam modul masih dinilai kurang membantu atau kurang memudahkan peserta didik dalam memahami dan mengikuti alur pembelajaran. Kemungkinan kendala dalam aspek ini antara lain adalah tampilan instruksi yang kurang interaktif, desain visual yang kurang menarik, atau bahasa pengantar yang terlalu monoton. Oleh karena itu, peningkatan dalam aspek ini penting dilakukan, misalnya melalui revisi desain antarmuka

(layout), penyusunan panduan yang lebih praktis, atau penggunaan bahasa yang lebih komunikatif dan ramah.

Secara keseluruhan, modul yang telah divalidasi oleh ahli materi 1 menunjukkan kualitas yang sangat baik dengan nilai rata-rata keseluruhan 4.25 dan persentase kevalidan 85%. Berdasarkan kriteria Riduwan dan Akdon, hasil ini menunjukkan bahwa produk masuk dalam kategori valid dan sangat layak untuk digunakan.[47] Validasi ini menunjukkan bahwa dari aspek isi dan materi, produk telah memenuhi standar yang diharapkan dan dapat diterapkan dalam proses pembelajaran baik secara tatap muka maupun daring.

Rekomendasi perbaikan tetap diperlukan, khususnya pada aspek self-contained dan user friendly, agar media pembelajaran tidak hanya valid secara isi, tetapi juga nyaman dan menyenangkan bagi peserta didik untuk digunakan dalam kegiatan belajar. Revisi dapat difokuskan pada penyempurnaan integrasi materi, peningkatan kelengkapan isi, serta perbaikan desain dan tampilan instruksi dalam modul.

c. Analisis Validasi Ahli Materi 2

Validasi ahli materi merupakan bagian krusial dalam proses pengembangan perangkat pembelajaran untuk memastikan bahwa konten yang disajikan relevan, akurat, serta mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Melalui proses validasi ini, kualitas isi dari suatu modul atau media pembelajaran dapat diukur secara objektif berdasarkan indikator yang telah disusun secara sistematis. Ahli materi menilai berbagai aspek dari modul, baik dari segi kejelasan penyampaian materi, kebenaran isi, kesesuaian dengan kurikulum, hingga keterpaduan informasi yang disajikan.

Proses validasi ahli materi 2 ini, penilaian dilakukan terhadap lima aspek utama, yaitu self-instruction, self-contained, stand alone, adaptif, dan user friendly. Penilaian menggunakan skala 1 hingga 5, dan hasilnya dikonversikan ke dalam bentuk persentase menggunakan rumus:

[47] Akdon and Riduwan, *Rumus Dan Data Dalam Analisis Statistik*, 18.

Presentase = (Jumlah skor yang diberikan oleh validator / Jumlah skor maksimal) × 100%.[48]

Analisis hasil validasi diklasifikasikan berdasarkan kategori kevalidan yang diadaptasi dari Riduwan dan Akdon (2013), yaitu: sangat layak (80–100%), layak (60–79%), kurang layak (40–59%), tidak layak (20–39%), dan sangat tidak layak (0–19%). Berdasarkan kriteria tersebut, suatu produk dikatakan valid apabila skor persentasenya di atas 60%.[49]

Secara umum, jika hasil validasi berada di atas 60%, maka produk dikategorikan sebagai layak untuk digunakan dan dianggap valid sebagai media pembelajaran. Berdasarkan penilaian dari ahli materi 2, produk memperoleh rata-rata skor 4, dengan total persentase kevalidan 80%. Dengan demikian, modul dinyatakan sangat layak untuk digunakan dalam proses pembelajaran.

Tabel 4. 13 Analisis Hasil Validasi Ahli Materi 2

Aspek	Indikator	Skor	Presentase
Self-Instruction	Tujuan pembelajaran yang jelas	4	80%
	Materi pembelajaran yang dikemas secara spesifik	4	80%
	Menyediakan contoh dan ilustrasi	3	60%
	Menggunakan bahasa yang sederhana, mudah dipahami, dan komunikatif	4	80%
	Menyediakan rangkuman materi pembelajaran	5	100%
	Menyertakan instrumen penilaian	3	60%
	Menyediakan informasi rujukan atau referensi pendukung	5	100%
Self-Contained	Memuat materi pembelajaran yang diperlukan oleh peserta didik	5	100%

[48] Akdon and Riduwan, *Rumus Dan Data Dalam Analisis Statistik*, 18.
[49] Akdon and Riduwan, 18.

	Menyajikan semua informasi dalam satu kesatuan yang utuh	4	80%
Stand Alone	Modul dapat digunakan tanpa tergantung pada bahan ajar atau media lain	4	80%
Adaptif	Modul sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi	4	80%
User Friendly	Instruksi/informasi yang ditampilkan bersifat membantu dan memudahkan	3	60%
Rata-Rata		**4**	**80%**

Penilaian pertama terfokus pada aspek self-instruction, yakni kemampuan modul untuk memandu peserta didik belajar secara mandiri. Dalam aspek ini terdapat tujuh indikator. Indikator pertama adalah kejelasan tujuan pembelajaran yang memperoleh skor 4 (80%). Hal ini menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran sudah cukup jelas, meskipun masih bisa ditingkatkan dari sisi spesifikasi dan penyampaian. Penyusunan tujuan yang baik dapat membantu peserta didik memahami arah dan sasaran dari kegiatan belajar yang mereka lakukan.

Indikator kedua, yaitu materi pembelajaran yang dikemas secara spesifik, juga memperoleh skor 4 (80%). Ini menandakan bahwa materi telah disusun dengan struktur yang baik, namun mungkin masih perlu penyempurnaan dalam hal kontekstualisasi terhadap kebutuhan peserta didik. Sementara itu, indikator ketiga mengenai penyediaan contoh dan ilustrasi mendapat skor 3 (60%). Nilai ini relatif rendah dibandingkan indikator lainnya, yang dapat diartikan bahwa ilustrasi atau contoh yang digunakan belum cukup mendalam atau relevan. Penyempurnaan dalam hal ini sangat disarankan karena contoh dan ilustrasi memainkan peran penting dalam menjembatani pemahaman konsep abstrak menjadi konkret.

Indikator penggunaan bahasa yang sederhana, mudah dipahami, dan komunikatif, modul memperoleh skor 4 (80%). Bahasa yang komunikatif menjadi penunjang utama dalam proses pembelajaran mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum, gaya bahasa modul telah mendukung

pemahaman peserta didik. Sementara itu, penyediaan rangkuman materi memperoleh skor tertinggi yaitu 5 (100%), menunjukkan bahwa materi pembelajaran dirangkum dengan baik, sehingga memudahkan peserta didik dalam meninjau kembali poin-poin penting dari pembelajaran.

Dua indikator terakhir dalam aspek self-instruction, yakni penyertaan instrumen penilaian dan penyediaan informasi rujukan, memperoleh skor yang berbeda. Instrumen penilaian mendapat skor 3 (60%), yang mengindikasikan bahwa bentuk penilaian yang disediakan belum sepenuhnya menggambarkan evaluasi hasil belajar yang komprehensif. Penyempurnaan dalam ragam soal, tingkat kognitif, dan relevansi terhadap tujuan pembelajaran dapat ditingkatkan. Sebaliknya, penyediaan informasi rujukan mendapatkan nilai sempurna (5 atau 100%), menunjukkan bahwa modul telah menyertakan referensi pendukung yang valid dan relevan dengan materi pembelajaran.

Aspek kedua yang dinilai adalah self-contained, yaitu sejauh mana modul memuat informasi yang lengkap dalam satu kesatuan. Indikator "memuat materi pembelajaran yang diperlukan oleh peserta didik" memperoleh skor 5 (100%), yang menunjukkan bahwa isi modul telah mencakup seluruh topik penting dan relevan. Sementara indikator kedua dalam aspek ini, yaitu "menyajikan semua informasi dalam satu kesatuan yang utuh," mendapat nilai 4 (80%), yang berarti bahwa meskipun sudah baik, masih terdapat potensi peningkatan dalam hal keterpaduan antar bab atau bagian modul agar alur pembelajaran semakin sistematis.

Pada aspek stand alone, indikator "modul dapat digunakan tanpa tergantung pada bahan ajar atau media lain" mendapatkan skor 4 (80%). Ini menunjukkan bahwa modul cukup mandiri dan dapat digunakan oleh peserta didik tanpa perlu mencari bahan ajar tambahan. Namun, ada ruang untuk perbaikan agar semua informasi yang diperlukan benar-benar terintegrasi sehingga peserta didik tidak merasa perlu membuka referensi lain untuk memahami isi modul.

Selanjutnya adalah aspek adaptif, yaitu kesesuaian isi modul dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Indikator dalam aspek ini

mendapatkan skor 4 (80%). Artinya, materi dalam modul cukup up to date dan relevan dengan kebutuhan zaman. Meski demikian, akan lebih baik apabila konten modul selalu direvisi secara berkala agar selaras dengan kurikulum terbaru dan tren pembelajaran terkini.

Terakhir adalah aspek user friendly, yang menilai sejauh mana modul bersifat membantu dan memudahkan pengguna. Indikator dalam aspek ini mendapat skor 3 (60%), termasuk nilai terendah dari seluruh aspek yang dinilai. Nilai ini menunjukkan bahwa desain modul masih perlu ditingkatkan dari segi kemudahan penggunaan. Misalnya, petunjuk belajar yang lebih jelas, navigasi yang lebih intuitif jika modul berbentuk digital, atau tata letak halaman yang lebih menarik dan nyaman bagi pembaca. Penggunaan elemen visual yang mendukung dan konsistensi dalam format penyajian informasi juga dapat meningkatkan kenyamanan belajar peserta didik.

Keseluruhan penilaian modul memperoleh nilai rata-rata 4 dengan presentase kevalidan 80%, yang termasuk dalam kategori sangat layak.[50] Artinya, dari sudut pandang materi, modul ini sudah dapat digunakan dalam proses pembelajaran dengan efektivitas yang tinggi. Meskipun demikian, aspek-aspek dengan skor rendah seperti penggunaan ilustrasi, instrumen penilaian, dan user friendly perlu menjadi fokus utama dalam revisi selanjutnya. Penyempurnaan pada bagian-bagian tersebut akan menjadikan produk pengembangan ini tidak hanya layak, tetapi juga lebih optimal, interaktif, dan aplikatif dalam mendukung proses pembelajaran mandiri peserta didik.

d. Analisis Validasi Kepraktisan

Tingkat kepraktisan produk yang dikembangkan, dilakukan uji validasi dengan menggunakan instrumen System Usability Scale (SUS) sebagaimana dikembangkan oleh John Brooke pada tahun 1996.[51] SUS merupakan alat evaluasi sederhana namun andal yang digunakan secara luas untuk mengukur kegunaan sistem atau produk digital berdasarkan persepsi pengguna.

[50] Akdon and Riduwan, *Rumus Dan Data Dalam Analisis Statistik*, 18.
[51] Brooke, *SUS-A Quick and Dirty Usability Scale*.

Validasi kepraktisan ini melibatkan 20 responden yang diminta mengisi kuesioner yang terdiri atas 10 pernyataan. Dalam proses perhitungannya, setiap butir pernyataan yang bernomor ganjil diberi perlakuan pengurangan satu poin dari skor yang diberikan responden, sedangkan untuk butir bernomor genap, skornya dihitung dengan cara lima dikurangi nilai yang diberikan. Setelah semua butir dinilai, hasil total dikalikan dengan 2,5 untuk mendapatkan nilai akhir skor SUS masing-masing responden.[52]

Tabel 4. 14 Analisis Hasil Validasi Kepraktisan Produk

Responden	N1	N2	N3	N4	N5	N6	N7	N8	N9	N10	Skor SUS
1	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	70
2	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	93
3	3	2	2	3	2	3	2	2	3	3	63
4	3	2	3	1	3	3	3	3	3	4	70
5	4	3	3	4	4	4	4	3	4	4	93
6	3	3	3	2	2	3	2	2	3	3	65
7	3	2	3	2	4	3	3	2	4	3	73
8	3	2	2	2	2	3	2	2	3	3	60
9	3	3	3	2	4	4	3	4	4	4	85
10	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	95
11	3	3	3	2	4	4	4	3	4	4	85
12	3	2	3	3	4	3	3	3	3	3	75
13	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	78
14	3	2	2	1	2	2	2	3	3	3	58
15	3	2	2	1	2	3	2	1	3	3	55
16	4	3	3	3	3	4	4	3	4	4	88
17	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	80
18	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	70
19	2	1	1	2	3	2	2	3	3	3	55

[52] Brooke.

20	4	4	3	3	4	4	3	4	4	4	93
Rerata											**77**

Berdasarkan perhitungan dari 20 responden, diperoleh skor SUS yang bervariasi, mulai dari nilai terendah 55 hingga nilai tertinggi 95. Skor yang diperoleh dari masing-masing responden antara lain: 70, 93, 63, 70, 93, 65, 73, 60, 85, 95, 85, 75, 78, 58, 55, 88, 80, 70, 55, dan 93. Setelah dirata-rata, diperoleh nilai mean sebesar 77. Nilai ini menjadi representasi dari persepsi umum pengguna terhadap kepraktisan produk.

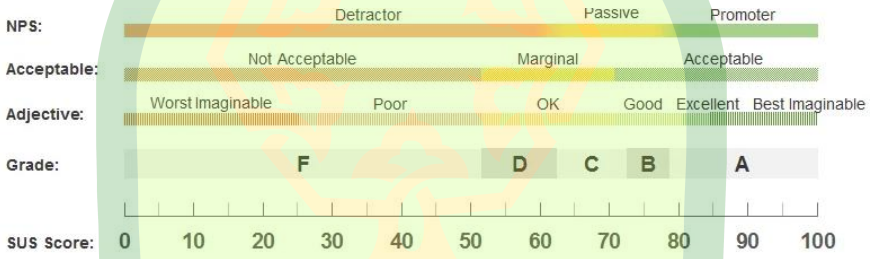

Gambar 4. 18 Grafik Interpretasi SUS[53]

Rata-rata skor sebesar 77, dapat ditafsirkan bahwa produk berada dalam kategori kepraktisan yang baik. Jika mengacu pada grafik interpretasi SUS yang digunakan sebagai panduan, skor 77 termasuk dalam kategori Acceptable atau dapat diterima. Secara lebih spesifik, nilai ini masuk pada tingkatan *Good* hingga *Excellent* berdasarkan skala *Adjective Rating*, yang berarti bahwa pengguna secara umum memiliki persepsi yang positif terhadap kegunaan dan kemudahan penggunaan produk. Dalam skala nilai huruf, skor ini termasuk dalam grade B, yaitu menunjukkan bahwa produk berada dalam tingkat kegunaan yang tinggi, walaupun masih ada ruang untuk penyempurnaan.

Dalam interpretasi *Net Promoter Score* (NPS), skor 77 tergolong dalam kategori Promoter, yang berarti bahwa para pengguna cenderung merekomendasikan produk ini kepada orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa produk memiliki potensi untuk diterima secara luas dan mendapatkan kepercayaan dari pengguna. Sebagian besar responden memberikan nilai di atas

[53] Sauro, "5 Ways to Interpret a SUS Score."

angka 70, yang menandakan stabilitas persepsi pengguna terhadap kepraktisan produk yang dikembangkan.

Keseluruhan data yang diperoleh, terlihat bahwa hanya sebagian kecil responden yang memberikan nilai di bawah angka 60. Hal ini dapat menjadi perhatian untuk dilakukan evaluasi lebih lanjut. Skor rendah dari responden dapat mencerminkan masih adanya kekurangan, baik dari segi penyajian informasi, petunjuk penggunaan, navigasi antarmuka, atau aspek kenyamanan lainnya. Untuk ke depannya, pengembang dapat melakukan perbaikan minor berdasarkan hasil umpan balik dari responden yang memberikan nilai lebih rendah guna meningkatkan pengalaman pengguna secara keseluruhan.

Berdasarkan hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa produk modul ajar A'rib memiliki tingkat kepraktisan yang tinggi. Skor rata-rata sebesar 77 menunjukkan bahwa produk ini valid dari segi kepraktisan dan layak digunakan oleh pengguna. Dengan mempertahankan keunggulan yang ada dan memperbaiki kekurangan kecil yang ditemukan, produk ini berpotensi untuk mendapatkan penerimaan yang lebih luas dan meningkatkan efektivitas penggunaannya di masa mendatang.

2. Analisis Efektivitas Modul Ajar A'rib

Tujuan akhir penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas penggunaan Modul Ajar A'rib dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning santri di Pondok Pesantren Al-Mafaza dan Miftahu Nurul Huda. Efektivitas dianalisis melalui beberapa pendekatan statistik, yaitu uji normalitas, uji *paired sample t-test*, dan analisis *N-Gain* berdasarkan data pretest dan posttest dari 20 orang santri.

Tabel 4. 15 Data Pretest dan Posttest

No	Nama	Skor	
		Pretest (X1)	Posttest (X2)
1	Aprizal Adi Kurniawan	45	80
2	Muhammad Hanafi	70	100
3	Sandy Fajar Febrian	40	75
4	Gangsar Bintang Kamulyan	55	85
5	Guntur Arya Pangestu	65	95

6	Ahmad Baidhowi	50	75
7	Kevin Nyoman Prasetyo	35	80
8	Rama Dwi Pangestu	30	75
9	Rifai Tri Utomo	45	90
10	Zaki Alfuadi Arifin	60	95
11	Adinda Dwi Kaesarani	40	90
12	Aura Zulfa Salsabila	55	80
13	Ayu Rahma	45	85
14	Devina Putri	50	75
15	Hesti Khusnul Khotimah	35	75
16	Janice Khanza Athifa	55	90
17	Lastri Kartika Putri	45	85
18	Lia Arifah	50	80
19	Lovi Aulia	40	70
20	Mariatul Kibtiyah	70	100
Rata-Rata		49	84

Langkah awal yang dilakukan adalah uji normalitas data untuk mengetahui apakah data nilai pretest dan posttest berdistribusi normal.

a. Uji Normalitas

Tabel 4. 16 Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnova			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pretest	.138	20	.200*	.957	20	.482
Posttest	.172	20	.123	.929	20	.151

Berdasarkan hasil uji Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada data pretest berturut-turut adalah 0.200 dan 0.482, sedangkan pada data posttest masing-masing sebesar 0.123 dan 0.151. Karena seluruh nilai signifikansi berada di atas 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal dan memenuhi syarat untuk dilakukan uji parametrik.

Selanjutnya, dilakukan uji paired sample t-test untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan yang signifikan antara nilai sebelum dan sesudah penggunaan modul.

b. Uji T-Test

Tabel 4. 17 *Paired Samples Statistics*

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pretest	49.00	20	11.309	2.529
	Posttest	84.00	20	8.974	2.007

Tabel 4. 18 *Paired Samples Test*

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference Lower	Upper			
Pair 1	Pretest - Posttest	-35.000	7.434	1.662	-38.479	-31.521	-21.055	19	.000

Hasil uji menunjukkan bahwa rata-rata nilai pretest adalah 49, sedangkan nilai posttest meningkat menjadi 84. Selisih rata-rata skor mencapai 35 poin. Nilai t-hitung yang diperoleh sebesar -21.055 dengan signifikansi (2-tailed) sebesar 0.000. Karena nilai signifikansi jauh lebih kecil dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara nilai pretest dan posttest. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan Modul Ajar A'rib memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kemampuan membaca kitab kuning.

c. Uji N-Gain

Sebagai pelengkap, dilakukan pula analisis N-Gain untuk mengetahui tingkat efektivitas peningkatan hasil belajar secara relatif. Efektivitas pembelajaran dievaluasi melalui perbandingan nilai pretest dan posttest yang dianalisis menggunakan rumus:[54]

$$\text{N-Gain: } = \frac{\text{Skor Posttest} - \text{Skor Pretest}}{\text{Skor Ideal} - \text{Skor Pretest}}$$

Hasil dari perhitungan ini kemudian diklasifikasikan ke dalam tiga kategori peningkatan, yakni tinggi apabila N-Gain lebih dari 0.7, sedang apabila

[54] Moh. Irma Sukarelawan, Toni Kus Indratno, and Suci Musvita Ayu, *N-Gain vs Stacking: Analisis Perubahan Abilitas Peserta Didik Dalam Desain One Group Pretest-Posttest* (Yogyakarta: Suryacahya, 2024), 10.

N-Gain berada di antara 0.3 hingga 0.7, dan rendah jika N-Gain kurang dari atau sama dengan 0.3.[55]

Tabel 4. 19 Rangkuman Skor N-Gain

No	Kode Santri	Pretest	Posttest	N-Gain Skor	Peningkatan
1	S1	45	80	0.63636364	Sedang
2	S2	70	100	1	Tinggi
3	S3	40	75	0.58333333	Sedang
4	S4	55	85	0.66666667	Sedang
5	S5	65	95	0.85714286	Tinggi
6	S6	50	75	0.5	Sedang
7	S7	35	80	0.69230769	Sedang
8	S8	30	75	0.64285714	Sedang
9	S9	45	90	0.81818182	Tinggi
10	S10	60	95	0.875	Tinggi
11	S11	40	90	0.83333333	Tinggi
12	S12	55	80	0.55555556	Sedang
13	S13	45	85	0.72727273	Tinggi
14	S14	50	75	0.5	Sedang
15	S15	35	75	0.61538462	Sedang
16	S16	55	90	0.77777778	Tinggi
17	S17	45	85	0.72727273	Tinggi
18	S18	50	80	0.6	Sedang
19	S19	40	70	0.5	Sedang
20	S20	70	100	1	Tinggi
Rata-Rata		**49**	**84**	**0.68627451**	**Sedang**

Dari data yang diperoleh, nilai rata-rata pretest santri adalah sebesar 49, sementara nilai rata-rata posttest meningkat menjadi 84. Peningkatan sebesar 35 poin ini menunjukkan adanya perubahan positif dalam pemahaman materi setelah proses pembelajaran berlangsung. Rata-rata N-Gain sebesar 0.68627451

[55] Sukarelawan, Indratno, and Ayu, 11.

berada dalam kategori sedang, namun mendekati kategori tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa penggunaan modul ajar berbasis A'rib dalam pendekatan PBL dan sorogan memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kemampuan membaca kitab kuning santri. Hasil ini selaras dengan penelitian apipah dan maula, bahwa metode sorogan terbukti sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning. Santri yang belajar dengan metode ini menunjukkan peningkatan dalam membaca, memahami, dan menjelaskan isi kitab kuning.[56] Sedangkan hasil penelitian Zuhdi, pendekatan PBL terbukti mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah santri serta membantu santri mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam dan relevan terhadap materi yang dipelajari.[57]

Ditinjau dari segi kategori peningkatan, sebanyak sembilan orang santri tergolong dalam kategori tinggi, sementara sebelas lainnya berada dalam kategori sedang. Tidak terdapat satupun santri yang tergolong dalam kategori peningkatan rendah. Fakta ini menegaskan bahwa pembelajaran yang dilakukan telah memberikan dampak positif secara menyeluruh kepada seluruh peserta, dengan capaian peningkatan minimal pada kategori sedang. Bahkan, hampir separuh dari total peserta menunjukkan peningkatan yang sangat tinggi, yang menandakan keberhasilan strategi pembelajaran yang diterapkan.

Santri dengan kode S2, S10, dan S20 memperoleh nilai N-Gain sebesar 1. Mereka mengalami peningkatan maksimal dari nilai awal yang rendah menuju nilai akhir yang sempurna. Ini menunjukkan bahwa pendekatan yang diterapkan berhasil mendorong peningkatan belajar secara maksimal pada santri dengan kemampuan awal rendah. Di sisi lain, santri dengan kode S6, S14, dan

[56] Paqihatun Apipah and Faedurrohman, "Efektivitas Penerapan Metode Sorogan Terhadap Keterampilan Membaca Kitab Awamil Mandaya Di Pondok Pesantren Daarul Hikmah Jambu Karya Rajeg," *INTIFA: Journal of Education and Language* 1, no. 1 (2024): 10–20, https://doi.org/10.62083/6x8ry842; Rohmatul Maula, Ahmad Nurdin, and Sukarman, "The Sorogan Method in Improving The Competence of Reading The Yellow Book in The Pasca-Amtsilati Dormitory in Jepara," *YASIN: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Budaya* 5, no. 1 (2025): 57–67, https://doi.org/https://doi.org/10.58578/yasin.v5i1.4614.

[57] Mujahid Zuhdi, "Integrating Traditional and Modern Educational Methods: An Analysis of Islamic Values in 'Aqīdatu Al-'Awām and the Application of Problem-Based Learning," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 20, no. 1 (2023): 103–22, https://doi.org/10.14421/jpai.v20i1.6693.

S19 memperoleh nilai N-Gain sebesar 0.5. Walaupun termasuk kategori sedang, nilai tersebut merupakan yang terendah di antara peserta lainnya. Namun demikian, tidak adanya santri dalam kategori rendah tetap menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan efektif secara umum.

Jika ditelusuri lebih lanjut, santri dengan nilai pretest yang lebih rendah justru cenderung mengalami peningkatan yang lebih tinggi, sebagaimana tercermin dari nilai N-Gain mereka. Hal ini sesuai dengan karakteristik perhitungan N-Gain itu sendiri, di mana semakin rendah nilai awal peserta, semakin besar peluang peningkatan yang dapat dicapai. Sementara itu, peserta dengan nilai awal tinggi memiliki ruang peningkatan yang lebih sempit secara matematis. [58]

Keberhasilan pembelajaran melalui modul A'rib yang dipadukan dengan pendekatan PBL dan metode sorogan ini menunjukkan bahwa inovasi dalam pendidikan pesantren sangat mungkin dilakukan tanpa menghilangkan ciri khasnya. Pendekatan PBL memberikan ruang berpikir kritis dan penyelesaian masalah kontekstual, sementara metode sorogan menjaga kedekatan personal dalam proses transfer ilmu. Kombinasi ini terbukti mampu menghasilkan pengalaman belajar yang efektif dan bermakna.

Selain metode yang digunakan keberhasilan ini tidak lepas dari kesungguhan, penghayatan, dan ketekunan santri dalam belajar. Dari pengalaman awal yang penuh kesulitan, melalui latihan dan bimbingan yang konsisten, santri dapat bertransformasi menjadi pribadi yang mampu dan percaya diri dalam membaca dan memahami teks klasik. Inilah bentuk nyata dari jihad atau kesungguhan penuh dalam belajar: dari kesulitan menjadi bisa, dari kebingungan menjadi pemahaman. Sebagaimana disampaikan oleh Mambaul Ngadhimah dalam kajiannya, bahwa konsep jihad dalam Islam tidak terbatas pada peperangan fisik, melainkan juga mencakup perjuangan intelektual dan spiritual dalam menuntut ilmu.[59]

[58] Sesmiyanti Sesmiyanti, Rindilla Antika, and Suharni Suharni, "N-Gain Algorithm for Analysis of Basic Reading," *EAI*, 2019, https://doi.org/10.4108/eai.19-7-2019.2289527.

[59] Mambaul Ngadhimah and Ridhol Huda, "Konsep Jihad Menurut M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah," *Cendekia: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 1 (2015): 1–20.

Secara keseluruhan, pembelajaran dengan modul ajar A'rib dalam kerangka pendekatan *Problem Based Learning* dan sorogan terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan santri dalam membaca kitab kuning. Peningkatan skor yang signifikan, distribusi kategori peningkatan yang positif, serta pencapaian maksimal oleh sebagian santri menjadi bukti keberhasilan metode ini.

Sebagai tindak lanjut, perlu dilakukan penguatan terhadap santri dengan capaian sedang agar dapat mencapai kategori tinggi. Evaluasi terhadap karakteristik individu santri juga perlu dilakukan guna memberikan pendekatan belajar yang lebih personal dan adaptif. Selain itu, modul A'rib yang digunakan perlu terus dikembangkan dan disempurnakan berdasarkan umpan balik dari peserta dan pengajar. Dengan hasil yang positif ini, pembelajaran serupa juga dapat diujicobakan di lingkungan pesantren lain guna mendapatkan validasi lebih luas serta memperluas dampak dari inovasi ini.

PONOROGO

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan proses penelitian yang meliputi tahapan analisis kebutuhan, perancangan, validasi, implementasi, dan evaluasi, diperoleh sejumlah temuan penting yang menjadi dasar dalam penyusunan kesimpulan akhir. Temuan-temuan ini merepresentasikan kondisi awal pembelajaran kitab kuning di pesantren, desain dan struktur modul yang dikembangkan, hasil validasi oleh para ahli, implementasi lapangan, hingga dampak penggunaan modul terhadap peningkatan kemampuan santri. Lima poin kesimpulan berikut merangkum secara menyeluruh hasil penelitian mengenai pengembangan dan efektivitas *modul ajar A'rib* dalam meningkatkan pemahaman membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Mafaza dan Miftahu Nurul Huda.

1. Analisis menunjukkan santri di Pondok Pesantren Al-Mafaza dan Miftahu Nurul Huda masih mengalami kesulitan dalam memahami teks Kitab Kuning akibat penguasaan ilmu alat (nahwu dan sharaf) yang lemah, minimnya media pendukung, serta penggunaan pendekatan pembelajaran satu arah. Temuan ini menggarisbawahi kebutuhan akan inovasi modul pembelajaran yang dapat menjembatani teori tata bahasa dan praktik pemahaman teks klasik.
2. Peneliti merancang modul ajar A'rib dengan menyesuaikan karakteristik dan kebutuhan santri di kedua pesantren. Modul dirancang dalam lima tujuan utama, yaitu 1) santri mampu mengidentifikasi jenis kalimah dan alasan penyebutannya, 2) santri mampu menjabarkan tasrifnya kalimah, 3) santri mampu menjelaskan status kalimah, i'rab kalimah dan tandanya i'rab, 4) santri mampu menerjemahkan teks bacaan, 5) santri mampu memahami makna teks bacaan.
3. Modul A'rib disusun menjadi empat bagian utama, yakni pendahuluan, praktik, soal latihan, dan teori yang masing-masing bagian berisi pedoman penggunaan. Bagian utama modul A'rib adalah praktik fase satu sampai lima yang dikembangkan berdasarkan lima tujuan utama. Uji validasi ahli menunjukkan

modul A'rib layak digunakan setelah dilakukan revisi. Para ahli merekomendasikan penyajian materi secara ringkas namun padat makna, penyertaan panduan dan contoh praktik latihan untuk penguatan pemahaman, serta penyempurnaan tampilan modul agar lebih menarik.

4. Implementasi modul A'rib di Pondok Pesantren Al-Mafaza dan Miftahu Nurul Huda dilakukan selama lima hari. Hari pertama pretest dan praktik A'rib fase satu (mengidentifikasi kalimah dan makna per-kata). Hari kedua praktik A'rib fase dua (menganalisis tasrif kalimah). Hari ketiga praktik A'rib fase tiga (analisis status kalimah, i'rab kalimah dan tandanya i'rab). Hari keempat praktik A'rib fase empat (menerjemahkan teks bacaan). Hari kelima praktik A'rib fase lima (memaknai teks bacaan) dan posttest. Implementasi berjalan lancar dengan sedikit kendala praktik fase satu di Al-Mafaza dan fase dua di Miftahu Nurul Huda. Santri antusias mengikuti pembelajaran dengan presentase kehadiran 100%.
5. Hasil evaluasi menunjukkan modul A'rib layak digunakan sebagai media pembelajaran dengan skor validasi ahli media 80, ahli materi 1 85, ahli materi 2 80, dan skor SUS 77 untuk kepraktisan produk oleh santri. Hasil kemampuan membaca kitab kuning santri menunjukkan peningkatan dari skor pretest 49 menjadi posttest 84 dengan nilai N-Gain rata-rata 0,686 (kategori sedang mendekati tinggi). Hasil ini menegaskan peningkatan signifikan kemampuan membaca dan menganalisis struktur kalimat kitab kuning santri setelah menggunakan modul A'rib.

B. Keterbatasan Produk

Meski telah melalui proses pengembangan yang matang, produk modul A'rib ini memiliki beberapa keterbatasan:

1. Modul belum dilengkapi dengan media digital interaktif seperti video pembelajaran atau aplikasi daring, sehingga masih bergantung pada bentuk cetak.

2. Penyajian materi i'rab dalam modul masih terbatas pada struktur kalimat sederhana dan menengah, belum mencakup struktur yang lebih kompleks dari kitab kuning tingkat lanjut.
3. Contoh-contoh kalimat latihan dalam modul masih didominasi oleh susunan kalimat sederhana, sehingga belum mewakili keragaman gaya bahasa dalam kitab-kitab yang digunakan di pesantren.

C. Saran Pengembangan Produk

Agar modul ini dapat lebih optimal dan digunakan secara lebih luas, beberapa saran pengembangan yang dapat dipertimbangkan antara lain:

1. Modul A'rib sebaiknya dilengkapi dengan media pendukung berbasis teknologi seperti video tutorial, aplikasi A'rib digital, atau platform interaktif berbasis web/mobile.
2. Pengembangan materi lanjutan dengan tingkat kesulitan yang lebih tinggi akan sangat membantu santri di jenjang menengah dan atas.
3. Perluasan jenis teks kitab kuning yang digunakan sebagai sumber latihan dalam modul, agar santri terbiasa dengan beragam model kalimat dan gaya bahasa.
4. Pelatihan bagi ustadz/ustadzah dalam menggunakan modul secara efektif juga perlu dilakukan agar terjadi integrasi yang baik antara media dan metode mengajar di pesantren.

PONOROGO

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Abu, and Joko Tri Prasetya. *Strategi Belajar Mengajar (SBM)*. Bandung: Pustaka Setia, 1997.

Akdon, and Riduwan. *Rumus Dan Data Dalam Analisis Statistik*. Bandung: Alfabeta, 2013.

Al-Attas, Muhammad Naquib. *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: ABIM, 1980.

Al-Qurthubi. *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr, 2008.

Al-Tirmidzi. *Sunan Al-Tirmidzi*. Mesir: Matba'ah Mustafa Al-Babi Al-Halabi, 1975.

Aly, Abdullah. *Pendidikan Islam Multikultural Di Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011.

Apipah, Paqihatun, and Faedurrohman. "Efektivitas Penerapan Metode Sorogan Terhadap Keterampilan Membaca Kitab Awamil Mandaya Di Pondok Pesantren Daarul Hikmah Jambu Karya Rajeg." *INTIFA: Journal of Education and Language* 1, no. 1 (2024): 10–20. https://doi.org/10.62083/6x8ry842.

Arends, Richard I. *Learning to Teach*. New York: McGraw-Hill Education, 2012.

Arief, Armai. *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.

Arifin, Imran. *Kepemimpinan Kyai*. Malang: Kalimasahada Press, 1993.

Arifin, Zainal. *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Dan Prosedur*. Bandung: Rosda Karya, 2009.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.

Ariyanto, Muhdi. "Pembelajaran Melalui Kitab Al-Ta'rīf Wa-Al-Ta'līl Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Program Takhasus Diniyah Putra Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bettet Pamekasan." *Tesis, Program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Madura*, 2020.

"Arti Kata Mampu - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online." Accessed

September 30, 2024. https://kbbi.web.id/mampu.

Athiyah, Ibnu. *Al-Muharrar Al-Wajiz Fi Tafsir Al-Kitab Al-'Aziz*. Beirut: Darul Kutub al-Ilmiyah, 2002.

Azizah, Masykurotin. "Pengembangan Modul Pembelajaran Al Mumtaz Berbasis Assosiative Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Kitab Di Pesantren Roudlotul Qur'an Tlogoanyar Lamongan." UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022.

Azra, Azyumardi. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi Dan Demokratisasi*. Jakarta: Kompas, 2002.

Bawani, Imam. *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: al-Ikhlas, 1993.

Belawati, Tian. *Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, 2003.

Bisri, Mustofa. *Percik-Percik Keteladanan Kyai Hamid Pasuruan*. Rembang: Lembaga Informasi dan Studi Islam Yayasan Ma'had as Salafiyah, 2003.

Brooke, John. *SUS-A Quick and Dirty Usability Scale*. Earley: Redhatch Consulting Ltd., 1996.

Bulkani. "Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Di Kelas III Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ambung Kapur Kecamatan VII Koto Kabupaten Padang Pariaman." *Tesis, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat*, 2021.

Dali, Zulkarnain. "Pendidikan Islam Di Pondok Pesantren." Bengkulu: IAIN Bengkulu Press, 2016.

Damopolli, Muljono. *Pesantren Modern Immim (Pencetak Muslim Modern)*. Jakarta: Raja Wali Pers, 2011.

Daryanto. *Menyusun Modul Bahan Ajar Untuk Persiapan Guru Dalam Mengajar*. Yogyakarta: Gava Media, 2013.

Daulay, Haidar Putra. *Historitas Dan Eksistensi Pesantren, Sekolah Dan Madrasah*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2001.

Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES, 1983.

———. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya*

Mengenai Masa Depan Indonesia. Jakarta: LP3ES, 2019.

Djamas, Nurahayati. *Dinamika Pendidikan Islam Di Indonesia Pasca Kemerdekaan*. Jakarta: Raja Grafinda Persada, 2008.

Effendi, Bachtiar. *Nilai-Nilai Kaum Santri*. Jakarta: P3M, 1985.

Engku, Iskandar. *Sejarah Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.

Fahham, Achmad Muchaddam. *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter Dan Perlindungan Anak*. Jakarta: Publica Institute Jakarta, 2020.

Fatah, Rohadi Abdul. *Rekontruksi Pesantren Masadepan*. Jakarta: PT. Lista Fariska Putra, 2005.

Fayrus Abadi Slamet. *Model Penelitian Pengembangan (R n D)*. Malang: Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang Redaksi:, 2022.

Furqon, Al. *Konsep Pendidikan Islam Pondok Pesantren Dan Upaya Pembenahannya*. Padang: UNP Press Padang, 2015.

Gall, Borg and. *Educational Research: An Introduction*. New York: Longman Inc., 1983.

Haedari, Amin, Abdullah Hanif, Anis Masykur, and Mukhtari Adib. *Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan Modernitas Dan Tantangan Kompleksitas Global*. Jakarta: IRD Press, 2004.

Haidir, and Salim. *Strategi Pembelajaran (Suatu Pendekatan Bagaimana Meningkatkan Kegiatan Belajar Siswa Secara Transformatif)*. Medan: Perdana Publishing, 2012.

Hakim, Taufiqul. *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*. Jakarta: Rineka Cipta, 1995.

Hasbullah. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.

———. *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.

Indonesia, Departemen Agama Repupllik. *Pondok Pesantren Dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan Dan Perkembangannya*. Jakarta: DEPAG RI, 2003.

Irfandi. *Pengembangan Model Latihan Sepakbola Dan Bola Voli (Studi Penelitian Atlet Putra-Putri Di Banda Aceh)*. Yogyakarta: Deepublish, 2015.

Jamzuri, M. Ichwan. "Penggunaan Metode Sorogan Dalam Peningkatan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Rukti Sediyo Raman Utara Lampung." *Tesis, Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro*, 2018.

Karim, Bisyri Abdul. *Strategi Pembelajaran Kitab Kuning: Transformasi Penguatan Sistem Subkultur Pondok Pesantren Indonesia*. Makassar: LPP Unismuh Makassar, 2020.

Kemenag. *Al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia*, 2019.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. "Prinsip Penyusunan Modul Ajar," 2021. https://cdn-ppg.simpkb.id/s3/daljab/PPB/Perangkat Ajar/2. Prinsip & Prosedur Penyusunan Modul Ajar (07_04).pdf.

Khamid, Abdul. "Pengaruh Penerapan Metode Al Miftah Lil Ulum Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Kitab Kuning Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Pondok Pesantren Darul Karomah Mandaran Pasuruan." *Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Uinversitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*, 2019.

Krisman, Nandang. "Problem Dan Tantangan Pembelajaran Kitab Kuning Di Indonesia." *Tsamratul Fikri* 16, no. 2 (2022): 77–88.

Kusuma, Jaka Wijaya, Arifin, Dhanan Abimanto, Hamidah, Yuyun Dwi Haryanti, Ahmad Khoiri, Evi Susanti, Qoidul Khoir, Ni'ma M. Alhabsyi, and Najamuddin Petta Solong. *Strategi Pembelajaran*. Batam: Yayasan Cendikia Mulia Mandiri, 2023.

Laili, Khamsil. "Metode Pengajaran Di Pesantren, Dan Perkembangannya." *Al-Iman* 2, no. 1 (2018): 66–82.

Langgulung, Hasan. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka al Husna, 1988.

"Lihat Lampiran Dokumentasi Jurnal Pembelajaran Modul Ajar A'rib Pondok Pesantren Al-Mafaza," 2025.

"Lihat Lampiran Dokumentasi Jurnal Pembelajaran Modul Ajar A'rib Pondok Pesantren Miftahu Nurul Huda," 2025.

"Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Kode WPA1-Karakteristik Lembaga," 2024.

"Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Kode WPA10-Komitmen Peningkatan Mutu," 2024.

"Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Kode WPA11-Keterbukaan Inovasi," 2024.

"Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Kode WPA2-Metode Pembelajaran," 2024.

"Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Kode WPA3-Jumlah Dan Struktur Santri," 2024.

"Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Kode WPA4-Kurikulum Berjenjang," 2024.

"Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Kode WPA5-Kegiatan Penunjang," 2024.

"Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Kode WPA6-Sistem Pembelajaran," 2024.

"Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Kode WPA8-Variasi Kemampuan Santri," 2024.

"Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Kode WPA9-Kesulitan Memahami Teks," 2024.

"Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Kode WPMNH1-Karakteristik Pesantren," 2024.

"Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Kode WPMNH10-Keberagaman Santri," 2024.

"Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Kode WPMNH11-Pengaruh Latar Terhadap Pembelajaran," 2024.

"Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Kode WPMNH12-Potensi Diseminasi Modul," 2024.

"Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Kode WPMNH13-Validasi Dan Keberlanjutan," 2024.

"Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Kode WPMNH14-Kesulitan Kontekstualisasi Kaidah," 2024.

"Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Kode WPMNH15-Ketiadaan Modul Sistematis," 2024.

"Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Kode WPMNH2-Struktur Santri Dan Jenjang," 2024.

“Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Kode WPMNH3-Metode Pembelajaran,” 2024.

“Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Kode WPMNH4-Kurikulum Ibtida’,” 2024.

“Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Kode WPMNH5-Kurikulum Ula,” 2024.

“Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Kode WPMNH6-Kurikulum Wustho,” 2024.

“Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Kode WPMNH9-Tradisi Metode Konvensional,” 2024.

“Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Kode WSA1-Hambatan Internal Dan Sistemik,” 2024.

“Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Kode WSA2-Kesulitan Bahasa Dan Motivasi Religius,” 2024.

“Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Kode WSA3-Metode Mengajar Monoton,” 2024.

“Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Kode WSA4-Keterbatasan Ilmu Alat Dan Kosakata,” 2024.

“Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Kode WSA5-Harapan Inovasi Metode Dan Media Pembelajaran,” 2024.

“Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Kode WSA6-Waktu Terbatas Dan Beban Aktivitas,” 2024.

“Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Kode WSA7-Pendekatan Pengajar Kurang Personal,” 2024.

“Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Kode WSA8-Kendala Internal Pribadi Santri,” 2024.

“Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Kode WSMNH1-Kesulitan Teks, Bahasa Arab Klasik, Adaptasi Pembelajaran,” 2024.

“Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Kode WSMNH11- Ketergantungan Ustadz, Kurangnya Kemandirian Belajar,” 2024.

“Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Kode WSMNH2-Frekuensi Tinggi, Kelelahan Fisik, Fokus Belajar Menurun,” 2024.

"Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Kode WSMNH3-Lingkungan Mendukung, Cita-Cita Religius, Motivasi Fluktuatif," 2024.

"Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Kode WSMNH4-Kebutuhan Ringkasan, Strategi Belajar Mandiri," 2024.

"Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Kode WSMNH5-Kebutuhan Kontekstualisasi, Relevansi Sosial Pembelajaran," 2024.

"Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Kode WSMNH6-Metode Tradisional, Kurangnya Variasi, Harapan Inovasi Metode," 2024.

"Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Kode WSMNH7-Kendala Struktur Bahasa, Kelemahan Nahwu-Sharaf," 2024.

"Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Kode WSMNH8-Minimnya Media, Keterbatasan Akses Teknologi," 2024.

"Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Kode WSMNH9-Bimbingan Terbatas, Kurangnya Interaksi Personal," 2024.

Lubis, Saiful Akhyar. *Konseling Islami Kyai Dan Pesantren*. Yogyakarta: elSAQ Press, 2007.

Madjid, Nurcholish. *Bilik-Bilik Pesantren*. Jakarta: Paramadina, 1997.

Mahfudh, Sahal. *Nuansa Fiqih Sosial*. Yogyakarta: LkiS, 1994.

Mahmud. *Model-Model Pembelajaran Di Pesantren*. Jakarta: Media Nusantara, 2006.

Majid, Abdul. *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja RosdaKarya, 2012.

Mas'ud, Abdurrachman, Ismail S. M., Nurul Huda, and Abdul Kholiq. *Dinamika Pesantren Dan Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994.

Masudi, Masdar F. *Literatur Kitab Kuning Dan Metode Pengajaran*. Jakarta: LIPI, 2010.

Maula, Rohmatul, Ahmad Nurdin, and Sukarman. "The Sorogan Method in Improving The Competence of Reading The Yellow Book in The Pasca-Amtsilati Dormitory in Jepara." *YASIN: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Budaya*

5, no. 1 (2025): 57–67. https://doi.org/https://doi.org/10.58578/yasin.v5i1.4614.

Mochtar, Affandi. *Kitab Kuning & Tradisi Akademik Pesantren*. Bekasi: Pustaka Isfahan, 2009.

Mu'awanah. *Strategi Pembelajaran- Pedoman Untuk Guru Dan Calon Guru*. Kediri: STAIN Kediri Press, 2011.

Mutohar, Ahmad. *Ideologi Pendidikan Pesantren*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007.

Nasional, Kementerian Pendidikan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2012.

Nata, Abuddin, and Azyumardi Azra. *Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: Grasindo, 2001.

Neliwati. *Pondok Pesantren Modern: Sistem Pendidikan, Manajemen, Dan Kepemimpinan*. Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2019.

Ngadhimah, Mambaul, and Ridhol Huda. "Konsep Jihad Menurut M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah." *Cendekia: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 1 (2015): 1–20.

Ngadhimah, Mambaul, and Kesmi Susirah. "Kontribusi Nilai Ikhlas Dalam Pendidikan Akhlak Jama'ah Salawat Wahidiyyah." *Al-Izzah* 12, no. 1 (2017): 74–93.

Nurma, Endang. *Pengembangan Modul*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2010.

Rivai, Ahmad, and Nana Sudjana. *Media Pengajaran (Penggunaan Dan Pembuatannya)*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013.

Robert Maribe Branch. *Instructional Design: The ADDIE Approach*. New York: Springer Science & Business Media, 2009.

Rodiah. "Implementasi Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Al-Munawwaroh Kab. Kepahiang Provinsi Bengkulu." *Jurnal Literasiologi* 1, no. 1 (2019): 22. https://doi.org/10.47783/literasiologi.v1i1.8.

Sasono, Adi. *Solusi Islam Atas Problematika Umat*. Jakarta: Gema Insani, 1998.

Sauro, Jeff. “5 Ways to Interpret a SUS Score,” 2018. https://measuringu.com/interpret-sus-score/.

Sesmiyanti, Sesmiyanti, Rindilla Antika, and Suharni Suharni. “N-Gain Algorithm for Analysis of Basic Reading.” *EAI*, 2019. https://doi.org/10.4108/eai.19-7-2019.2289527.

Siradj, Sa’id Aqiel. *Pesantren Masa Depan*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.

Soebahar, Abd. Halim. *Modernisasi Pesantren*. Yogyakarta: YKiS, 2013.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2017.

———. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.

Sujoko, Prasojo. *Beberapa Profil Pesantren Di Jawa*. Jakarta: LP3ES, 2000.

Sukarelawan, Moh. Irma, Toni Kus Indratno, and Suci Musvita Ayu. *N-Gain vs Stacking: Analisis Perubahan Abilitas Peserta Didik Dalam Desain One Group Pretest-Posttest*. Yogyakarta: Suryacahya, 2024.

Sukiman. *Pengembangan Media Pembelajaran*. Yogyakarta: PT Pustaka, 2012.

Suparno, Paul. *Metodologi Pembelajaran Fisika*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2007.

Sutikno, Muhammad Sobry. *Strategi Pembelajaran*. Indramayu: Penerbit Adab, 2021.

Syukri, Abdullah. *Gontor Dan Pembaharuan Pendidikan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2005.

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.

Uno, Hamzah B. *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif Dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

W.R., Borg, and Gall M.D. *Educational Research: An Introduction*. 3th editio. New York: Longman Inc., 1979.

Wahid, Abdurrahman. *Bunga Rampai Pesantren*. Jakarta: Dharma Bakti, 2005.

———. *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*. Yogyakarta: LKiS, 2001.

Wathoni, Kharisul. “Pesantren Dalam Politik Dan Kebijakan Pendidikan Di Indonesia.” *MA’ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 02 (2020): 128–40.

https://doi.org/10.21154/maalim.v1i02.2628.

Widodo, Slamet, Festy Ladyani, La Ode Asrianto, Rusdi, Khairunnisa, Sri Maria Puji Lestari, Dian Rachma Wijayanti, et al. *Buku Ajar Metode Penelitian*. *Cv Science Techno Direct*. Pangkalpinang: CV Science Techno Direct, 2023.

Wijaya, Cece Rusyan, and Tabrani. *Upaya Pembaharuan Dalam Pendidikan Dan Pengajaran*. Bandung: Remadja Karya, 1988.

Winkel. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi, 2009.

Yasin, Ahmad Fatah. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN-Maliki Press, 2008.

Zakariyah, Abū Ḥusayn Ahmad Ibn Fāris bin. *Mu'jam Maqāyis Al-Lughah, Jilid V*. Mesir: Musthāfā Al-Bāb Al-Ḥalab wa Awladuh, 1972.

Zhiyu, Li. "Study on the Cultivation of College Students' Science and Technology Innovative Ability in Electrotechnics Teaching Based on PBL Mode." *IERI Procedia* 2 (2012): 287–92. https://doi.org/10.1016/j.ieri.2012.06.090.

Zuhdi, Mujahid. "Integrating Traditional and Modern Educational Methods: An Analysis of Islamic Values in 'Aqīdatu Al-'Awām and the Application of Problem-Based Learning." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 20, no. 1 (2023): 103–22. https://doi.org/10.14421/jpai.v20i1.6693.

PONOROGO